PERPUSTAKAAN FTSP UII
HADIAH/BELI
TGL. TERIMA : 20 - 11 - 2007
NO. JUDUL : 2486
NO. INV. : 510000248600 1
NO. INDUK. : 002486

LAPORAN TUGAS AKHIR
PERANCANGAN

PONDOK PESANTREN MODERN

(Arsitektur Melayu Riau Sebagai Dasar Perancangan Pondok Pesantren)

MODERN ISLAMIC BOARDING SCHOOL

(Malay Riau Architecture As Pondok Pesantren design Criteria)



Disusun Oleh :

ERNNY WULANDARI
02512169

Dosen Pembimbing :

Ir.H.FAJRIYANTO, MTP

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Jurusan Teknik Arsitektur
Universitas Islam Indonesia
2006

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN TUGAS AKHIR

PONDOK PESANTREN MODERN

(Arsitektur Melayu Riau Sebagai Dasar Perancangan Pondok Pesantren)

MODERN ISLAMIC BOARDING SCHOOL

(Malay Riau Architecture As Pondok Pesantren design Criteria)

Disusun Oleh :

ERNNY WULANDARI

02512169

Jogjakarta, Januari 2007

MENGETAHUI
Ketua Jurusan Arsitektur

(Ir.Hastuti Saptorini, MA)

MENYETUJUI
Dosen Pembimbing

(Ir.H.Fajriyanto,MTP)

PERSEMBAHAN

Jika kau memiliki sebiji kurma ditanganmu, maka tanamlah, meskipun besok hari kiamat. siapa tahu bias menjadi kebaikan untukmu.
-Rasulullah Saw.

Buatlah peristiwa-peristiwa besar, yang akan membuat hidupmu lebih dasyat di masa depan, cetaklah sejarah, guncanglaj dunia, buatlah dunia ini mengakui ini kamu hebat!

Apa yang kamu bisa lakukan sekarang…..lakukanlah! Jangan terlalu banyak berpikir kekhawatiran dan ketakutanmu, yang akan membuat kamu terus menerus jalan ditempat, tidak melakukan apa-apa!, Lakukanlah, siapa tahu bisa jadi kebaikan untukmu!

Kupersembahkan kepada orang-orang yang telah menyayangiku dan membimbingku dalam penulisan tugas akhir ini, berkat doa dan dukungannya penulisan ini dapat terselesaikan.
Semoga apa yang telah anda berikan kepadaku dapat terbalas semua oleh-Nya.
Orang-orang tersebut adalah ayah, bunda, adiku serta teman-temanku serta kota Yogyakarta yang telah memberikan banyak kenangan selama kuliah ini.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, tidak lupa juga shalawat serta dan salam kepada Nabi Muhammad SAW , sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan perancangan Tugas Akhir ini dengan judul :

"PONDOK PESANTREN MODERN"

Dalam proses penyusunan tugas akhir ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, petunjuk, doa dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu **Ir.Hastuti Saptorini, MA,** selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia dan selaku Dosen Penguji pada Tugas Akhir yang telah banyak membantu dan memberikan petunjuk kepada penulis.
2. Bapak **Ir.H.Fajriyanto, MTP,** selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan kepada penulis.
3. Bapak-Ibu dosen Jurusan Arsitektur, terimakasih atas bimbingan dan ilmu-ilmu yang telah diberikan selama ini.
4. Kedua orang tuaku, Ayahanda **Muhammad Ali** dan ibunda **Rosmiati** terima kasih atas dukungan semangat, do'a, materi dan segala pengorbanan tanpa pamrih yang telah engkau berikan dengan tulus ikhlas.
5. Buat kekasih yang tercinta dan tersayang **Zulkifli Hs** (sule) atas segala bantuan do'a, samangat dan dukungan yang selalu kau berikan. u is my best, my love, my inspiration. Do the best for our future, keep spirit n get all u wanted.

6. Thank to kakak dan adik-adikku **Rina, Rini, Heni, Rahmad, Bang Romi, Bang Nasrun, Rizki dan Waya** atas dorongan, semangat dan doa yang setiap saat engkau panjatkan untuk ku.
7. Sobat seperjuangan (**Ifa_cuantiq, Eno, Ira, M'kukuh, Renata, Ova, Ucup, Josa, Yuni dan Suherman**) thanks for all, met berjoeang dan semoga sukses.
8. Hipmasi bersaudara : **Kak Idris, Kak cilli, Kak Iwan, Bandri, Aank (simon), dan Rizal**. Atas semua dukungan dan bantuannya. thanks guy's keep fight for get your dreams.
9. Anak kost X-Treme : **Erna, mas mul, pipit, titin, ifa, khil dan serly** Atas semua dukungan dan bantuannya. thanks guy's keep fight for get your dreams.
10. Segenap pimpinan dan karyawan Pondok Pesantren Teknologi Riau, Terimakasih atas bantuan data yang diberikan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
11. Buat **M'Tutut** dan **M'Sarjiman** pengurus studio terima kasih atas bantuan yang diberikan selama di studio.
12. Buat sobat-sobat ku "Wareed Club" **Desi, Dona, Evi, Eka** dan **Rika** selalu tetap berjuang jalan masih panjang, ciayoo..We Can Do It...
13. Buat Teman-teman Studio periode III, terima kasih atas segala bantuannya, ujian&rintangan selalu menanti kita untuk dipecahkan, Sukses selalu.....
14. Teman-teman seperjuangan '02', jadilah orang yang sukses dengan usaha yang keras kita bisa....
15. Buat Teman-teman KKN BT-76,AKT-32 (**Nara, deden, Gepeng, Faisal, Agung, Rahan, Beni, Ami, Aie, Dita, dan Mita**) semoga pertemanan yang terjalin selama ini tetap terjaga.....
16. Seluruh civitas Akademika Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia dan selurung orang yang terlibat dalam pembuatan TA ini yang tidak bisa dituliskan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini bukanlah satu karya yang sempurna, namun kiranya dapat menjadi langkah awal dalam mendapatkan hasil yang diharapkan. Semoga laporan perancangan Tugas Akhir Pondok Pesantren Modern ini dapat bermanfaat.Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, November 2006

Penulis

(Ernny Wulandari)

ABSTRAKSI

PONDOK PESANTREN MODERN

ARSITEKTUR MELAYU RIAU SEBAGAI DASAR PERANCANGAN BANGUNAN PODOK PESANTREN.

Pesatnya perkembangan teknologi baik dari dalam maupun luar negeri serta kurangnya program pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang ditunjang dengan pendidikan iman dan taqwa (IMTAQ) mendukung perencanaan sebuah bangunan pendidikan yang bercitrakan islam yaitu keilmuan dan keilahian, yang berfungsi untuk menciptakan generasi-generasi penerus yang memiliki tingkat pendidikan tinggi yang disertai dengan moral yang baik.

Proses pendidikan tidak hanya diwarnai dengan transfer ilmu dan teknologi melalui pendekatan behavioristik-empirik saja. Akan tetapi, suatu proses pendidikan yang panjang dan menjangkau bidang fisik, maupun non fisik, dalam pendidikan Al-Quran disebut "Basthatan fi al-ilmi wa al-jismi": artinya piawai dalam ilmu dan piawai pula jasadnya.

Pesantren yang seringkali dideskrifsikan sebagai lembaga pendidikan tradisional umat islam yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam yang memberikan tekanan pada keseimbangan antara aspek ilmu dan aspek perilaku (akhlak) merupakan alternatif pemecahan masalah diatas, pesantren siap tampil sebagai lokomotif peradaban baru dengan landasan akhlakul kharimah.

Tujuan penulis adalah untuk mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan penampilan visual pondok pesantren yang mampu mewadahi kegiatan hunian dan ibadah yang berbasis Arsitektur Melayu.Sebagai pendekatan perancangan citra visual bangunan dilakukan dengan memasukkan konsep elemen pembentuk masa (Pendekatan Arsitektur Melayu Sebagai Dasar Perancangan Bangunan Pondok Pesantren) melalui ornament, kolom, tangga, atap serta bukaan.

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Pengesahan ii
Halaman Persembahan iii
Kata Pengantar iv
Abstraksi vii
Daftar Isi viii
Daftar Gambar xii
Daftar Tabel xv

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Batasan Pengertian Judul 1
1.2 Latar Belakang Permasalahan 3
1.2.1 Latar Belakang Proyek. 3
1.2.2 Arsitektur Melayu Sebagai Dasar Perancangan 5
1.3 Rumusan Permasalahan 7
1.3.a. Permasalahan Umum 7
1.3.b. Permasala
han Khusus 7
1.4 Tujuan dan Sasaran 7
1.4.a. Tujuan 7
1.4.b. Sasaran 7
1.5 Lingkup Pembahasan 8
1.5.1. Non Arsitektural 8
1.5.2 Arsitektural 8
1.6 Metode Pembahasan 9
1.6.1. Identifikasi Masalah 9
1.6.2. Observasi/Pencarian Data 9
1.7 Metoda Analisa 10
1.8 Sistematika Penulisan 10
1.9 Keaslian penulisan 11
1.10. Pola Pikir 12

BAB II. Tinjauan Teoritis Dan Faktual Pondok Pesantren

2.1 Tinjauan Teoritis 13

2.1.1. Tinjauan Mengenai Pondok Pesantren 13
2.1.2. Pesantren Sebagai lembaga Pendidikan 15
2.1.2.1. Sekilas Tentang Perkembangan Pesantren 15
2.1.2.2. Materi Pendidikan dan Kurikulum Pesantern 16
2.1.2.3. Tradisi Pesanteren 16
2.1.2.4. Sistem Kontrol Pondok Pesantren 17
2.1.2.5. Kondisi Fisik Pesanteren 17
2.1.2.6. Elemen Dasar Pondok Pesantren 17
2.1.3. Tinjauan Mengenai Arsitektur Melayu 18
2.1.3.1 Elemen Pembentuk Masa 19
2.2 Tinjauan Faktual 30
2.2.1 Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Modern 30
2.2.2 Gambaran Umum Pondok Pesantren Teknologoi Riau 31
2.2.2.a Sistem Pendidikan dan Pengajaran 31
2.2.2.b Tinjauan Umum Sarana Prasarana 32
2.2.2.c Kondisi Fasilitas Hunian Santri di Pesantren Teknologi Riau 33
2.2.2.d Kondisi Fasilitas Belajar Mengajar 33
2.2.2.e Santri Pesantren Teknologi Riau 33
2.3 Studi Kasus 34
2.3.1. Analisa Aspek Fungsi Dan Fasilitas Bangunan Pondok Pesantren 34
2.3.1.1. Pondok Pesantren Modern Gontor 34
2.3.1.2. Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru 35
2.3.1.3. Pondok Pesantren Darul Hikmah 37
2.3.1.4. Mesjid Pulau Penyengat 40

BAB III ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Dan Site 42
3.1.1. Analisa Lingkungan 42
3.1.2. Potensi Tapak 43
3.1.3. Pencapaian Ke Site 45
3.2. Analisis Site 46
3.3. Analisis Program Ruang 54
3.3.1. Pelaku dan Kegiatan 54

3.3.2. Klasifikasi Kegiatan 55
3.3.3. Kebutuhan Ruang 59
3.3.4 Analisa Besaran Ruang 61
3.3.4.1 Kapasitas Ruang 61
3.3.4.2 Perhitungan Luasan Ruang 67
3.4.3. Organisasi Ruang 77
3.4.4. Hubungan Massa 79
3.4.5. Penzoningan 81
3.5. Pola Gubahan Massa 82
3.5.1. Orientasi 83
3.5.2. Open Space 83
3.5.3. Sirkulasi 85
3.5.4. Zoning 86
3.6 Massa Bangunan 87
3.6.1 Pembentukan Fasad 87
3.6.2 Ornament 90
3.6.3 Material 93
3.6.4 System Struktur 95
3.7 Analisis Tata Ruang Luar 96
3.8 Analisis Kelengkapan Dan Utilitas 98

BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1 Konsep Site 101
4.2 Konsep Pola Gubahan Massa 103
4.3 Konsep Massa Bangunan 105
4.3.1 Pembentukan Fasad 105
4.3.2 Penaikan Bidang Lantai 108
4.3.3 Material Bahan 108
4.3.4 Kolom atau Tiang 109
4.3.5 Kolom atau Tiang 110
4.4 Konsepa Tata Ruang Luar 111
4.5 Konsep kelengkapan Dan Utilitas 113

BAB V PENGEMBANAGAN RANCANGAN

5.1 Blok Plan 115
5.2 Situasi 116

5.3 Site Plan 117
5.4 Sirkulasi Tapak 119
5.5 Denah 120
5.6 Tampak 124
5.7 Sistem Struktur 126
5.8 Rencana-Rencana 128
5.9 Detail Bangunan 130
5.10 Interior Bangunan 134
5.11 Eksterior Bangunan 136
5.12 Foto Maket 137
Daftar Pustaka 138
Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.Ornament Pada Pinggir Plafont 19
Gambar 2.2.Warna Ragam Hias 19
Gambar 2.3.Motif Flora 20
Gambar 2.4.Balai Adat 23
Gambar 2.5.Mesjid Agung Medan 23
Gambar 2.6.Bentuk Tangga Rumah Melayu 24
Gambar 2.7.Rumah Adat Melayu 24
Gambar 2.8.Ambang Kamar Sultan siak 25
Gambar 2.9.Mesjid Raya Pekanbaru 25
Gambar 2.10.Rumah Bertiang/Panggung 26
Gambar 2.11.Potongan Rumah Limas 27
Gambar 2.12.Tampak Depan Rumah Limas 27
Gambar 2.13.Ponpes Gontor 34
Gambar 2.14.Ponpes Babussalam Pekan Baru 35
Gambar 2.15.Ponpes Darul Hikmah 37
Gambar 2.16.Masjid Pulau Penyengat 40
Gambar 3.1.Peta Pakan Baru 44
Gambar 3.2. Analisis Lingkungan Lokasi Site 45
Gambar 3.3.Pencapaian Kebangunan 45
Gambar 3.4.Main Entrance 46
Gambar 3.5.Kebisingan 48
Gambar 3.6.Arah Angin 49
Gambar 3.7.Lintasan Matahari 50
Gambar 3.8.View Kedalam Tapak 51
Gambar 3.9.View Keluar Tapak 52
Gambar 3.10.Vegetasi 53
Gambar 3.11.Penzoningan 81
Gambar 3.12.Pola Gubahan Massa 82
Gambar 3.13.Kedudukan Masjid 84
Gambar 3.14.ruang-ruang yang tercipta di dalam lingkungan 85
Gambar 3.15.Sirkulasi 86
Gambar 3.16.Zoning 86

Gambar 3.17.Bagian Sosok Bangunan 87
Gambar 3.18.Bentuk Atap Limas 88
Gambar 3.19.Bentuk Atap Lontik 88
Gambar 3.20.penaikan bidang lantai 89
Gambar 3.21.Motif Flora 90
Gambar 3.22.Bentuk Atap 92
Gambar 3.23.Bukaan 94
Gambar 3.24.Sistem Struktur 95
Gambar 3.25.Tata Air pada Tapak 96
Gambar 3.26.Air dalam Fungsi Pemakaian arsitektural 96
Gambar 3.27.Fungsi Tanaman dalam Pemakaian Estetika 97
Gambar 3.28.Fungsi Tanaman dalam Pemakaian Arsitektural 98
Gambar 3.29.penanaman pohon pemberi bayangan sejuk 99
Gambar 3.30.pengaturan ruang untuk mereduksi kebisingan 100
Gambar 4.1.Zoning 101
Gambar 4.2.Land Use 102
Gambar 4.3.Tata Gubahan Massa 103
Gambar 4.4.Arah Orientasi 104
Gambar 4.5.Arah Sirkulasi 105
Gambar 4.6.Bentuk Atap 106
Gambar 4.7.Penggunaan Motif Pada Atap 107
Gambar 4.8.Penggunaan Kaligrafi pada Fasade Masjid 107
Gambar 4.9.penaikan bidang lantai 108
Gambar 4.10.Bahan Dinding 109
Gambar 4.11.Bentuk Kolom 109
Gambar 4.12.Bukaan 110
Gambar 4.13.Air dalam Fungsi Pemakaian Arsitektural 111
Gambar 4.14.Fungsi Tanaman dalam Pemakaian Estetika 111
Gambar 4.15.Penataan Taman 112
Gambar 4.16.Penataan Vegetasi 113
Gambar 4.17.Penataan udara dalam Ruangan 113
Gambar 5.1.Blok Plan 115
Gambar 5.2.Situasi 116
Gambar 5.3.Siteplan 117
Gambar 5.4.Sirkulasi Tapak 119

Gambar 5.5.Denah Pendidikan (Blok A) 120
Gambar 5.6.Denah Asrama (Blok A)..... 121
Gambar 5.7.Denah Masjid (bangunan C)..... 122
Gambar 5.8.Denah Ruang Service (bangunan E)..... 123
Gambar 5.9.Denah Ruang Pengelola (bangunan Blok D,F)..... 123
Gambar 5.10.Tampak Ruang Pendidikan 124
Gambar 5.11.Tampak Asrama..... 125
Gambar 5.12.Tampak Masjid..... 126
Gambar 5.13.Potongan Asrama..... 127
Gambar 5.14.Detail Potongan Ruang Pendidikan..... 127
Gambar 5.15.Rencana Balok..... 128
Gambar 5.16.Rencana Pondasi..... 128
Gambar 5.17.Rencana Atap 129
Gambar 5.18.Rangka Atap 130
Gambar 5.19.Detail Struktur 130
Gambar 5.20.Detail Landscape..... 131
Gambar 5.21.Detail Kolom..... 131
Gambar 5.22.Detail Pintu-Jendela 132
Gambar 5.23.Detail Tangga..... 133
Gambar 5.24.Detail Tampak Dalam Bangunan..... 133
Gambar 5.25.Interior Ruang Pendidikan..... 134
Gambar 5.26.Interior Ruang Asrama 135
Gambar 5.27.Interior Masjid..... 136
Gambar 5.28.Eksterior Entrance..... 136
Gambar 5.29.Eksterior Asrama, pendidikan, masjid..... 136
Gambar 5.30.Foto Maket..... 137

DAFTAR TABEL

Table 3.2.Luas Ruang Pengelola 64
Table 3.2.Program Ruang Masjid 67
Table 3.3.Program Ruang Pendidikan 68
Table 3.4.Program Ruang Perpustakaan 69
Table 3.5.Program Ruang Pengelola 72
Table 3.6.Program Ruang Keterampilan 72
Table 3.7.Program Ruang Pelengkap 74
Table 3.8.Program Ruang Parkir 75
Tabel 3.9.Analisa Hubungan Fasilitas Pendidikan 77
Tabel 3.10.Analisa Hubungan Fasilitas Ibadah 77
Tabel 3.11.Analisa Hubungan Fasilitas Pengelola 78
Tabel 3.12.Analisa Hubungan Fasilitas Hunian 78
Tabel 3.13.Analisa Hubungan Permassa 79
Tabel 3.14.Analisa Hubungan Ruang Keseluruhan 80

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Batasan Pengertian Judul

- Pondok : berasal dari kata Arab **"Funduq"** yang berarti hotel, asrama atau tempat tinggal.[1)]
- Pesantren : dari asal kata **"Santri"** mendapat **awalan pe dan akhiran an** yang menunjukkan tempat, sehingga berarti **tempat para santri.**

Sehingga dari uraian kata diatas dapat diambil kesimpulan, pengertian dari

Pondok Pesantren merupakan lembaga yang mendidik dan mengajarkan agama islam untuk menghasilkan intelektual muslim, dengan kyai sebagai pengasuh dan santri sebagai murid yang juga tinggal di dalam lingkungan pesantren dan system pengajaran.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional umat islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan antara aspek ilmu dan aspek perilaku.[2)]

Pesantren dalam pengertian aslinya yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri (bermukim) yang ingin memperoleh pengetahuan islam secara mendalam.

Pondok Pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat yang mempunyai idealisme, kemampuan intelektual dan perilaku mulia guna menata dan membangun karakter bangsa yang paripurna.

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang bercorak islam yang dikelola oleh badan-badan non pemerintah tempat para santrinya dan bersama kyai dan guru-guru tinggal bersama dalam pondok dengan system dan ciri khusus sendiri, dengan bobot pelajaran agama yang sangat dominan.

Pondok Pesantren merupakan asrama pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal dan belajar bersama bimbingan guru dan "kyai", asrama terletak dikomplek dimana kyai tinggal, yang juga tersedia masjid untuk beribadah, ruang-ruang hunian dan kegiatan lainnya.

Melayu merupakan sebutan untuk sejumlah kelompok sosial di beberapa negara Asia Tenggara, yang dalam beberapa aspek kebudayaannya, menunjukkan ciri-ciri persamaan.

Melayu adalah suatu ras yang punya salah satu ciri fisik yaitu berkulit sawo matang.

Melayu juga dapat diartikan sebagai sukubangsa.[3)]

Suku bangsa Melayu di Indonesia ialah suku bangsa yang mempunyai adat istiadat

Melayu bermukim terutama di sepanjang pantai Timur pulau Sumatera, kepulauan Riau, dan Kalimantan Barat

Orang Melayu menetapkan identitas ke-Melayu-annya dengan tiga ciri pokok, yaitu berbahasa Melayu, beradat istiadat Melayu, dan beragama Islam.[4)]

---

1) *Dep. Agama Pedoman Teknis Pendidikan Pesantren, Jakarta, 1995*

2) *Kartika, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya, 1997.*

3) *Kartika, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya, 1997.*

4) *Pemerintah Daerah Tingkat 1 Riau, Lambing Dan Falsafah Dalam Arsitektur Dan Ragan Hias Tradisional Malayu Riau, Pecan Baru, 1993.*

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Proyek

1.2.1.a Butuh Tenaga-Tenaga Dakwah Untuk Menghadapi Era Baru Dan Teknologi Modern

Pada saat sekarang ini masyarakat Indonesia sedang bersiap untuk memasuki suatu era baru dimana dapat dikatakan tidak ada lagi pembatas antar suatu Negara. Era tersebut adalah merupakan suatu era perdagangan bebas dimana Negara-negara di dunia bebas melakukan aktivitas perdagangan mereka. Keadaan ini menuntut kita khususnya para pelajar sebagai generasi penerus bangsa agar mempersiapkan diri lebih dini untuk mampu ikut bersaing dengan Negara lain. selain perlunya untuk menciptakan pelajar-pelajar yang berpotensi bagi kemajuan bangsa dengan peningkatan program pendidikan yang memacu pada ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), namun juga perlu didukung dan diimbangi oleh iman dan taqwa (IMTAQ). agar menghasilkan tenaga-tenaga dakwah yang bermutu dan bermanfaat bagi masyarakat. Untuk itu diperlukan suatu wadah pendidikan yang menitik beratkan pada pembinaan moral dari tiap-tiap individu pelajar itu sendiri. Pondok pesantren tidak hanya ber fungsi sebagai lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai agen transfortasi teknologi dan sabagai lembaga syiar agama islam serta fungsi social sebagai pengikat ukhual Islamiyah. Pada masa sekarang ini pondok pesantren telah mengalami suatu kemajuan akan system pendidikan, dimana pondok pesantren di masa sebelumnya tidak terdapat pendidikan umum dan keterampilan. Sehingga jarang sekali kita temui santri-santri yang lulusan pesantren menjadi seorang dakwah.

1.2.1.b Menciptakan Metode Pendidikan Yang Berakhlak Dan Bermoral

Pendidikan dalam islam mempunyai arti dan tujuan yang mulia yaitu sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah SWT sekaligus

untuk memakmurkan bumi serta membangun masyarakat yang sejahtera. Hal ini menuntut kita untuk dapat menciptakan metode pendidikan yang berakhlak dan bermoral. Metode dalam pendidikan islam memadukan antara aspek keilmiahan yaitu pendidikan yang bersumber dari Al-Quran dan Al Hadist yang akan menciptakan seorang pelajar yang terdidik dan memiliki moral yang baik sehingga akan menjadikannya sebagai seorang pemimpin yang jujur dan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap keluarga, masyarakat, dan Negara.

Pondok pesantren modern merupakan salah satu bentuk system pendidikan yang sangat tepat untuk menyelesaikan semua permasalahan yang ada karena dalam pondok pesantren modern ini memiliki beberapa nilai tambahan dibandingkan dengan system pendidikan yang lainnya.

1.2.1.c Kurangnya Fasilitas Yang Dibutuhkan Untuk Mendidik *Calon Santri Yang Berpotensi*

Fasilitas merupakan suatu hal yang menjadi semangat karena tanpa fasilitas semua bakat, kemampuan dan potensi tidak dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Banyak sekali kita lihat anak-anak yang putus sekolah, semua itu dikarena kurangnya fasilitas untuk mengembangkan bakat dan keinginan yang mereka miliki. Sedangkan peminat siswa untuk masuk pesantren sangat besar, dapat dilihat dari presentase penerimaan santri Pondok Pesantren Darel Hikmah yaitu dari tahun ketahun mengalami lonjakan peminat hingga 30%, serta belum tersedianya lembaga/wadah yang dapat menampung dan memfasilitasi kebutuhan akan system pendidikan modern namun masih berlandaskan islam. Dengan adanya permasalahan diatas timbul pemikiran penulis untuk merancang sebuah wadah yang mampu memberikan segala fasilitas yang diperlukan untuk mendidik dan menyiapkan segala calon manusia yang berpotensial yang nantinya mampu beradaptasi dengan

kemajuan zaman dan mampu bersaing dengan masyarakat sekitarnya dalam meningkatkan kemajuan zaman berdasarkan ajaran islam.

1.2.2 Arsitektur Melayu Sebagai Dasar Perancangan

1.2.2.a *Hilangnya Karakter Arsitektur Melayu pada Bangunan-Bangunan Pondok Pesantren.*

Propinsi Riau berdiri tanggal 25 Juli 1958, terdiri dari daerah Riau kepulauan dan Riau daratan. Suku bangsa pendukung utama kebudayaan didaerah ini adalah suku bangsa melayu. Pada peroyek perancangan ini lokasinya terletetak di PekanBaru-Riau, yang dikenal dengan kota Bertuah. Kota pekanbaru-Riau juga merupakan salah satu dari sekian daerah yang berpotensi sebagai daerah pesantren dan pengembangannya. namun pondok pesantren ini yang ada masih mempunyai kekurangan-kekurangan antara lain kondisi lingkungan yang ada di pesantren adalah pertumbuhan lingkungan yang tidak berencana dan menghilangkan ciri khas kebudayaan melayu. Selain itu pada pondok pesantren jarang sekali ditemui bangunan yang bergaya melayu baik itu dari ornament, kolom, maupun yang lainnya. Diseluruh Riau bangunan dengan arsitektur tradisional yang masih utuh jumlahnya kian hari semakin sedikit. Lambang-lambang yang masih tersisa pada bangunan itu nyaris tidak lagi dikenal oleh mapalagi nilai budaya yang dikandungnya.

1.2.2.b Arsitektur Melayu Berpuncak Pada Tiga Aspek Yaitu, Agama (Islam), Adat Dan Tradisi Melayu

Melayu merupakan sebutan untuk sejumlah kelompok sosial di beberapa negara Asia Tenggara, yang dalam beberapa aspek kebudayaannya, menunjukkan ciri-ciri persamaan. Orang Melayu menetapkan identitas ke-Melayu-annya dengan tiga ciri pokok, yaitu berbahasa Melayu, beradat istiadat Melayu, dan beragama Islam. Berdasarkan ciri-ciri pokok tersebut, masyarakat Indonesia yang

tergolong sebagai orang Melayu baik dilihat sebagai ras atau suku bangsa, dipersatukan oleh adanya kerjaan-kerjaan Melayu pada masa lampau. Kebesaran kerajaan-kerajaan Melayu telah meninggalkan tradisi-tradisi dan simbol-simbol kebudayaan Melayu yang menyelimuti berbagai suasana kehidupan hampir sebagian besar masyarakat. Dari tiga aspek diatas yang masih bertahan sampai saat ini adalah ***agama islam***. Pada dasarnya agama Islam yang dianut oleh orang Melayu adalah Islam Tharekat dan aliran yang membenarkan tetap berlangsungnya tradisi-tradisi setempat yang bernaung di bawah keagungan Islam. Dalam kehidupannya tidak luput pula dari berbagai pengaruh sejalan dengan pertumbuhan masyarakatnya. Ikatan adat dan tradisi yang kian longgar misalnya, secara berangsur menyebabkan nilai-nilai asli semakin kabur, kehilangan warna atau orientasinya beralih tadah. Semua ini dikarenakan pergeseran dan perubahan nilai budaya yang terus terjadi.

1.2.2.c Sebagai Wadah Untuk Kegiatan Yang Bernafaskan Islam, Namun Tetap Memiliki Ciri Arsitektur Melayu.

Mengingat fungsi bangunan yang secara garis besar berisikan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan islam untuk menyampaikan ide-ide akan nilai-nilai yang terkandung pada bangunan kepada masyarakat/pengamat, diusahakan dapat mencerminkan aktifitas maupun fungsi yang ada didalamnya. Untuk itu diperlukan bentuk-bentuk yang secara arsitektural dapat menunjukkan bahwa bangunan itu mewadahi kegiatan tertentu. Dalam rancangan ini bentuk-bentuk tesebut merupakan bentuk-bentuk symbol islam yang memberikan gambaran bahwa bangunan tersebut mewadahi kegiatan-kegiatannya bernafaskan islam, namun tetapi memiliki ciri arsitektur melayu. Arsitektur melayu dimaksud untuk memberikan gambaran perjalanan sejarah tentang melayu.walaupun lambang-lambang dan langgam tersebut tidak mudah dilacak lagi sekarang ini.

1.3 Rumusan Permasalahan

1.3.a Permasalah umum

Bagaimana konsep perencanaan bangunan pondok pesantren yang dapat mengakomodasi tuntutan kebutuhan kegiatan Pendidikan, hunian, ibadah dan penunjang lainnya.

1.3.b *Permasalahan khusus*

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan pada fasilitas kegiatan pendidikan, hunian dan beribadah yang diolah melalui Pendekatan Arsitektur Melayu Sebagai Dasar Perancangan Bangunan Podok Pesantren.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.a Tujuan

- Tujuan umum

Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan bangunan pondok pesantren yang mampu memenuhi *kegiatan pendidikan, hunian, ibadah dan kagiatan penunjang*, sehingga proses pendidikan dipesantren dapat berjalan dengan baik.

- Tujuan khusus

Mendapat rumusan konsep perencanaan dan perancangan ruang dalam pada bangunan pondok pesantren, terutama pada fasilitas pendidikan, fasilitas hunian dan fasilitas ibadah yang sangat ditentukan oleh Pendekatan Arsitektur Melayu Sebagai Dasar Perancangan Bangunan Podok Pesantren.

1.4.b Sasaran

- Sasaran umum

Upaya mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan bangunan pondok pesantren yang dapat mengakomodasi semua kegiatan pengguna dengan cara melakukan *identifikasi terhadap pondok pesantren melalui pendekatan penataan* kawasan, penzoningan, pembentukan massa, hirarki, dan perulangan,

sehingga mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan yang kompak dan terpadu untuk mengakomodir semua kegiatan pengguna untuk jangka waktu tertentu dalam proses pembelajaran di pesantren.

- Sasaran khusus

Upaya mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan *fasilitas pendidikan, fasilitas hunian dan fasilitas ibadah* pada pondok pesantren yang dapat mengakomodir semua kegiatan pengguna dengan cara melakukan identifikasi/terhadap fasilitas bangunan tersebut melalui pendekatan karakteristik kegiatannya, antisipasi tuntutan kebutuhan peruangan yang diimplementasi melalui : jenis ruang, besaran ruang, bentuk ruang, hubungan ruang, organisasi ruang dan sirkulasi, serta penataan masa dalam satu kegiatan hunian dan aktivitas ibadah pada suasana yang kondusif.

1.5 Lingkup pembahasan

1.5.1 Non Arsitektural

Pembahasan tentang hal-hal luar lingkup disiplin ilmu arsitektur yang menentukan factor perencanaan dan perancangan, antara lain yaitu :

a. *Pembahasan tentang kondisi dan potensi Riau dan pontensi* pendidikan di Pondok Pesantren Teknologi Riau.
b. Pembahasan tentang batasan dan pengertian pondok pesantren, elemen pembentuknya, tipe-tipe pesantren dan kualitas santri, sarana-prasarana di Pondok Pesantren Teknologi Riau.

1.5.2 Arsitektural

Merupakan pembahasan yang menyangkut tentang wadah *kegiatan Pondok Pesantren Teknologi Riau yang merupakan gagasan* –gagasan formatif bagi perencanaan dan perancangan pondok pesantren yang meliputi :

a. Pembahasan tentang kawasan, penzoningan, bentukan masa, organisasi masa, pengulangan dan orientasi masa.

b. Pembahasan tentang macam kegiatan, perilaku pengguna dan tuntutan kebutuhan peruangan yang meliputi jenis ruang, besaran ruang, bentuk ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi, masa bangunan dan utulitas bangunan.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pendekatan yang digunakan dalam pembahasan untuk mendapatkan pemecahan masalah adalah :

1.6.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang memaparkan isue-isue tentang pembelajaran dan pola pendidikan di Pondok Pesantren Teknologi Riau, secara umum mampu menciptakan konsep perencanaan dan perancangan bangunan pondok pesantren yang kompak dan terpadu dalam mewadahi kegiatan penggunaan, secara khusus mampu *menciptakan konsep perencanaan dan perancangan peruangan yang* dapat mengakomodasi kegiatan pembelajaran.

1.6.2 Observasi / Pencarian Dan Pengumpulan Data.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara :

1. Studi lapangan atau observasi langsung terhadap obyek, dengan melihat dan mendokumentasi lokasi bangunan, pengamatan perilaku pengguna dengan aktifitasnya, dan pengamatan kondisi *bangunan untuk perencanaan Pondok Pesantren Teknologi Riau.*
2. Studi literature atau observasi tidak langsung, yaitu berupa studi literature yang berkaitan dengan teori-teori standar, serta peraturan atau peruntukan yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan Pondok Pesantren Teknologi Riau, baik yang mengenai masalah fisik maupun non fisik.
3. Wawancara, yaitu mengadakan wawancara dengan pihak-pihak terkait baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai *berbagai macam permasalah yang berhubungan dengan topic* bahasan.

1.7 Metoda Analisa

Pada tahap pengumpulan data dan penyusunan data menggunakan metode deskriptif, yang mengkaji beberapa kasus bangunan yang bernafaskan islam kemudian dikaitkan dengan teori pendukungnya yang mengarah pada pendekatan konsep Arsitektur Melayu.

1.8 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan ini dibagi dalam beberapa bab yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan permulaan dalam menyusun laporan mencangkup: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, batasan/lingkup permasalahan, metodologi pembahasan, dan penataan pola pikir.

BAB II TINJAUAN PESANTREN MODERN

Berisikan tinjauan teori tantang pengertian baik secara umum maupun khusus tentang pesantren, tujuan dari pesantren, unsur-unsur dalam pesantren, fungsi pondok pesantren seta menguraikan berbagai masalah proyek yang paling spesifik dengan skala prioritas dari proyek pesantren dan disusun berdasarkan aspek nilai-nilai arsitektur melayu beserta fasilitas pendidikan.

BAB III ANALISIS PENDEKATAN

Menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat menjadi topic bahasan, sebagai tindak lanjut dari adanya titik temu antara perpaduan data teori dan data lapangan, sebagai upaya untuk mendapatkan solusi permasalahan dengan pendekatan-pendekatan terhadap aspek perencanaan dan perancangan bangunan pondok pesantren.

BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

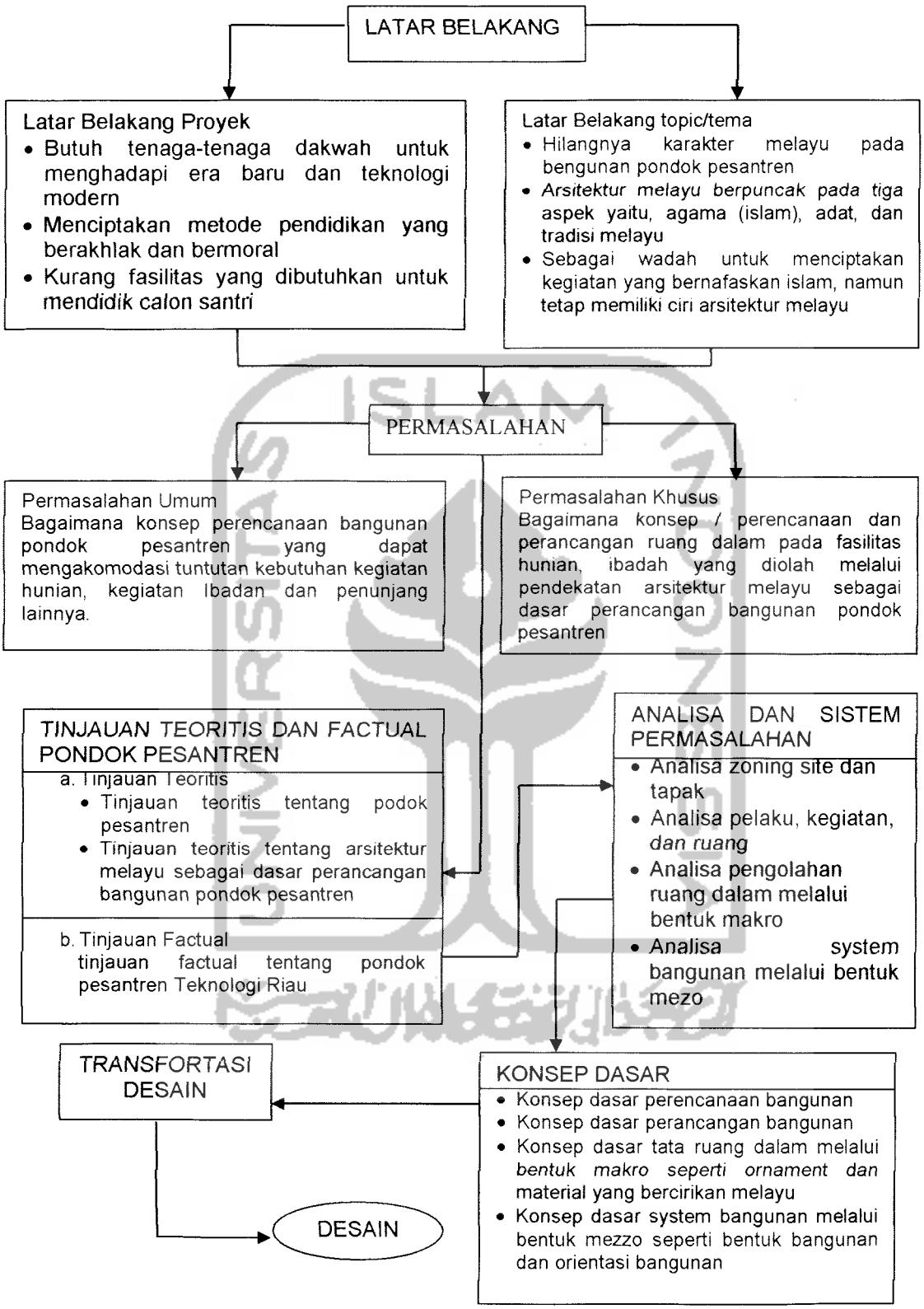
Berisikan tentang konsep dasar yang mencakup hal-hal yang telah dianalisa untuk dijadikan sebagai alternative konsep dasar dalam perencanaan dan perancangan Pondok Pesantren Teknologi Riau, sehingga didapatkan solusi terhadap adanya permasalahan yang akan *ditransformasikan dalam bentuk desain rancangan bangunan* Pondok Pesantren Teknologi Riau.

1.9 Keaslian Penulisan

Keaslian penulisan dimaksud supaya tetap terjaganya keorisinalan pemikiran-pemikiran atau ide-ide serta gagasan tentang studi tugas akhir. Dibawah ini beberapa judul yang dapat dijadikan sebagai pembanding dari tugas akhir yang pernah diangkat:

1. *Safwati*, No Mhs : 97 512 182 / TA – UII
   Judul : pondok pesantren modern di martapura, kabupaten banjar, Kalimantan selatan.
   Pendekatan pada perancangan yang bercitra pendidikan islam modern
2. Muhammad Arief s, No Mhs : 99 512 095 / TA – UII
   Judul : pondok pesantren modern di Yogyakarta
   Pendekatan pada : arsitektur sarang lebah, sebagai penentu perancangan.
3. Adi Bin Slamet, NO Mhs : 95 340 047 / TA – UII
   Judul : Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta
   Pendekatan pada : Alternative Desain Melalui Perpaduan System Pembelajaran Santri Salafi-Khalafi Sebagai Factor Penentu Perancangan Ruang Dalam Pada Fasilitas Belajar Mengajar Dan Fasilitas Hunian

1.10 Pola Pikir



BAB II
TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL PONDOK PESANTREN

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Tinjauan Mengenai Pondok Pesantren

Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok atau asrama para santri. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab ***Fundug***, yang *berarti hotel atau asrama.*[5] *Pesantren sendiri berasal dari kata santri*, yang dengan awalan pe- didepan dan akhiran –an yang berarti tempat tinggal.

Pengertian lazim yang digunakan menurut pemerintah dalam hal ini adalah Departemen Agama, ***Pondok pesantren*** adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasik yaitu system ***bandongan dan sorongan.***[6] Pada system itu, seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok. Pengertian awal itu mulai mengalami perubahan dengan adanya perkembangan di dalam dunia pesantren yang membuat pondok pesantren dewasa ini menjadi pondok pesantren *modern yang merupakan gabungan antara system pondok* dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan system bandongan dan wetonan dengan metode pengajaran modern yang klasik.

---

[5] *Dep. Agama Pedoman Teknis Pendidikan Pesantren, Jakarta, 1995*

[6] *Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Hal 94, Jakarta, Inis, 1994*

2.1.1.a Jenis Pondok Pesantren :

a. Pondok pesantren tradisional (Salafi)
   Materi pelajarannya terbagi dua macam, yaitu agama islam dan pengetahuan umum.
b. Pondok pesantren modern (Khalafi)
   -*Materi pelajarannya satu macam, yaitu agama islam*
   -Metode pengajarannya menggunakan system weton dan sorongan

2.1.1.b System pendidikan :

- Pondok pesantren modern (Khalafi) :
  - Materi pengajaran terbagi menjadi dua macam, yaitu pengajaran agama islam dan pengetahuan umum.
  - Metode pengajarannya menggunakan system klasikal (*dibagi kelas-kelas*).
  - Dikelolah selain kyai juga oleh sebuah lembaga kemasyarakatan.
  - Tujuan dari pengajaran mendidik seorang yang ahli dalam segala bidang agama, pendidikan, keterampilan, dan juga bidang sosial kemasyarakatan.
  - Orientasi yang digunakan adalah ajaran islam secara umum.
  - *Terdapat kurikulum pendidikan yang terencana dan* terorganisasi dengan baik.

2.1.1.c Tujuan Pesantren [7)]

a. Menyelenggarakan pendidikan formal dari tingkat menengah sampai tingkat atas.
b. Melatih dan mendidik tenaga-tenaga terampil dalam membina manusia muslim yang mandiri dan bertanggung jawab.

[7)] *Dep. Agama, Pedoman Teknis Pendidikan Pesantren, Hal 55, Jakarta 1995.*

c. Menyiapkan atau mendidik tenaga ahli/pengajar dibidang agama islam dan bahasa arab.
d. Melatih dan membina kader-kader pemimpin bangsa/umat yang berwawasan nasional, berpengetahuan luas, berpikir bebas penuh loyalitas dan tanggung jawab terhadap agama, *nusa dan bangsanya*.
e. Menyediakan dan menyelenggarakan latihan-latihan da'wa islamiah, keorganisasian, seni budaya, dan keterampilan lainnya guna mengembangkan potensi yang dimiliki.

2.1.1.d Fungsi Pesantren

a. Mendidik kaum santri yang tidak hanya mendalami keagamaan tapi juga menguasai pengetahuan umum dan modern.
b. Mencetak *mubaliqh-mubaliqh yang andal, berkualitas*, dan berpikir intelektual tanpa kehilangan segi spiritualnya.
c. Menggali dan menguraikan permasalahan-permasalahan yang erat kaitannya dengan aspek perilaku manusia yang secara tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran tanpa kehilangan nilai spiritual.

2.1.2 Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

2.1.2.1 Sekilas Tentang Perkembangan Pesantren

Lembaga pesantren merupakan wujud proses wajar perkembangan system pendidikan nasional. Pesantren identik dengan makna keislaman, juga mengandung makna keaslian indonesia *(indigenous)*. Lembaga yang serupa pesantren sejak masa Hindu-Budha, islam tinggal meneruskan dan mengislamkannya, tanpa mengurangi peranan islam dalam mempelopori pendidikan diindonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional *Jawa dan Madura, yang lebih dikenal dengan istilah pondok*.

Lembaga pendidikan tradisional islam mendapat desakan dengan masuknya system pendidikan modern. Respon pesantren dalam menghadapi modernisasi pendidikan islam adalah *pertama,* pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren, dengan menambahkan subyek umum dan vocational; *kedua,* pembaharuan metodologi seperti system klasik, penjejangan; *ketiga*, pembaruan lembaga, seperti kepemimpinan dan *diversifikasi* pesantren dan yang *keempat* pembaharuan fungsi, perluasan fungsi dari kependidikan menjadi social ekonomi. Saat ini pesantren masih survive sebagai lembaga keilmuan islam, menjadi unsur pendidikan nasional.

2.1.2.2 Materi Pendidikan Dan Kurikulum Pesantren

System pengajaran menggunakan metode yang di kenal dengan istilah *"Sorongan"* Dan *"Bandongan".* System sorongan merupakan modal dasar yang sangat efektif untuk menjadi orang yang alim, karena pada dasarnya sebelum mengikuti system bandongan, *maka santri harus menguasai dulu system sorongan.*

Dalam rangka konvergensi, Departemen Agama menganjurkan agar pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi Madrasah secara Klasikal, dengan kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum disamping pelajaran agama. System madrasah dianut oleh pesantren Modren atau pesantren Tradisional yang berkembang mengarah kepada pesantren Modren (perpaduan keduanya).

2.1.2.3 Tradisi Pesantren

Tradisi adalah kegiatan atau aturan yang menjadi kebiasaan. Dalam pesantren, dikenal tiga macam tradisi : (1) Nilai-nilai pesantren; (2) Sistem; (3) Materi. Nilai pesantren ialah jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pesantren. Panca jiwa yang mendasari dan mewarnai kehidupan santri antara lain: *Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwah Islamiyah dan Kebebasan.* System pesantren

lebih tertuju pada pendidikan, yang menyangkut system: pengajaran, kaderisasi, ekonomi dan keuangan, asrama, konsumsi, manajemen dan peraturannya.

2.1.2.4 System Kontrol Pondok Pesantren

System Kontrol adalah pengawasan yang dilakukan Kyai dan pengurus pondok terhadap proses pendidikan bagi para santri agar berhasil baik. Sebagai tanggung jawab moral Kyai dan pengurus pondok kepada Wali Santri dengan kepercayaan yang sudah diberikan. Hal ini dilakukan dengan penerapan peraturan dan tata tertib dengan sanksi bagi pelanggarnya. System pengawasan yang lain misalnya pembauran hunian santri dengan para ustadz/ustadzah, memperbanyak kegiatan santri agar mereka tidak meninggalkan pesantren kecuali pada hari libur tertentu, pemisahan yang nyata antara santri putra dan santri putri mulai dari hunian, ruang belajar dan pergaulannya dibatasi.

2.1.2.5 Kondisi Fisik Pesantren [8)]

Kondisi fisik adalah kondisi lingkungan pesantren, sepintas diketahui bahwa lingkungan pesantren merupakan hasil pertumbuhan tidak berencana, sekalipun menggambarkan pola budaya yang diwakilinya. Gambaran kondisi fisik pesantren meliputi tata masa, kualitas dan kuantitas ruangnya untuk hunian, kegiatan belajar mengajar, fasilitas penunjang.

2.1.2.6 Elemen Dasar Pondok Pesantren

Pondok, mesjid, santri, pengajar kitab-kitab islam klasik, dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pondok pesantren. Kelimanya merupakan elemen pembentuk dari sebuah pesantren.

[8)] *Madjid, N, Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan, Hal 90-92, Peradigma, Jakarta 1997.*

2.1.3 Tinjauan Mengenai Arsitektur Melayu

Dalam ruang lingkup investarisasi dan dokumentasi Arsitektur Melayu, telah dirumuskan bahwa Arsitektur Melayu adalah suatu bangunan yang bentuk struktur, fungsi, dan ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun-temurun, serta dapat dipakai *untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya.*

Dengan berjalan masa, lambang-lambang atau langgam tersebut tidak mudah dilacak sampai sekarang ini. Berbagai masalah kebudayaan harus terus diperhitungkan. Bukanlah cukup banyak nilai-nilai melayu yang terkandung didalam suatu masyarakat telah terabaikan dan punah oleh pergeseran dan perubahan nilai budaya yang terus terjadi.

Nilai budaya Melayu Riau yang umumnya berpuncak pada tiga *aspek dominan yaitu, agama (islam), adaptasi dan tradisi melayu,* dalam kehidupan tak luput dari berbagai pengaruh sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Ikatan adat dan tradisi yang kian longgar misalnya, secara berangsur menyebabkan nilai-nilai asli semakin kabur, kehilangan warna atau orientasinya beralih tadah.

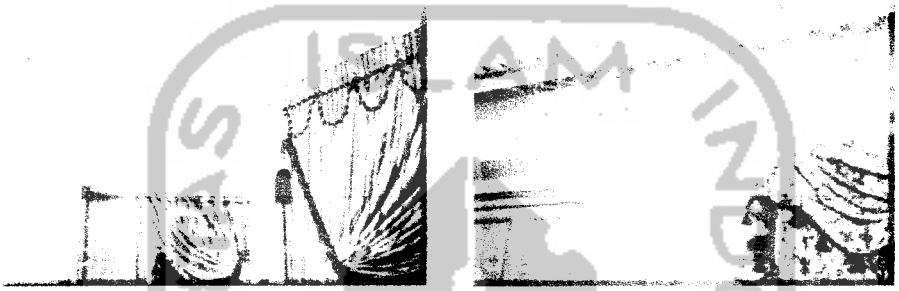
Dalam seni arsitektur melayu, pergeseran dan perubahan itu sudah mendekati titik mencemaskan. Diseluruh Riau bangunan dengan Arsitektur Melayu yang masih utuh jumlahnya kian hari *semakin sedikit,lambang-lambang yang masih tersisa pada* bangunan itu nyaris tidak lagi dikenal oleh masyarakat, apalagi nilai budaya yang dikandung.

Pelaksanaan mendirikan bangunan yang dahulu amatlah mengutamakan musyawarah dan upacara serta gotong royong, sudah diabaikan sepenuhnya tergantung pada kemampuan masing-masing pribadi. Tempat mendirikan bangunan tidak lagi dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat. Bentuk dan ukuran bangunan *sudah beralih kepada gaya arsitektur modern. Bahkan bangunan* yang pada mulanya dipilih secara tradisi diganti dengan bahasa lain yang banyak terdapat dipasaran, demikian pula dengan ragam hias.[9)]

2.1.3.1 Elemen Pembentuk Masa (Pendekatan Langgam Arsitektur)

2.1.3.1.a Bentuk mikro, merupakan bentuk yang terdapat pada masa bangunan seperti ornament, dan material yang bermotifkan melayu. Ornament-ornamen terdapat pada:

- ***Ukiran*** :Penempatan ukiran tersebut biasanya terdapat pada bagian yang konstruktif seperti plafond, list plafond dan list pintu.



Gambar 2.1 : Ornament Pada Pinggir Plafont

Sebagaimana pada kesenian yang berkembang dibawah pengaruh Islam, motif yang digambarkan adalah ***motif floral*** (daun dan bunga). Yang terdapat pada furniture. [10)]

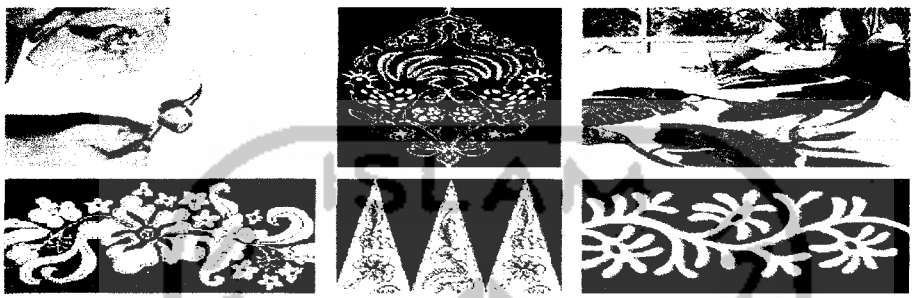


Gambar 2.2 : Warna Ragan Hias

[9)] *Pemerintahan Tingkat 1 Propinsi Riau, Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Hal 136, Pekanbaru, 1993.*

[10)] *Pemerintahan Tingkat 1 Propinsi Riau, Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Hal 137, Pekanbaru, 1993.*

- ***Motif,*** adalah corak-corak hiasan yang digunakan dalam proses melukis atau menerap batik. Bentuk-bentuk motif batik dihasilkan dalam dua bentuk utama yaitu Motif Organik dan Motif Geometrik. Motif Organik berunsurkan alam semulajadi seperti awan larat, tumbuh-tumbuhan, bunga-bungaan, dan hewan. [11)]



Gambar 2.3 : Motif Flora

- ***Kaligrafi,*** terdapat pada ayat-ayat Al-Quran.

➢ Surah Al-Imran diadaptasi dari motif-motif rumah lama terengganu dan Istana Terengganu.

➢ Melati Sejati melambangkan keperibadian dan pekerti budaya serta bangsa.

11) *Pemerintahan Tingkat 1 Propinsi Riau, Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Hal 138-139, Pekanbaru, 1993.*

12) *Al-Quran Mushaf Malaysia, 2005, Galeri Riyadh Fannil Islam, dapat diakses di*

Tinjauan bentuk mikro, yang diterapkan bangunan pondok pesantren adalah merupakan unsure Arsitektural dan Ornamen, mungkin dapat dijadikan indicator adanya pengaruh gaya seni bangunan tertentu. Penampilan rumah tradisional Tradisional melayu, ditunjang oleh bentuk-bentuk ornamen berupa ukiran. *Penempatan ukiran tersebut biasanya terdapat pada bagian yang* konstruktif seperti tiang, tataban, pilis, dan tangga. Sebagaimana pada kesenian yang berkembang dibawah pengaruh Islam, motif yang digambarkan adalah motif floral (daun dan bunga). Di samping itu juga terdapat ukiran bentuk kaligrafi.

Unsur ornamental Pondok Pesantren, meliputi

- *Ragam hias geometris,*

  Bahwa ragam hias geometris berupa motif panil, pilaster, *hiasan kepala tangga, motif kisi-kisi bulat dan motif kisi-kisi* yang berbentuk datar dan pipih menyerupai motif kisi-kisi tradisional Melayu.
- *Flora, dan gabungan.*

  Ragam hias flora yang dimaksud adalah bagian dari tumbuh-tumbuhan seperti untaian daun, batang, bunga dan buah-buahan. Ragam hias flora ini merupakan ragam hias bergaya Barok yang banyak menampilkan motif untaian daun dan *buah-buahan sedangkan motif bunga yang umumnya terdapat* pada daun pintu dan bungkai pintu. Ragam hias gabungan motif tokoh dengan ragam hias flora merupakan ragam hias yang bergaya seni Barok karena selain menampilkan motif daun-daunan, buah-buahan, gaya seni Barok juga banyak menampilkan motif gabungan tokoh dengan ragam hias flora.
- *Khaligrafi,* dipasang pada dinding-dinding bagian atas yang, kaligrafi diletakkan bagian atas karena merupakan isi dari *ayat-ayat* Al-Quran.
- *Konsep warna,* telah muncul dengan bahan baldu (kuning, merah dan hijau = hiasan warna istana Nusantara, sering

menghiasi tabir, langit-langit, ulas bantal dsb). Motif hiasan langsung memetik pandangan atau unsur alam: awan berarak, petir (kilauan).

2.1.3.1.b Bentuk Mezzo, merupakan bentuk yang terdapat pada *masa bangunan seperti bentuk bangunan dan orientasi* bangunan yang melihatkan ciri khas melayu. Bentuk bangunan yang bercirikan melayu terdapat seperti dibawah ini :

1. ***Pantun***

Mengadopsi dari pantun malayu Riau dengan tema "Selembayung" sebagai konsep dasar bangunan "Seni Bena" yang bermakna tempat kediaman orang berbangsa *atau balai adat atau tempat orang yang berbudaya.* Selembanyung yang mengandung makna tertentu, sebab selembayung adalah lambang dari beberapa makna antara lain :

Tajuk Rumah adalah selembayung membangkitkan "sari" dan "cahaya" rumah dalam ungkapan disebutkan : [13)]

Sepasang tajuk diujung
Sepasang tajuk dipangkal

Tajuk pembangkit seri pelangi
Membangkit cahaya dibumi
Membangkit cahaya dilangit
Membangkit cahaya dilaut
Membangkit cahaya dirumah

[13)] *Pemerintahan Tingkat 1 Propinsi Riau, Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Hal 68, Pekanbaru, 1993.*

2. *Ornament*

Menampilkan ornament dari ragam hias sebagai simbolis dari langgam melayu. Tetapi yang lebih unik lagi, mengandung fungsi dan makna tetentu yang berkaitan dengan keselamatan pemakaiannya, masyarakat tuah dan *marwah, status social, adat dan tradsisi serta kepercayaan* dalam arti luas.[14)] Ornament divisualisasikan sebagai pelengkap pada bangunan balai adat dibawah ini:



Gambar 2.4 : Balai Adat

3. *Kolom*

Kolom atau tiang sebagai symbol kokoh dan wibawa berbentuk bulat dan persegi. Sanding tiang yang bersegi diketam dengan ketam khusus yang disebut "kumai". Sanding tiang adalah sudut segi-segi tiang.



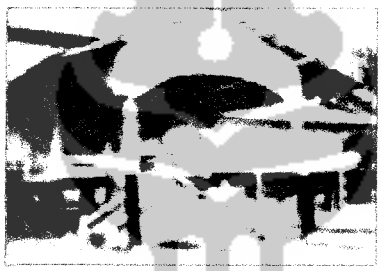
Gambar 2.5 : Mesjid Agung Medan

[14)] *Pemerintahan Tingkat 1 Propinsi Riau, Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Hal 135, Pekanbaru, 1993.*

4. *Tangga*

Rumah melayu didirikan diatas tiang yang tinggi rata-rata 1.50-2.40 m. karenanya lazim, tangga yang mengandung lambang hanya tangga muka bangunan. [15)]

Tangga berbentuk segi empat atau bulat, kaki tangga terhujam ke dalam tanah atau diberi alas dengan benda keras. Bagian atasnya disandarkan miring ke ambang pintu dan terletak di atas bendul. Anak tangga berbentuk bulat atau pipih. Pada kiri dan kanan tangga adakalanya di beri tangan tangga yang dipasang sejajar dengan tiang tangga, dan selalu diberi tangan tangga yang dipasang sejajar dengan tiang tangga, dan selalu diberi hiasan berupa "kisi-kisi larik" atau Papan Tebuk".



Gambar 2.6 : Bentuk Tangga Rumah Melayu

5. **Atap** Melambangkan orientasi vertical yaitu tahap pada "Titik Percerahan", serta memasukkan atap tradisional



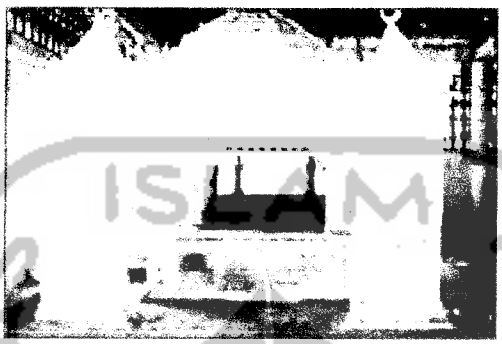
Gambar 2.7 : Rumah Adat Melayu

[15)] *Pemerintahan Tingkat 1 Propinsi Riau, Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Hal 52, Pekanbaru, 1993.*

6. Bukaan

Keberadaan bukaan yang pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai pencahayaan alami dan sirkulasi pada rancangan ini akan mempunyai peran lebih, yaitu denngan adanya :

- Ambang/lawang (pintu)



Gambar 2.8 : Ambang Kamar Sultan siak

- Jendela yang biasa disebut "Tingkap/pelingkup" (*Bentuknya sama dengan pintu, tetapi dengan ukuran* yang lebih kecil).



Gambar 2.9 : Mesjid Raya Pekanbaru

Bukaan pada rumah tradisional melayu disebut juga "*lobang cermin*". *Kalau di rumah tradisional melayu* jendelanya tidak banyak tetapi banyak terdapat lobang cermin atau ventilasi dengan bentuk yang bervariasi. Makna letak ketinggiannya sama dengan makna ketinggian jendela.[16)]

[16)] *Pemerintahan Tingkat 1 Propinsi Riau, Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Hal 60, Pekanbaru, 1993.*

Tinjauan bentuk mezzo, yang diterapkan oleh pondok pesantren adalah merupakan unsure bentuk bangunan dan orientasi bangunan. Seni bina rumah tradisional antara factor yang mempengaruhi seni bina rumah melayu ialah factor iklim, agama islam, social dan alam sekitar. Factor agama ialam menyebabkan *rumah didirikan mengikuti arah kiblat dan ruang dikaitkan dengan* sifat kreatif masyarakat melayu serta hubungan mereka yang sangat erat dengan alam sekitar, antara kaum leleki dipisahkan.

2.1.3.2 Bentuk Rumah Tradisional Melayu Merupakan

a. Bentuk rumah limas [17)]
b. Rumah bertiang, berpanggung
c. Rumah Selasar jatuh [18)]



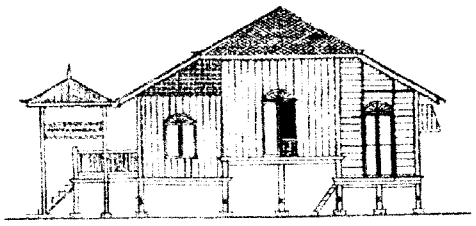
Gambar 2.10 : Rumah Bertiang/Panggung

2.1.3.3 Konstruksi Bangunan Rumah Tradisional Melayu

a. Tiang – penggunaan tiang dan lantai rumah yang lebih tinggi daripada tanah untuk mengatasi masalah banjir
b. Atap, bahan membina aptap genting dicadangkan dari pada tanah dan bahan simen. Atap biasanya bagian yang paling menonjol dari suatu bangunan.

[17)] *Pemerintahan Tingkat 1 Propinsi Riau, Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Hal 15-16, Pekanbaru, 1993.*

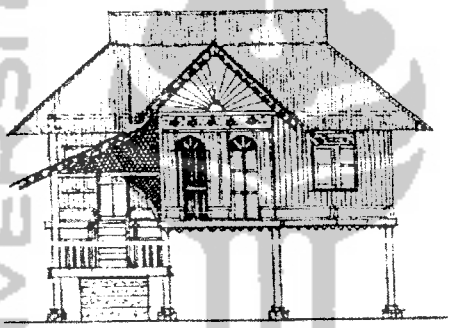
[18)] *Pemerintahan Tingkat 1 Propinsi Riau, Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Hal 15, Pekanbaru, 1993.*



Gambar 2.11 : Potongan Rumah Limas

c. *Bumbungan, Bentuk bumbung seperti huruf V terbalik* diperkenalkan. Pada pertemuan di sebelah puncak tutup bumbungnya dipisahkan oleh banir yang dipanggil tulang perabung, tulang bumbung. Bentuk bumbung ini dikenali juga dengan bumbung lipat kajang , bumbung panjang.

d. Dinding – Bahagian dalam rumah, dinding kayu digunakan



Gambar 2.12 : Tampak Depan Rumah Limas

e. Lantai, Faktor iklim pula menyebabkan sebahagian besar *rumah Melayu tradisional ini dengan lantainya tinggi* daripada permukaan tanah yang dapat mengatasi kelembapan tanah. Selain itu dapat mencegah ruang di dalam rumah ditenggelami air jika berlaku banjir.

f. Sisip Angin – Penggunaan sisip angin mudah alih (buka dan tutup) di bahagian bawah dan atas tingkap untuk membolehkan udara keluar masuk.

g. Siling – Penggunaan lubang udara mudah alih (buka dan *tutup) di siling boleh membantu pengaliran udara*

h. Tebar layar – Bahagian bawah atap yang berlubang untuk pengudaraan

2.1.3.4 Alat-Alat Yang Digunakan

Penggunaan alat seperti ketam, gergaji dan alat tebuk menebuk membolehkan lantai dan dinding rumah yang lebih baik bagi menggantikan balak kayu yang digergaji. Penggunaan papan untuk dinding dan lantai diperkenalkan untuk menguat dan merapi rumah. *Susunan sambung menyambung untuk dinding yang dikenali dengan* sambungan tindih kasih dan sambung berlidah telah memperlihatkan susunan dinding secara melintang, menegak dan juga menyerong.

2.1.3.5 Ciri-Ciri Rumah Tradisional Melayu

Rumah Tradisional yang dibina dengan reka bentuk warisan masyarakat melayu berciri-ciri bumbung atap yang panjang dan tangga batu bersalut jubin.Tangga batu merupakan ciri-ciri utama disamping ukiran kayu di bahagian serambi yang unik.Halaman *Rumah Tradisional ini biasanya dihias denganberbagai jenis bunga*.

2.1.3.6 Keunikan Rumah Tradisional Melayu

Rumah Tradisonal Melayu mempunyai daya tarik yang tersendiri di mana setiap binaan dan struktur asas rumah seperti tiang, bumbung, bendul, tingkap dan tangganya dikatakan dibina dengan mewakili berbagai maksud yang tersendiri. Seni bina rumah berkenaan sering dikaitkan dengan sifat kreatif masyarakat melayu dan hubungan mereka yang sangat erat dengan alam sekitar.

Rumah Tradisional Melayu mempunyai bumbung panjang itu jenis yang mempunyai satu perabung yang memanjang dari kiri ke kanan *atau arah hulu ke hilir selari dengan jalan atau sungai*. Bumbungnya mempunyai lentik yang bervariasi. Disamping itu, rumah jenis ini mempunyai atap yang bertingkat antara atap bumbung rumah hadapan (rumah ibu) dengan atap serambi.

2.1.3.7 Ruangan Rumah Tradisional Melayu

Ruangan-ruangan yang berjenjang lantainya ialah :

a) Palatar (pendopo atau teras), ruangan depan yang merupakan ruangan rumah yang pertama setelah menaiki tangga masuk. Ukuran luas ruangan ini adalah 7 x 3 meter. Palatar disebut *juga Pamedangan.*

b) Panampik *Kacil*, yaitu ruangan yang agak kecil setelah masuk melalui lawang hadapan yaitu pintu depan. Permukaan lantainya lebih tinggi daripada lantai palatar. Ambang lantai disini disebut Watun Sambutan. Luas ruangan ini adalah 7 x 3 meter.

c) Panampik Tangah yaitu ruangan yang lebih luas dari panampik kacil. Lantainya juga lebih tinggi dari ruang sebelumnya. *Palidangan atau Ambin Dalam, yaitu ruang bagian dalam* rumah yang berbatas dengan panampik basar. Lantai palidangan sama tinggi dengan lantai panampik basar (tapi ada juga beberapa rumah yang membuat lantai panampik basar lebih rendah dari lantai palidangan). Luas ruang ini 7 x 7 meter. Di dalam ruangan Palidangan ini terdapat tiang-tiang besar yang menyangga bubungan tinggi (jumlahnya 8 batang).

d) Panampik Dalam atau Panampik Bawah, yaitu ruangan dalam yang cukup *luas dengan permukaan lantai lebih rendah*. Luas ruang 7 x 5 meter.

e) Padapuran atau Padu, yaitu ruangan terakhir bagian belakang bangunan. Permukaan lantainya lebih rendah pula dari panampik bawah. Ambang lantainya disebut Watun Juntaian. Kadang-kadang Watun Juntaian itu cukup tinggi sehingga sering di tempat itu diberi tangga untuk keperluan turun naik. Ruangan padapuran ini dibagi atas bagian atangan (tempat *memasak) dan salaian (tempat mengeringkan kayu api)*, pajijiban dan pagaduran (tempat mencuci piring atau pakaian). Luas ruangan ini adalah 7 x 3 meter.

2.2 Tinjauan Faktual

2.2.1 Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Modern

Jaman jahiliyah di Tanah Arab dengan turunnya agama islam pada tahun 610M. sebagai agama terakhir yang melalui Nabi Muhammad SAW, saat itu pula hitungan tahun hijriyah yang secara nyata menandai kehadiran kebudayaan islam di muka bumi ini.

Islam pertama kali masuk ke Nusantara sebagai besar melalui pedagang Gujarat dan Yunnan pada abad XIV-XV. Ulama sufi yang petama kali datang ke Nusantara adalah Maulana Burhanuddin (India) yang memiliki pengaruh besar di Sumatera dan Malaka kemudian disusul oleh Maulana Malik Ibrahim (Khurasan, Iran) yang memiliki pengaruh besar di Jawa. Dari Maulana Malik Ibrahim inilah kemudian muncul wali Wali songo di tanah jawa. Para wali inilah yang kemudian yang menyebar luaskan ajaran islam di pulau jawa dengan perantara kebudayaan.

Pondok pesantren pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik ibrahim, namun kedudukan dan fungsi pesantren belum besar dan sekomplek sekarang. Pada masa awal pesantren hanya berfungsi sebagai alat islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabliq untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Asal mula pendidikan pesantren juga berasal dari kebudayaan jawa yang mana masyarakatnya ketika itu banyak yang pergi untuk menimba ilmu pada seorang guru. Masyarakat yang ingin belajar tentang islam maka mereka datang berguru kepada seorang wali. Secara awal pesantren ini adalah sebuah mushalla, selain digunakan sebagai tempat untuk shalat berjamaah, tempat ini juga digunakan sebagai tempat belajar ilmu-ilmu keislaman. Kemudian dengan semakin banyak santri maka terbentuklah mesjid.

Pada awalnya status para santri tidak menetap, namun karena banyak santri yang berasal dari luar daerah, maka dibentuklah

tempat menginap. Kemudian secara gotong royong mereka membuat pondok, yang akhirnya terbentuklah **"Pondok Pesantren".**

2.2.2 Gambaran Umum Pondok Pesantren Teknologi Riau

Pondok pesantren Teknologi Riau didirikan oleh Yayasan Ummatan Wasatan, pada tanggal 15 juli 2003, Jl. Lintas Timur, Pangkalan Baru, Siak Hulu, Kampar, Propinsi Riau.jumlah santri lebih kurang 226 orang, karena pondok pesantren ini hanya untuk *Madrasah Aliyah.*

2.2.2.a Sistem Pendidikan Dan Pengajaran

a. Proses Belajar Mengajar.

Untuk mencapai tujuan tersebut MA Ummatan Wasathan Pondok Pesantren Teknologi Riau diarahkan kepada penyiapan pemimpin masa depan yang unggul dibidang IPTEK dan memiliki IMTAK yang kuat. Adapun pendekatan yang digunakan adalah : Pendekatan intelektual, kegiatan, keteladanan dan laboratorium. *Guna mencapai maksud tersebut dilakukan kegiatan* penunjangan, yaitu :

- Respons, kegiatan untuk meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan.
- Tutorial bahasa arab dan inggris, untuk meningkatkkan kemampuan berbahasa santri.
- Program Remidiasi, untuk memantapkan penguasaan materi pelajaran.
- *Belajar mandiri dimalam hari, dibimbing guru bidang* studi dan Pembina/pengasuh asrama.
- Club bidang studi, program pengayaan guna mnyiapkan siswa dalam lomba maupun olimpiade bidang studi.

System evaluasi, menggunakan standar sekolah unggulan dan system komputerisasi.

b. Kurikulum Di Pondok Pesantren Teknologi Riau

Untuk mencapai tujuan tersebut MA Ummatan Wasathan menaungi Pesantren Teknologi Riau menyelenggaraknan kurikulum DEPAG dan kukrikulum khusus Pesantren Teknologi Riau yang dapat digambarkan kepada tiga komponen :

- *Kurikulum formal mengacu kepada kurikulum madrasah* aliyah departemen agama yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan.
- Program keterampilan dan teknologi terapan dalam bidang pertanian, otomotif, elektro/elektronika dan computer.
- Program kepesantrenan (kemampuan bahasa arab, bahasa inggris dan membaca kitab kuning).

c. Kaitan kegiatan belajar mengajar terhadap ruang dan peralatan

Kondisi di pesantren teknologi riau,secara bertahap selalu membangun dan memperlengkapi peralatan yang belum tersedia. Bangunan Pondok Pesantren Teknologi Riau mulai meninggalkan ciri budaya melayu. Akan tetapi pengembangan yang ada memang masih tumbuh secara organic tanpa perencanaan yang matang, sehingga masa bangunan tidak berkelompok dalam satu zona.

2.2.2.b Tinjauan Umum Sarana Prasarana

Pondok Pesantren Teknologi Riau dengan luas tanah seluruhnya kurang lebih 100,5 Ha dengan luas bangunan P = ±140 m2, L = ±88 m2, dipenuhi dengan sarana dan prasarana sebagai wadah kegiatan. Masjid dan beberapa asrama berfungsi *sebagai tempat untuk ibadah dan hunian, dan beberapa tempat* untuk belajar yang belum selesai pembangunannya. Diarea pondok pesantren tidak terlihat adanya pengelompokkan ruang/masa yang jelas antara fasilitas hunian, pendidikan dan ibadah.

2.2.2.c Kondisi Fasilitas Hunian Santri Di Pesantren Teknologi Riau

Hunian santri diwadahi dalam bentuk "Komplek", yang merupakan kumpulan kamar, jumlah kamar seluruhnya lebih kurang 100 kamar, yang dihuni lebih kurang 226 orang santri *putra dan putri. Satu kamar rata-rata dihuni 2-3 orang santri* dengan luas lebih kurang 12 m2. setiap kamar memiliki KM/WC. sedangkan fasilitas penunjang secara umum antara lain : ruang cuci dan ruang jemur, serta sebagian ruang bersama dan teras. Hunian berfungsi sebagai asrama tempat tinggal santri sesuai dengan klasifikasi pendidikannya untuk mewadahi aktifitas mereka didalam pesantren. Hunian juga dimanfaatkan sebagai wadah kegiatan pondok, khususnya kegiatan harian dan *mingguan.*

2.2.2.d Kondisi Fasilitas Belajar Mengajar Di Pesantren Teknologi Riau

Perkembangan sarana dan prasarana belajar mengajar di pesantren teknologi riau, tentunya diawali dengan mulainya pengenalan-pengenalan, bertambahnya system dan materi yang diajarkan selalu dibarengi dengan fasilitas penunjang.

Akan tetapi sayangnya perkembangan pembelajaran yang pesat ini, hanya diimbangi dengan penyediaan sarana dan prasarana yang belum lengkap. Pengembangan unit-unit *bangunan cenderung bersifat organis, karena terhambat* oleh banyak factor misalnya terbatasnya anggaran biaya dari pemerintah daerah.

2.2.2.e Santri Pesantren Teknologi Riau Dan Macam Aktifitasnya

Aktifitas santri pada dasarnya merupakan kegiatan rutin yang sangat padat sebagai rangkaian kegiatan belajar selama 24 jam. Dalam pelaksanakan aktifitas keseharian ini diatur dalam jadwal

dan perangkat peraturan atau tata tertib, yang berisi ketentuan-ketentuan, kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan larangan-larangan yang harus dijauhi. Selain itu para santri juga memiliki aktivitas seperti ekstra kurikuler :

- Pendidikan kepemimpinan melalui organisasi siswa (OS) PTR
- Olahraga (Sepak bola, Volly, Takraw, Badminton, Tenis meja dll)
- Baladiri (Silat, Tae Kwon Do)
- Tilawatil Quran
- Pramuka
- Kesenian (Kompang, Nasyid, Rebana, Khaligrafi)
- Paskibraka
- English Club
- MIPA Club

2.3 STUDI KASUS

2.3.1 Analisis Aspek Fungsi Dan Fasilitas Bangunan Pondok Pesantren

2.3.1.1 Pondok Pesantren Modern Gontor

Gambar 2.13 : Ponpes Gontor

Pondok pesantren modern gontor dengan luas 8 Ha, berdiri pada tahun 1926 oleh K.H. Ahmad. S, K.h. Zaenudin F, dan K.h. Imam Zarkasyi.

Adapun secara fisik yang terdapat pada pondok pesantren modern gontor adalah :

1. Fasilitas

   Masjid, Ruang kelas (Madrasah), Auditorium, Asrama santri dan ustad, dapur umum, Kantin/Pujasera, Poliklinik, Koperasi belajar, lab. Bahasa dan Komputer, Perpustakaan, Lapangan Olah raga.
2. Jumlah santri : 3097
3. *Staf Pengajar : 253 Ustadz*
4. Pendidikan

   Kuliatul mualimin Al Islamiyah/KMI, belajar selama 6 tahun yang terdiri dari 6 tingkatan kelas dan perguruan tinggi (Institut pendidikan isalam).
5. Bidang usaha

   Arobisnis, kebun cengkeh, hasil dari pemanfaatan tanah wakaf, koperasi usaha (tokoh bahan dan alat bangunan), Foto copi La Tansa, Toko buku, Toko kelontong, Wartel.

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 kini menapaki usianya yang ke-13. Pada usia yang masih muda itu, Gontor Putri 1 telah dihuni oleh sekitar 2982 orang santriwati dan 311 guru. Gontor Putri 1 Mantingan setiap tahun didatangi tidak kurang dari 1000 calon siswi yang mendaftarkan diri, baik dari lulusan SD/MI, maupun SLTP/MTs dan SLTA/MA. Jumlah tersebut telah mampu diatasi dengan berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 2 dan 3, beberapa tahun lalu ini. Sehingga, aktivitas santriwati tahun ini bisa berjalan sebagaimana mestinya.

2.3.1.2 Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru



Gambar 2.14 : Ponpes Babussalam Pekan Baru

Pondok pesantren Babussalam terletak di JL. Raya Pekanbaru-Bangkinang Km. 9,5 Tampan, Kodya Pekanbaru-Riau. Telp. (0761)61510. Pendiri pondok pesantren adalah H. Ahmad Royan, pada tanggal 10 juli 1985 di bawah pimpinan Buya H. Ahmad Roni, dengan jumlah santri 1650 orang dan jumlah guru/ustadz 120 orang. *Ciri khas/kajian utama mendirikan bangunan pondok pesantren ini* yaitu memedukan pola IMTAQ dan IPTEK.

1) Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Babussalam

Cikal bakal pendiri Pondok Pesantren Babussalam tidak bisa dipisahkan dengan H. Ahmad Royan, seorang pengusaha yang juga anggota DPRD Tk 1 Riau. Tahun 1979 atas prakarsanya mendirikan sebuah masjid, tiga local madrasah diniyah dan satu asrama putrid. Bangunan tersebut berdiri diatas tanah seluas delapan hektar, lkasinya *dijalan Raya Pekanbaru-Bangkinang Km 9, dengan fasilitas tersebut ia* bersama istrinya Hj. Faridah membina pengajian-pengajian dan mengasuh anak yatim piatu. Kelak para muridnya ini yang akan menjadi santri di pesantrennya. Pada tahun pertama telah ditampung murid untuk pendidikan madrasah diniyah awaliyah dan taman pendidikan Al -Quran. Mereka berjumlah 60 orang umumnya berasal dari warga masyarakat dilingkungan pesantren. Mereka dibebaskan dari biaya pendidikan. Dalam perkembangannya madrasah tersebut *mengalami kemajuan yang cukup baik. Namun pada saat itu belum* banyak santri yang menginap . Sebab mayoritas murid berasal dari lingkungan sekitar, Barulah pada 1985 pondok pesantren resmi dicanangkan. Mengoptimalkan asrama yang ada sehingga terkumpul 34 santri yang mukim diasrama Pada tahun itu juga, pondok pesantren diresmikan Gubernur Riau H. Imam Munandar pada 10 juli 1985 (21 Syawal 1405). Pesantren beserta lembaga pendidikannya mengalami perkembangan pesat. Murid-murid berdatangan dari berbagai wilayah *Riau. Pada 2 April 1987 sang pendiri H. Ahmad Royan berpulang ke* Rahmatullah. Beberapa bulan sebelumnya sang istri Hj. Faridah mendahului menghadapNya pada 17 Januari 1987. Sepeninggal

almarhumah, ketua yayasan dipegang oleh putra tertua H. Syafri A. Royan. Sementara pondok pesantren diasuh H. Ahmad Roni salah seorang menantunya. Ia pernah menimba ilmu di Timur Tengah. Kini yayasan dipimpin oleh Ir. H. Ismail Royan dan pesantren tetap diasuh oleh H. Ahmad Roni.

2) Penyelenggaraan Pendidikan

Pondok Pesantren Babussalam mendidik 1650 santri dari berbagai tingkatan pendidikan. Lembaga yang bernaung di bawah yayasan adalah:

a. lembaga pendidikan formal mulai dari TK hingga SMU.

b. Majelis Taklim

c. Panti Asuhan Muslimin

2.3.1.3 Pondok Pesantren Darul Hikmah



Gambar 2.15 : Ponpes Darul Hikmah

Pesantren Yayasan terletak Daru l Hikmah Jl. Manyar Sakti km. 12 Simpang Baru Tampan, Kota Pekanbaru 28293 Telp. (0761) 64775 Pendiri H. Abdullah Tahun b erdiri 1987 (rintisan) dan 1991 (pembentukan) Pimpinan Drs. Syamsul B.dan Drs. Dahnilsyah Jumlah santri 1.350 orang Jumlah guru/ustadz 123 orang Ciri khas/kajian utama Bahasa Arab dan Inggris.

1. Sejarah Berdirinya

Pondok pesantren ini didirikan atas rintisan Yayasan Nur Iman Pekanbaru. Cita-cita pendiriannya dikokohkan dengan adanya akte notaries tanggal 12 September 1987 No.43. Pontren

ini didirikan dengan motivasi membina umat dalam bentuk social dan amal saleh lainnya. Tujuannya mendidik generasi muda bangsa dengan ajaran Islam secara baik. Pendiriannya dirintis semenjak tahun 1987 diawali dengan adanya wakaq sebidang tanah dari H. Abdullah yang terletak di Km.12 Jl. Manyar Sakti Simpang Baru, Pekanbaru. Pada tahun itu juga diuruz izin bangunan dan pendirian sarana-sarana lainnya untuk keperluan pondok pesantren. Namun karena tenaga manajerial yang belum memadai, maka pengerjaannya dikontrakkan kepada Akademi Koperasi Riau. Saat itu lembaga tersebut sangat membutuhkan sarana dan prasarana pendidikan. Sambil menunggu realisasi pembangunan, para pengurus mencari tenaga-tenaga pengajar. Melalui bantuan Dr. Satria Effendi M. Zein dosen Fakultas Syariah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mereka menghubungi Drs. KH. Machrus Amin pimpinan pondok pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan. Di situ terwujud cita-cita mendirikan Pontren. Pontren Darunnajah melakukan pembinaan secara langsung dengan bantuan tenaga profesional, dan kurikulum pendidikan Pondok pesantren ini mulai menerima santri baru pada tahun ajaran 1991/1992 sebanyak 26 orang. Peresmiannya dilakukan Walikotamadya Pekanbaru, pada 8 Agustus 1991. Kini Pontren memasuki usianya yang ke-10.

2. *Penyelenggaraan Pendidikan*

Kegiatan pendidikan dan pengajaran di Pontren dilaksanakan secara formal dengan mengacu kepada kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Secara Informal mengacu pada manhaj Pontren sendiri yang disusun sesuai dengan ciri khusus dan kebutuhan. Lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Program Elektronika Industri, Sedangkan lembaga pendidikan

informal adalah pengajian *salafi* (pengajian kitab), yang diajarkan setiap pagi, sore dan malam hari. Materi kitab itu antara lain adalah : fath al qarib,syarh mukhtashar jiddan (jurmiyah), al waraqat, al jawahir al kalamiyah, fath al mu'min, minhaj al abidin, matan taqrib, matan bina al asas, dan ta'lim al muta'allim, serta lainnya. Kegiatan *ekstra kurikuler ditujukan untuk menunjang keberhasilan pendidikan* serta berupaya mengakomodir minat dan bakat santri dengan memberikan pengalaman yang bermanfaat. Adapun kegiatan tersebut antara lain adalah keorganisasian dan kepramukaan. Pidato dalam tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), tilawah dan tahfidz Al Qur'an, olahraga dan kesenian. Selain itu ada kursus-kursus, seperti menjahit, dan pertukangan kayu, serta ternak unggas. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran mereka *mengembangkan kegiatan perekonomian di bidang agrobisnis, home industry* dan koperasi antara lain :

a. Perkebunan lokasi yang dikelola untuk perkebunan adalah 20 hektar, yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi 200 hektar dengan menyelenggarakan penanaman palawija dan kayu akasia.
b. Peternakan dan perikanan untuk ternak ini dikembangkan ayam pedaging.
c. *Industri kecil, kegiatan ini meliputi industri batu bata merah*, industri tahu
   dan tempe.
d. Koperasi koperasi yang didirikan ini meliputi bidang-bidang warung serba ada, simpan pinjam, warung telekomunikasi dan kegiatan ekonomi lainnya yang mendukung kegiatan agribisnis.
e. Di bidang fisik/bangunan Pontren telah berhasil menyelesaikan pembangunan sarana pendukung utama seperti : Masjid, *asrama santri, lokal belajar, perpustakaan, dapur umum, kantin*, klinik kesehatan dan sarana MCK.

Dalam upaya memenuhi semua sarana dan prasarana fisik pembelajaran yang dibutuhkan laboratorium IPA, bahasa dan komputer.

2.3.1.4 Mesjid pulau penyengat



Gambar 2.16 : Masjid Pulau Penyengat

Suatu hal yang tercatat dalam sejarah adalah bahwa mesjid ini *merupakan satu-satunya peninggalan Kerajaan Riau-Lingga yang* utuh. Harap diingat, Penyengat pada akhirnya tidak saja sebagai tempat berkedudukannya seorang Yang Dipertuan Muda atau semacam Perdana Menteri Kerajaan Melayu Riau-Lingga, tetapi juga tempat kedudukan Sultan sejak tahun 1900 dengan segala macam pembangunan fisiknya; sebutlah di antaranya berbagai macam istana, mahkamah, rumah sakit, listrik, dan jaringan telepon yang tersedia sebelumabadke-20. Alkisah, nama pulau Penyengat muncul dalam *sejarah Melayu pada awal abad ke-18 ketika meletusnya perang* saudara di Kerajaan Johor-Riau yang kemudian melahirkan Kerajaan Siak di daratan Sumatera (masih di Riau). Pulau ini menjadi penting lagi ketika berkobarnya perang Riau (akhir abad ke-18) pimpinan Pembuatan fondasi mesjid selesai dikerjakan selama tiga pekan. Tidak saja tenaga, mereka juga menyumbangkan makanan seperti beras, sagu, dan lauk-pauk termasuk telur ayam. Makanan itu berlimpah-ruah, bahkan konon putih telur sampai tidak habis dimakan. Atas saran *tukang pada bangunan induk mesjid, putih telur itu akhirnya dicampur* dengan semen untuk perekat batu. Itulah sebabnya mengapa banyak masyarakat menyebutkan bahwa mesjid tersebut dibuat dari telur. Kini

kawasan mesjid itu berukuran 54,4 x 32,2 meter. Bangunan induknya adalah 29,3 x 19,5 meter, disangga oleh empat tiang.

Lantai bangunannya dibuat dari batu bata tanah liat. Di halaman mesjid, terdapat dua buah rumah sotoh yang diperuntukkan bagi musafir dan tempat musyawarah. Selain itu terdapat juga dua balai, tempat orang biasanya menghidangkan makanan ketika kenduri dan untuk berbuka puasa yang disediakan pengurus mesjid setiap hari Seperti dikisahkan dalam Mesjid Pulau Penyengat, semula mesjid itu berlantai batu merah empat persegi, sedangkan dindingnya terbuat dari kayu cengal (Balanocarpus heimii) yang didatangkan dari Selangor (kini masuk Malaysia). Atapnya terbuat dari kayu bekian. Hanya terdapat sebuah menara setinggi 12 hasta, ditambah sebuah kubah berukuran 17 hasta. Mesjid ini diberi pagar hidup dengan pohon-pohonan yang tumbuh merimbun.

Keunikan di dalam mesjid masih banyak. Paling menarik perhatian adalah terdapatnya mushaf Alquran tulis tangan yang diletakkan dalam peti kaca di depan pintu masuk. Mushaf ini ditulis oleh Abdurrahman Stambul tahun 1867. Ia adalah salah seorang putra Riau yang dikirim Kerajaan Riau-Lingga untuk menuntut ilmu di Istambul, Turki. Disebabkan tempat belajarnya, penulisan mushaf Alquran itu bergaya Istambul yang dikerjakannya sambil mengajar agama Islam diPenyengat. Alquran tulis tangan lain yang ada di mesjid itu dan tidak diperlihatkan kepada umum, ternyata lebih tua yakni dibuat tahun 1752. Uniknya, di bingkai mushaf yang tidak diketahui penulisnya ini terdapat tafsiran-tafsiran dari ayat-ayat Alquran, bahkan terdapat berbagai terjemahan dalam bahasa Melayu terhadap kata per kata di atas tulisan ayat-ayat tersebut. Ini menunjukkan bahwa di sisi lain, orang-orang Melayu tidak saja menulis ulang mushaf, tetapi juga coba menerjemahkannya.

BAB III
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

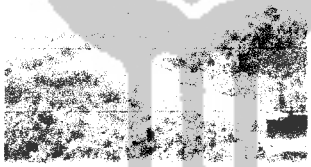
3.1 LOKASI DAN SITE

3.1.1 Analisis Lingkungan

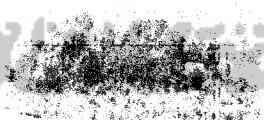
Site terletak di JL. Lingkaran Pasir Putih – Pangkalan Baru, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar – Riau. Yang merupakan kawasan perkampungan,yang terletak dijalur transfortasi dalam kota. Untuk analisa, terdapat beberapa kriteria yang akan menjadi tolak ukur penilaian alternatif site.

Batasan-batasan site adalah:

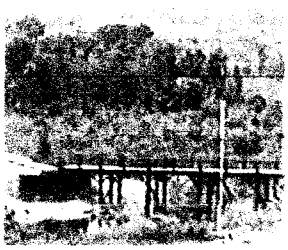
- Sebelah timur berbatasan dengan jalan kendaraan

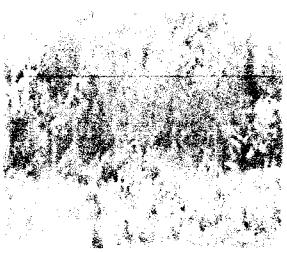


- Sebelah barat berbatas dengan permukiman penduduk



- Sebelah utara berbatas dengan lahan kosong dan sungai
- Sebelah selatan berbatas dengan jalan dan lahan kosong





3.1.2 Potensi tapak

a) Potensi

Site terletak pada Jalan Lingkaran Pasir Putih merupakan jalur utama pencapaian ke tapak dengan kondisi yang cukup baik, pada kawasan site ini merupakan kawasan pendidikan yang sedang berkembang.

Kondisi fisik lahan perencanaan Pondok Pesantren merupakan area lahan kosong dan permukiman penduduk.

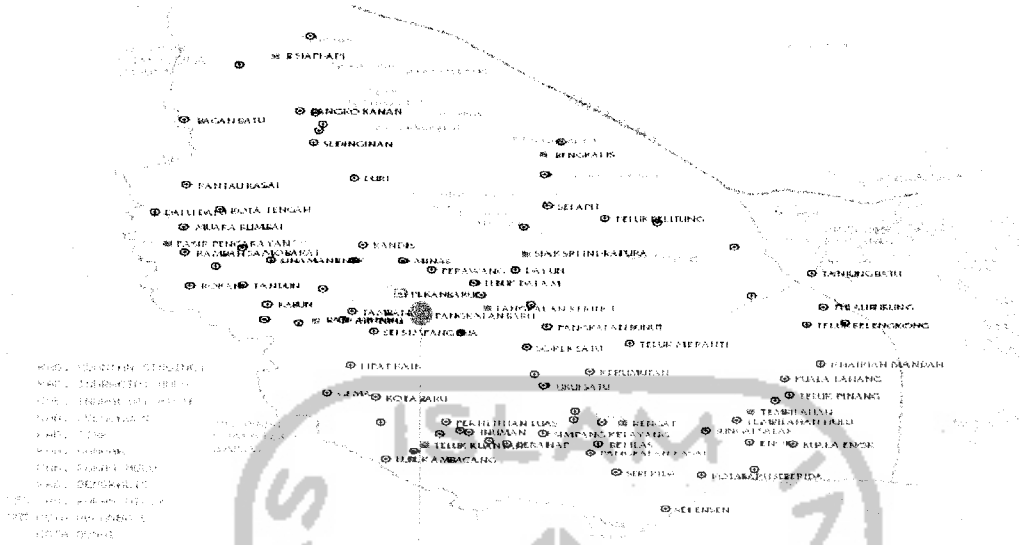
Sebagai bangunan untuk pendidikan sedapat mungkin lokasi mudah dicapai dan dikenali oleh pengunjung, sehingga pemilihan site pada jalur Lingkar Pasir Putih ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan kemudahan pencapaian pada bangunan.

b) Ketersediaan Lahan

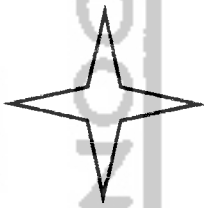
Pada area ini Lahan yang tersedia untuk perencanaan pondok pesantren kurang lebih 5 Ha. Karena lahan yang dibutuhkan untuk bangunan pondok pesantren dan fasilitas pendukung adalah ± 35.000 m2 maka lahan yang tersedia lebih dari cukup.

c) Nilai strategis Kawasan dan site

1. Kawasan pada site yang merupakan kawasan pendidikan yang sedang berkembang ditandai dengan adanya beberapa sekolah.
2. Site mudah dicapai oleh sistem transportasi kota karena letaknya yang sangat strategis
3. Letak site jauh dari pusat kota sehingga memiliki potensi nilai pendidikan yang bagus
4. Kontur pada site yang digunakan sebagai lahan pondok pesantren adalah berkontur pada bagian sungai.



Gambar 3.1 : peta pecan baru

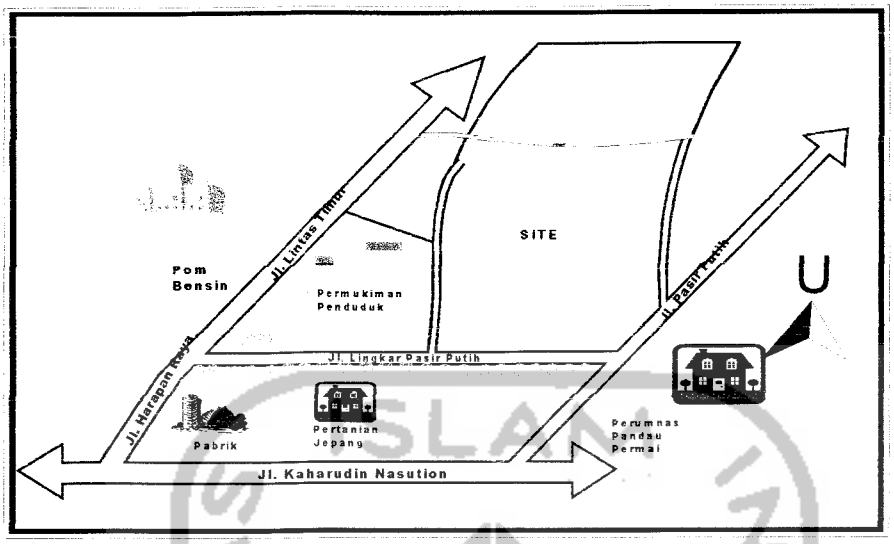


Lokasi site

U

Kondisi lokasi site sebagai berikut :

1. Tapak merupakan tanah berkontur
2. Jalan lingkaran pasir putih merupakan jalur utama pencapaian ke tapak dengan kondisi yang cukup baik, beraspal dengan lebar jalan sekitar 8m
3. Sekitar tapak merupakan kawasan penduduk, pertanian jepang dan lahan kosong
4. Suhu rata-rata 24° - 25°c
5. Utilitas kawasan :
   - Listrik : memperoleh suplay listrik dari PLN
   - Air : sumber perolehan air bersih dari dalam tanah (sumur) dan PAM
   - Jaringan telepon

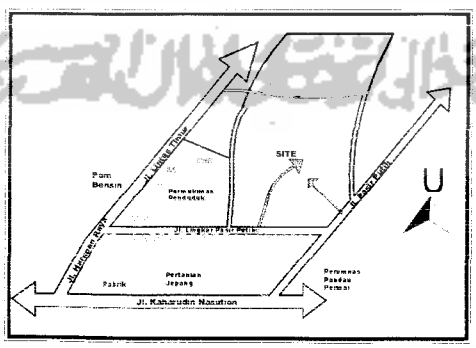


Gambar 3.2 : Analisis Lingkungan lokasi Site
Sumber : Hasil observasi

3.1.3 pencapaian ke site

Pencapaian utama ke site mempertimbangkan terhadap :

a) Arus pengunjung dan lalu lintas disekitar site.
b) Pencapaian utama menjadi gerbang kedalam pesantren sebagai citra terhadap lingkungan dan fungsi bangunan.
c) Kemudahan pencapaian, jelas, mengundang perhatian.
d) Satu-satunya pencapaian ketapak yang merupakan akses utama adalah melalui jalan lingkaran pasir putih yang merupakan jalur arteri primer.



Gambar 3.3: Pencapaian Ke Bangunan
Sumber : Hasil observasi

3.2 ANALISIS SITE

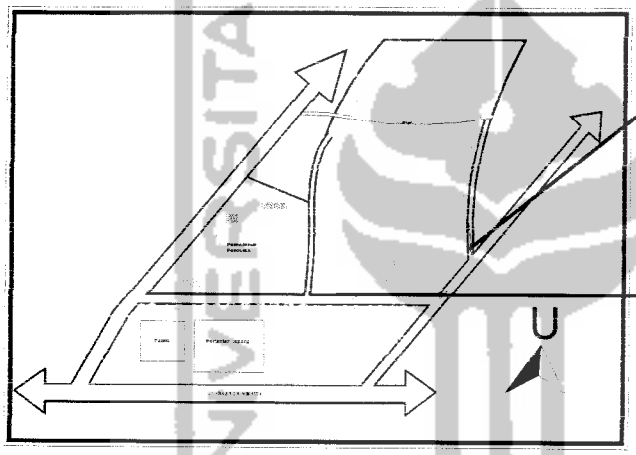
1) Perletakan main entrance

- *Kondidi tapak*

Mengingat tapak hanya dapat di capai melalui 2 arah :

- Jalan lintas timur
- Jalan pasir putih
- Jalan lingkar pasir putih

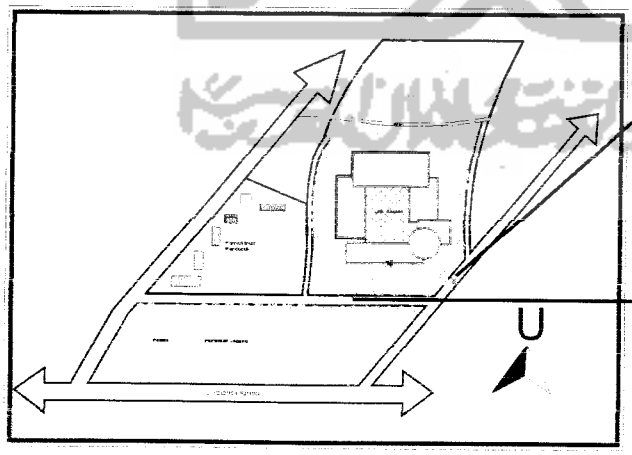
Diarahkan agar perletakkan main entrance utama tidak menganggu lalu lintas yang sudah ada, jelas, menarik, dan mudah pencapaiannya.



Jl.Pasir Putih merupakan jalan local dengan arus kendaraan relative tidak padat, digunakan sebagai pencapaian ke padat

Jl. Lingkaran Pasir Putih jalur kendaraan umum seperti mobil pengangkut pasir dan kendaraan pribadi.

- *Tanggapan rancangan :*



Pintu keluar diletakkan pada bagian selatan tapak, agar searah dengan arus lalu lintas disekitar tapak.

Main entrance di Jalan Lingkar Pasir Putih, disebelah barat tapak, yang dibuat searah dengan jalur lalu lintas.

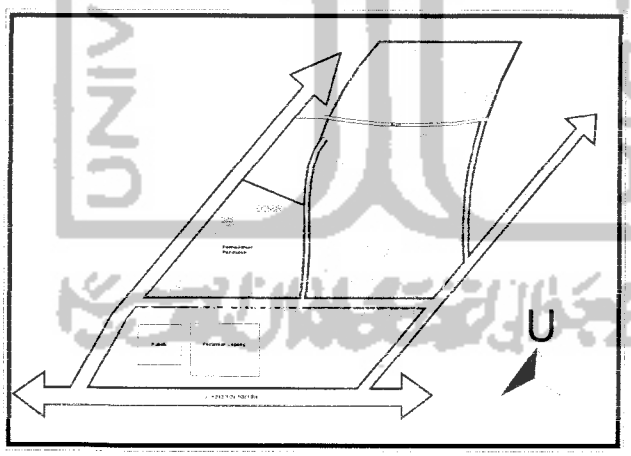
Gambar 3.4 : Main Entrance

Main entrance, mempunyai fungsi sebagai pintu masuk dan pintu keluar bangunan pesantren, diletakkan menghadap jalan lingkar pasir putih, di sebelah barat tapak agar terlihat jelas, mengundang dan mudah pencapaiannya.

2) kebisingan

- *Kondisi tapak :*

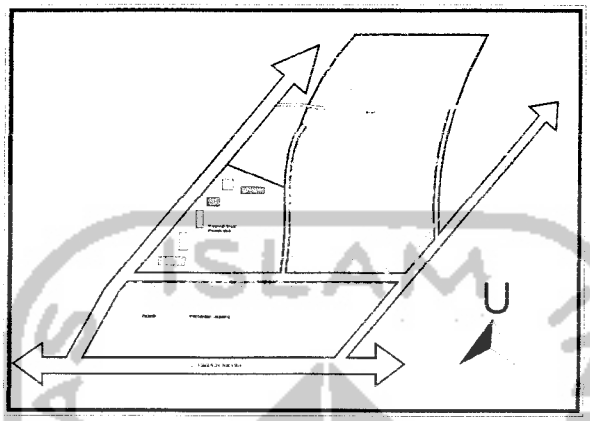
Tapak merupakan lahan yang dikelilingi oleh pemukiman dan lahan kosong dimana jalan-jalan yang ada meliputi, *pertama;* jalan kampung yang digunakan kesehariannya oleh masyarakat sekitar sebagai jalur aktivitas utama, karena pelaku utamanya mayoritas orang kampong itu sendiri maka tingkat kebisingannya rendah, kedua; jalan lingkar kota yang digunakan atau dilalui oleh angkutan umum dalam dan antar kota sedangkan kndaraan pengangkut kelapa sawit dan pasir juga melewati jalan ini sehingga sumber kebisingan dan polusi udara yang paling utama atau tinggi.



- *Tanggapan rancangan :*

Perletakan massa bangunan berdasarkan tingkat ketenangan dapat dilakukan sebagai upaya menghindari kebisingan.pada tapak ini dapat dibagi dua zona kebisingan yang mana :

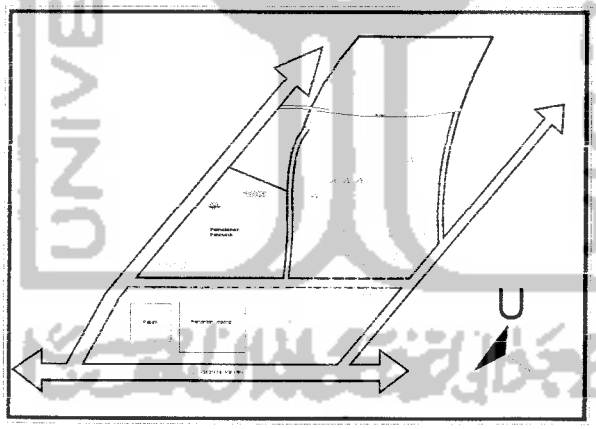
Pada zona kebisingan yang paling rendah diletakkan bangunan hunian karena memerlukan kondisi tenang. Pada zona kebisingan paling tinggi diletakkan area servise.



Gambar 3.5 : Kebisingan

3) **Arah Angin**

- *Kondisi tapak*

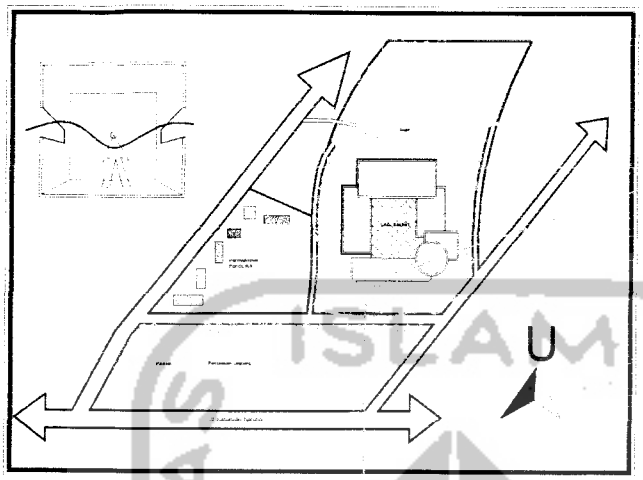


Pergerakan angin berasal dari arah selatan ke utara. Penghawaan alamiah akan dimanfaatkan semaksimal mungkin guna kenyamanan dalam ruangan nantinya.

- *Tanggapan rancangan*

Penghawaan alami akan dapat memberikan kenyamanan pada ruang, udara masuk melalui bukaan jendela. Selain itu bangunan

membujur kearah timur barat untuk menangkap angin dari arah selatan.



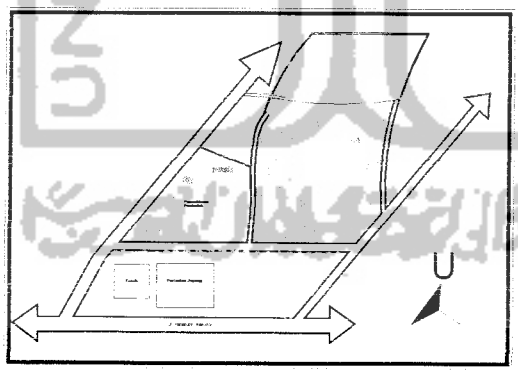
Memaksimalkan bukaan pada sisi selatan dan utara bangunan, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan penghawaansecara alamiah dan menghemat dalam pemakaian energi.

Vegetasi digunakan untuk menyegarkan udara yang masuk selain sebagai peneduh dan filter noise dari arah luar

Gambar 3.6 : Arah Angin

4) Lintasan Matahari

- *Kondisi tapak*

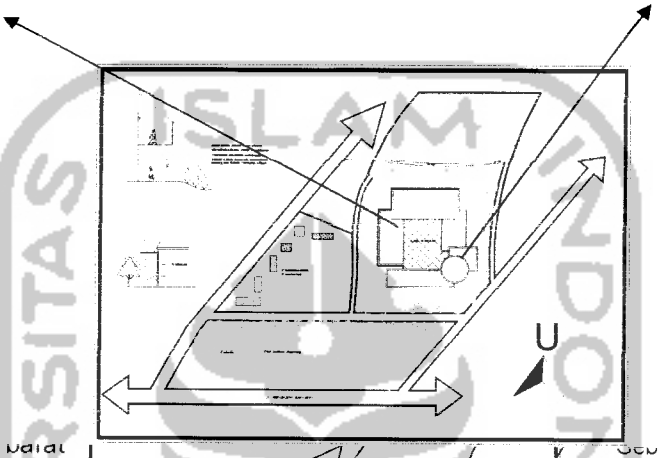


Pergerakan matahari tiap satu jam adalah sebesar 15 derajat. Lokasi site berada pada wilayah yang beriklim tropis dimana panas matahari merata hamper sepanjang tahun. Berdasarkan letaknya di iklim tropis sinar matahari harus dapat di manfaatkan semaksimal mungkin oleh bangunan nantinya, sebagai factor pencahayaan alami

Tanggapan rancangan

Bangunan memanjang kea rah timur-barat sehingga bukaan banyak disisi utara selatan untuk meminimalkan sinar matahari secara langsung

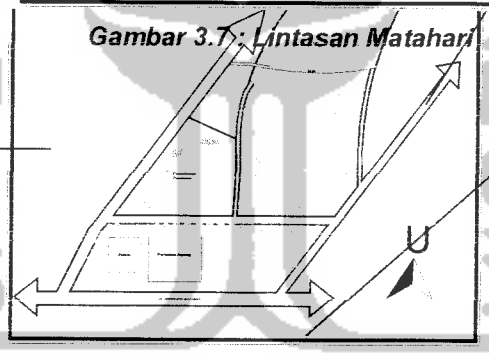
Orientasi bangunan dibuat arah utara dan selatan, hal tersebut dilakukan untuk menghindari sinar matahari langsung. Sedangkan untuk memaksimalkan pencahayaan buat bukaan searah dengan orientasi bangunan.



Gambar 3.7 : Lintasan Matahari

Sebelah utara rbatasan dengan sungai, ı buka dalam tapak k untuk kesan visual te ı karater alamiah. Dis konsep banguna

Sebelah barat berbatasan dengan permukiman penduduk halangi pandangan ke dalam tapak



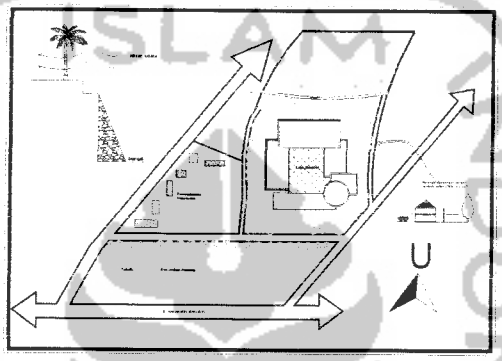
Sebelah selatan berbatasan dengan jalan kendaraan dan lahan kosong. Buka pandangan kedalam tapak untuk kemudahana bagi pengenalan karakter bangunan.

5) View Kedalam Tapak

↓ *Tanggapan rancangan*

Buka pandangan kedalam tapak agar karakter bangunan dapat terlihat secara jelas. bila ingin dihalangi tutup dengan tanaman sebagai barier maupun filter

Halangi pandangan dengan tembok beton yang diberi detail berupa perlubangan pada bagian dinding



Gambar 3.8 : View Kedalam Tapak

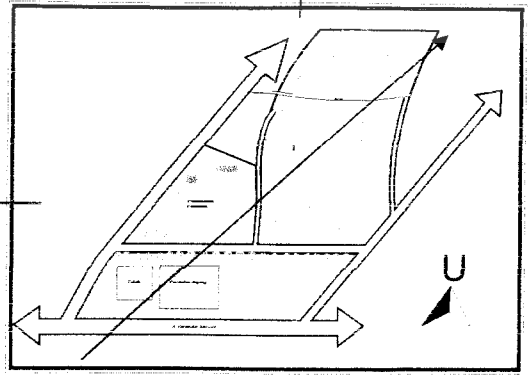
6) View keluar site

↓ *Kondisi tapak*

Pada sisi ini bersebelahan dengan sungai yang cukup lebar, untuk view kearah site cukup perkembangan kedepan jika seberang sungai menjadi daerah pembangunan

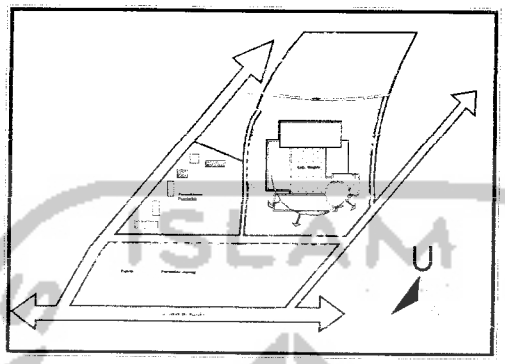
View kearah site yang paling potensi adalah pada sisi ini karena sisi ini bersebelahan dengan jalan sehingga sangat bagus untuk pengembangan tampak bangunan secara maksimal

Sisi ini bersebelahan dengan permukiman penduduk, view ini potensi untuk pengembangan tamak bangunan



- *Tanggapan rancangan*

penciptaan bukaan diprioritaskan sebagai penerangan ruang dan sebagai elemen tampak saja (diutamakan sebagai elemen fungsional tidak saja sebagai unsur estetis.

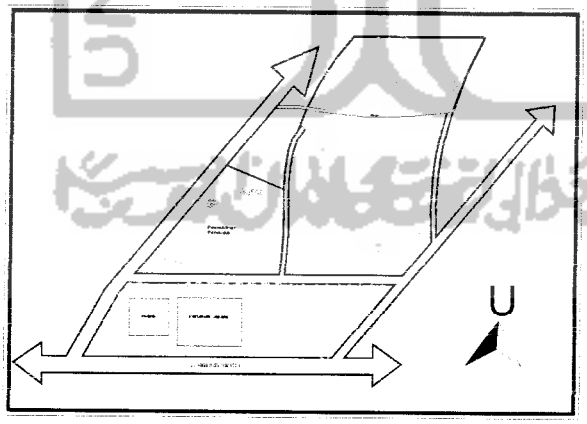


Gambar 3.9 : View Keluar Tapak

Memaksimalkan bukaan sebagai penangkap cahaya dan ventilasi matahari. Bukaan-bukaan sebagai penciptaan vista tapi tidak dimaksimalkan mengingat sinar matahari.

7) Vegetasi

- *Kondisi tapak*

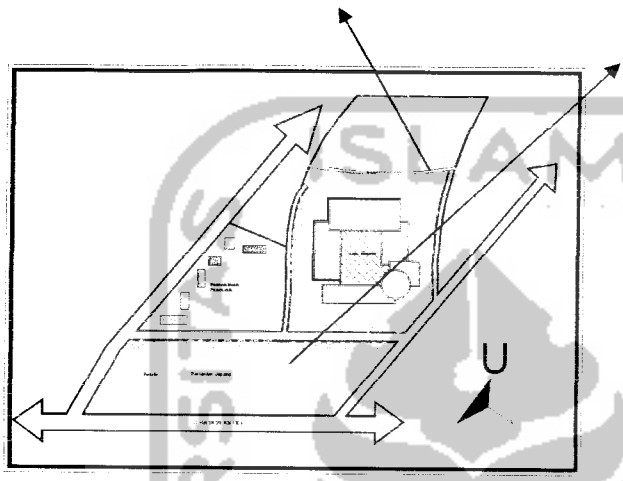


Sebaran vegetasi yang ada pada tapak tidak merata, pohon-pohon tumbuh secara alami berfungsi sebagai pengontrol air tanah untuk mengurangi erosi ataupun abrasi.

- *Tanggapan rancangan*

Tanaman pada bantaran tepi sungai dipilih yang mampu mencegah erosi dan yang memiliki daya serap tinggidan kanopi lebar tapi berbatang jenjang.

Pada posisi selatan untuk menghindari polusi sebaiknya diberi tanaman dengan cirri berdaun lebat dan memiliki kerapatan yang tinggi, dan dikombinasikan dengan semak rendah. Tanaman selain dapat berfungsi sebagai barier ataupun peneduh.



Gambar 3.10 : Vegetasi

Perbanyak pepohonan dan semak sebagai filter dan peneduh. Sebaran pepohonan diusahakan tampak seperti alamia, sebagai respon terhadap kondisi tapak.

3.3 ANALISIS PROGRAM RUANG

3.3.1 Pelaku Dan Kegiatan

Pelaku dalam pondok pesantren dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1. Warga Pesantren

a. Pelajar

Pelajar disini adalah remaja yang dijadikan tujuan pewadahan utama dengan pengondisian sebagai santri dan penghuni dari pesantren, dimana santri dalam pesantren terdiri *dari santri putra dan santri putri. Kegiatan para santri menurut* jenisnya dikelompokkan sebagai berikut :

i. Teori : mengajar, belajar pelajaran agama/umum
ii. Praktek : belajar keterampilan

b. Pendidik / Pembina

i. Tutorial : Pembimbingan belajar dalam kelas
ii. Instruktur : Memberi kursus
iii. Kyai/Ustadz :memberikan pelajaran agama dan *dakwah*
iv. Pengelola : Bertanggung jawab atas kelangsungan kegiatan

2. Non Warga Pesantren

a. Pelajar dan masyarakat umum

Pelajar dan masyarakat umum disini adalah mereka yang mengikuti program pelatihan ataupun acara lain yang diselenggarakan oleh pihak pesantren.

b. Pelajar dan masyarakat umum sebagai pengunjung atau pemakai fasilitas umum yang disediakan oleh pondok pesantren.

3.3.2 Klasifikasi Kegiatan

Dalam macam kegiatan ini akan diberikan gambaran mengenai macam kegiatan dan sifat kegiatan yang ada dalam pondok pesantren. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Macam Kegiatan

a. Kegiatan harian : yaitu meliputi kegiatan ibadah, kegiatan hunian, kegiatan belajar, olah raga.
b. Kegiatan mingguan : yaitu meliputi kegiatan latihan pidato, latihan berbahasa, ataupun bias kegiatan-kegiatan keterampilan (latihan pencat silat dan yang lain).
c. Kegiatan incidental : yaitu kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren (organisasi pelajar) dengan melibatkan orang diluar pesantren seperti pengajian akbar, diskusi, pameran dan sebagainya.

2. Sifat Kegiatan

a. Privat : meliputi kegiatan-kegiatan yang bersifat individual
Seperti : Belajar individual, tidur.
b. Semi privat : meliputi kegiatan yang dapat dilakukan secara bersama-sama walaupun terbatas dengan kelompok tertentu seperti belajar bersama walaupun terbatas dengan kelompok tertentu seperti belajar bersama, belajar berpidato, latihan berbahasa, dan sebagainya.
c. Public : meliputi kegiatan yang dapat diikuti oleh semua pelaku kegiatan/sifat umum seperti pada kegiatan yang terjadi dalam fasilitas umum yang disediakan oleh pondok pesantren, pengajian akbar/umum, dan sebagainya.

d. Semi public : meliputi kegiatan yang dapat diikuti oleh semua penghuni pesantren secara bersama-sama seperti kajian di dalam masjid, pengajian rutin.

3. *Kurikulum pondok pesantren modern*

Secara garis besar, kurikulum pendidikan dan pengajaran di bagi menjadi dua yaitu :

Pertama, Kurikulum yang digunakan mengacu kepada apa yang ditetapkan Depag (TK/MTs/MA) dan Depdiknas (SMK), yang secara sederhana disebut dengan Kurikulum Negeri, dimana dalam penerapannya menggunakan metodologi pengajaran modern yang variatif.

Kedua, Kurikulum Pondok yang memuat ramuan dari kurikulum lokal di pesantren-pesantren modern dan juga pengajaran kitab kuning. Penerapannya disamping menggunakan metode-metode modern, dalam prosesnya juga tetap menggunakan metode pengajaran salafiyah/tradisional seperti *sorogan*, *bandongan*, *halaqoh*. Sedangkan bahasa pengantar di dalam kelas adalah bahasa Arab untuk pelajaran-pelajaran agama Islam dan bahasa Arab, dan bahasa Inggris untuk pelajaran bahasa Inggris. Untuk pelajaran umum lainnya digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dalam kelas.

Menurut aturan kurikulum DEPAG dan kurikulum khusus pondok pesantren modren yang dapat dikelompokkan pada tiga komponen :

a. Kurikulum formal mengacu kepada kurikulum madrasah aliyah departemen agama yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan.
b. Program keterampilan dan teknologi terapan dalam bidang

- pertanian
- otomotif
- elektro/elektronika
- kesehatan
- computer
- koperasi

c. Program kepesantrenan terdiri dari :

- Bahasa arab
- *bahasa inggris*
- membaca Al-Quran
- membaca kitab kuning
- fiqih
- hadist
- tasyrik

4. *Struktur Mata Pelajaran*

Pada pondok pesantren ini terdapat beberapa macam mata pelajaran seperti :

a. Kelas X : Kimia, Fisika, Sejarah, Aqidah, B.Inggris, Ppkn, Teknologi Infomasi Dan Komunikasi, Seni Budaya, Quran Hadist, B.Arab, B. Indonesia, Matematika, Fiqih, Biologi, Geografi, Sosiologi, Ekonomi.

b. Kelas XI.IPA : Biologi, Kimia, Fisika, B. Indonesia, B. Arab, Ppkn, Aqidah, Fiqih, sejarah, B. Inggris, Quran Hadist, Fiqih, Matematika, Teknologi informasi dan komunikasi.

c. Kelas XI.IPS : Ekonomi, Quran Hadist, Sosiologi, Geografi, Sejarah, B. Indonesia, B. Inggris, Matematika, B. Arab, Aqidah, Fiqih, Teknologi informasi dan komunikasi, Ppkn.

d. Kelas XII.IPA : Ski, Fisika, Biologi, Matematika, Kimia, B. Indonesia, Fiqih, Ppkn, B. Inggris, B. Arab, Quran Hadist, Teknologi informasi dan komunikasi.

e. Kelas XII.IPS : B. Indonesia, Ppkn, Fiqih, Ekonomi, Sosiologi, Matematika, B. Arab, Teknologi informasi dan komunikasi, Sejarah, Quran Hadist, Geografi, Ski, B. Inggris.

3.3.3 Kebutuhan Ruang

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka dengan melihat studi banding dapat deketahui kebutuhan-kebutuhan ruang pokok yang narus terpenuhi didalam perancangan pondok pesantren. Dan mengacu pada pelaku kegiatan, kegiatan dan klasifikasi kegiatan yang direncanakan, berikut ini merupakan kebutuhan ruang pada Pondok Pesantren Teknologi Riau dengan prioritas kegiatannya sebgai berikut:

a. Ruang Kegiatan Hunian (Asrama)

Untuk mendukung kegiatan hunian maka dibutuhkan suatu asrama untuk santri setiap kamar dengan dilengkapi dengan : Tempat tidur, lemari, meja belajar, kamar mandi didalam dan ruang makan.

b. Ruang Kegiatan Ibadah (Masjid)

Kebutukan ruang yang paling utama kegiatan ibadah adalah keberadaan masjid, dimana masjid sebagai sentral kegiatan utama yang bisa digunakan baik oleh penghuni pesantren maupun

masyarakat. (Masjid bisa masuk pada ruang yang mendukung kegiatan social)

c. *Ruang Kegiatan Pendidikan*

Untuk mendukung pendidikan maka dibutuhkan ruang-ruang sebagai berikut :

- Ruang kelas untuk balajar dan kegiatan diniah.
- Ruang pengelola untuk mengatur masalah administrasi, pengajaran, kerumah tanggan, kesantrian, dan masalah lain yang mendukung proses kegiatan dalam pondok pesantren.
- Ruang perpustakaan dan ruang baca.
- Ruang kesehatan
- Workshop otomotif
- Workshop elektro
- Laboratorium bahasa
- Laboratorium computer
- Ruang koperasi

d. *Ruang Kegiatan Sosial*

- Ruang pertemuan atau aula
- Open space
- Ruang tamu

e. *Ruang Kegiatan Servis*

- Lapangan olah raga
- Ruang untuk koperasi
- Ruang klinik kesehatan
- Ruang peralatan atau gudang

3.3.4 Analisa besaran Ruang

3.3.4.1 Kapasitas Ruang

Dalam menentukan besaran ruang ini berdasarkan pada standar besaran Ernst Neufert dan dengan pertimbangan jumlah/kapasitas pengguna ruangannya.

1. Ruang Kegiatan Hunian

a) Hunian santri

Untuk perencanaan ruang kegiatan hunian/asrama santri dan ustadz, kapasitas asrama direncanakan mampu menampung pengguna dengan asumsi berjumlah 240 santri (122 santri putra, 118 santri putri) dan 2ustadz (1ustadz, 1ustadzah). Sedangkan untuk penghuni kamar pada asrama santri ditetapkan penggunaannya berjumlah 2-3 orang setiap kamar dan perhitungan besaran ruangnya berdasarkan pada besaran perabotnya sebagai berikut :

Tempat tidur (tempat tidur tingkat)	2 x 2,00 x 1,00 = 4,00 m2	
Almari	4 x 0,80 x 0,45 = 1,44 m2	
		= 5,44 m2
Area gerak	85% x 5,44	= 4,60 m2
		= 10,04m2

Total luas tiap kamar dinaikki menjadi 10,5 M2.

Dengan melihat jumlah santri dan jumlah penghuni tiap kamarnya maka total jumlah kamar santri terdapat 240 : 2 = 120 kamar. Untuk lebih lanjut hunian dibagi menjadi 6 unit (3 unit putra terdiri dari kelas 1, 2, 3 dan 3 unit putra terdiri dari kelas 1, 2, 3) jadi setiap hunian berjumlah 20 kamar ditambah 1kamar untuk ustadz. Untuk luas 1unit hunian adalah 10,5 x 21 = 220,5 m2 dibulatkan menjadi 230 m2.

- Kamar mandi diasumsikan 3 m2.

- Tempat cuci dan jemuran

  Besaran ruang untuk tempat cucian dan jemuran diasumsikan untuk setiap kamar membutuhkan 6 m2, jadi untuk 1 unit hunian membutuhkan 6 m2 x 21 = 126 m2.

- Dapur dan ruang makan

  Dapur dan ruang makan terdapat 2unit bangunan (1 unit putra; 1 unit putri), dengan mengetahui jumlah penggunaannya maka berikut ini merupakan besaran ruang makan yang dibutuhkan untuk *1pasang meja makan yang digunakan oleh 8 orang*, sehingga secara keseluruhan memerlukan 15 pasang meja makan.

Luas meja	1 x 3,0 x 2,0	= 6 m2
Luas kursi	8 x 0,6 x 0,6	= 2,88 m2
		= 8,88 m2
	8,88 x 15	= 133.2 m2
Area gerak	20% x 133.2 m2	= 26.64 m2
		= 168,72 m2

Sedangkan untuk dapur diasumsikan 72 m2, jadi luas besaran untuk dapur dan ruang makan adalah 168,72 m2 + 47.28 m2 = 216 m2.

Besaran keseluruhan unit hunian santri :

Hunian santri	230 x 6	= 1380 m²
Kamar mandi		= 3 m²
Tempat cuci dan jemuran		= 216 m²
Dapur dan ruang makan		= 216 m²
		= 1815 m²

b) Rumah kyai dan ustadz

Rumah Ustadz dengan luas masing-masing **120m²** diasumsikan untuk menampung pimpinan pondok pesantren dan pembantu pimpinan beserta keluarganya. Sedangkan rumah Kyai masing-masing

72m² diasumsikan hanya untuk menampung ustadz yang sekaligus menjadi pengasuh pondok pesantren.

c) *Wisma tamu*

Diasumsikan mempunyai 20 kamar yang berkapasitas 40 orang

2. Ruang Kegiatan Ibadah

Masjid sebagai tempat ibadah yang bisa dipakai oleh warga pondok dan masyarakat sekitar direncanakan mampu menampung kapasitas 500 orang. Besaran ruang yang dibutuhkan adalah sebagao berikut :

Kebutuhan ruang untuk sholat adalah 0,68 m² (0.6 x 1,20). Jadi besaran ruang sholatnya adalah 0,72 x 500 = 360 m².

a) Tempat wudhu dan Toilet diasumsikan

Wudhu Pria	0.72 m2 / Orang x 1 ruang = 45	m²
Wudhu Wanita	0.72 m2 / Orang x 1 ruang = 45	m²
Toilet pria	4.2 m2 / Orang x 10 ruang = 42	m²
Toilet wanita	4.2 m2 / Orang x 10 ruang = 42	m²
	= 159	m²

b) Tempat pelataran diasumsikan 175 m²

c) Mihrab diasumsikan 6 m²

d) Ruang imam diasumsikan 6 m²

e) Minaret diasumsikan 6 m²

f) Sound system 6 m²

g) *Selasar 50 m²*

Dari uraian diatas maka besaran ruang yang diperlukan masjid adalah:

360m² + 45m² + 45m² + 42m² + 42m² + 175m² + 6m² + 6m² + 6m² + 6m² +67m² = **783 M²**

3. Ruang Kegiatan Pendidikan

a) Ruang kelas

Ruang kelas disini merupakan ruang belajar bersama dan juga bisa di fungsikan sebagai kegiatan-kegiatan aliyah. Sedangkan standar-standar yang ada adalah :

Ruang kelas biasa 1,60 – 2,00 m²/tempat anak

Ruang kelas besar 3,00 – 5,00 m²/tempat anak

Jika dari acuan diatas ambil standar per @ 1,60 m² maka untuk kelas yang mampu menampung 30 orang membutuhkan luasan 1,60 x 30 = 48 m². Jadi untuk 9 kelas membutuhkan besaran ruang 48 m² x 9 = **432 m².**

b) Ruang pengelola

Tabel 3.1: Luas Ruang Pengelola
Sumber : Data Arsitek (Ernest Neufert)

Nama ruang	Kapasitas asumsi (orang)	Standar (M²)	Besaran ruang (M²)
Ruang pimpinan	1	6	6
Ruang wakil pimpinan	1	6	6
Ruang adm dan pendidikan	5	6	30
Keuangan dan sarana	2	6	12
Kesantrian	2	3	6
Ruang rapat	20	1,5	30
Jumlah total kebutuhan besaran ruang pengelola			**90 m²**

c) Perpustakaan

Perpustakaan direncanakan menampung pengguna dengan asumsi 30% dari penghuni pesantren terutama santri, jadi kapasitasnya 30% x 240 = 72 orang. Jika standar setiap personal

adalah 2,5 m² (termasuk ruang sirkulasi dan perabotan), **maka besaran ruangnya adalah 180 m².**

d) Ruang keterampilan/laboratorium

Laboratorium yang digunakan adalah laboratorium computer menampung pengguna dengan jumlah 30 orang, dimana setiap dua orang menempati pada 1 meja yang terdiri dari dua perangkat computer dengan mengunakan sebuah printer. Dan untuk kebutuhan besaran ruang yang berdasarkan pengguna dan perabotnya adalah : jumlah pengguna 30 orang dengan satu meja untuk dua orang, berarti kebutuhan mejanya 15 buah, sedangkan besaran perabotnya sebagai berikut :

Luas meja 0,5 x 1,5 x 1 = 0,75 m²

Luas kursi 0,6 x 0,6 x 2 = 0,72 m²

Pengguna 15 pasang meja kursi untuk 30 anak :

	1,5 x 15	= 22,5 m²
Sirkulasi (asumsi 50%)	50% x 22,5	= 11,25 m²
Gudang (asumsi)		= 15 m²
Luas total		**= 48,75 m²**

4. Ruang Kegiatan Social

a) Pertemuan / aula

Ruang aula kapasitas yang ditampung adalah 250 orang dengan standar besarannya 0,6 m²/orang, sehingga kebutuhan besaran ruangnya adalah sebagai berikut :

- (standar gerak 0,6 m²)	0,6 x 250	= 150 m²
- Ruang stage (asumsi)		= 30 m²
- Ruang ganti Putra (asumsi)		= 15 m²
- Ruang ganti Putri (asumsi)		= 15 m²

-	Toilet Putra		= 24 m²
-	Toilet Putri		= 24 m²
-	R. Kontrol Audio		= 36 m²
-	Pantry		= 8 m²
-	Gudang (asumsi)		= 20 m²
	Total		322 m²
-	Sirkulasi (asumsi 20%)	20% x 322	= 64,4 m²
	Total luasan		**= 386,4 m²**

b) Fasilitas olah raga

Fasilitas olah raga berjumlah 4 buah yang terdiri dari

- Lapangan sepak bola
- Lapangan basket
- Lapangan volley
- Lapangan bulu tangkis

Fasilitas ini diasumsikan memerlukan luasan ± 1250 m²

3.3.4.2 Perhitungan Luasan Ruang

Perhitungan luas ruang, luas lantai adalah untuk mendapatkan luas total lantai bangunan, sehingga pada akhirnya dapat diketahui luas lahan minimum yang diperlukan untuk membangun sebuah pondok pesantren modern. Berdasarkan BCR (Building Coverage Rate) yang diizinkan.

Table 3.2 : Perhitungan Luas Ruang

Sumber : Data Arsitek (Ernest Neufert)

1. Kegiatan ibadah/Masjid

Komponen	Kapasitas (orang)	Standart (M2)	Jumlah	Luas (M2)
Pelataran	-	-	-	175
R.Shalat	500	0.72 m2 / Orang	1	360
Wudhu Pria	-	0.72 m2 / Orang	1	45
(60%)	-		1	45
Wudhu Wanita	-	0.72 m2 / Orang	10	45
(40%)	-		10	45
Toilet pria	-	4.2 m2 / Orang	1	42
Toilet wanita	1	4.2 m2 / Orang	1	42
Mihrab	-	-	1	6
R.imam	-	-	1	6
Minaret	-	-	-	6
Sound system	-	-	-	6
Selasar	-	-	-	50
Jumlah				783
Sirkulasi 20%				156.6
Total				**939.6**

2. Kegiatan pendidikan

a. Kelas Aliyah (SLTA)

Komponen	Kapasitas (orang)	Standart (M2)	Jumlah	Luas (M2)
R. Guru	23 Orang	2 m2/Orang	1	46
Ruang Kelas	30 Siswa/Kelas	1.60 m2/Orang	9	432
Toilet Pria	6 Klosed	2 m2/Unit	-	12
	4 Urinoir	0.64 m2/Unit	-	5.12
	2 Wastafel	0.64 m2/Unit	-	12
Toilet Wanita	10 Klosed	2 m2/Unit	-	20
	4 Wastafel		1	2.56
Gudang				8
Jumlah				537,68
Sirkulasi 20%				107,536
Total				**645,216**

b. Laboratorium

Komponen	Kapasitas (orang)	Standart (M2)	Jumlah	Luas (M2)
• **Laboratorium**				
Lab. Bahasa	30 Siswa/Kelas	2,40 m2/Orang	2	144
Lab computer	30 Siswa/Kelas	2,40 m2/Orang	2	144
Gudang	-	-		8
Pantry	-	2.7-9 m2(4m2)		8
Toilet Pria	-	-	1	24
Toilet Wanita	-	-	1	24
Jumlah				352
Sirkulasi 20%				70,4
Total				**422,2**

c. Perpustakaan

Komponen	Kapasitas (orang)	Standart (M2)	Jumlah	Luas (M2)
Ruang kontrol dan loket	2 orang	0,11 m2/Orang	1	8
Ruang baca	25 Orang	2,40 m2/Orang	1	60
Ruang pendaftaran	2	2 m2/Orang	1	8
Ruang foto copy	2	2,5 m2/Orang	1	5
Ruang katalok kartu	2 komputer		1	25
Jumlah				106
Sirkulasi 25%				26,5
Total				**132,5**

Table 3.4 : **Perhitungan Luas Ruang**
Sumber : **Data Arsitek (Ernest Neufert)**

3. Kegiatan Penunjang

a. Ruang Hunian Santri

Komponen	Kapasitas (orang)	Standart (M2)	Jumlah	Luas (M2)
Santri putra dan putri	2-3orang/kamar	12 m2	120	1440
KM/WC	-	-	1	3
Tempat cuci & Jemuran	-	6 m2	21	126
Dapur & ruang makan	-	10,6 m2	2	213,12
Jumlah				1815
Sirkulasi 20%				363
Total				**2178**

b. Rumah **Ustadz**

Komponen	Kapasitas (orang)	Standart (M2)	Jumlah	Luas (M2)
R.Tidur	2	12 m2	3	72
KM/WC	1	3,00 Asumsi	2	6
Tempat cuci & Jemuran	-	6 m2	1	6
Dapur & ruang makan	-	10,6 m2	1	10,6
Ruang tamu	10 Asumsi	2 m2/Orang	1	20
Jumlah				114,6
Sirkulasi 20%				22,92
Total				137,52

Luas total untuk 1 unit Rumah Ustadz : **137,52**

Jadi untuk 6 unit adalah : **825,12 m2**

c. Rumah Kyai

Komponen	Kapasitas (orang)	Standart (M2)	Jumlah	Luas (M2)
R.Tidur	2	12 m2	2	48
KM/WC	1	3,00 Asumsi	2	6
Tempat cuci & Jemuran	-	6 m2	1	6
Dapur & ruang makan	-	10,6 m2	1	10,6
Ruang tamu	6 Asumsi	2 m2/Orang	1	12
Jumlah				82,6
Sirkulasi 20%				16,52
Total				99,12

Luas total untuk 1 unit Rumah Kyai : **99,12**

Jadi untuk 4 unit adalah : **396,48 m2**

d. Ruang pengelola

Komponen	Kapasitas (orang)	Standart (M2)	Jumlah	Luas (M2)
R. Tamu	20	0,75 m2/Orang	1	15
R. KA Madrasah	1	15 m2/Orang	1	15
R. Tu	1	15 m2/Orang	1	15
R. Wakil KA	1	15 m2/Orang	1	15
R. Administrasi	1	15 m2/Orang	1	15
R. Kesantrian	1	15 m2/Orang	2	30
R. Keasramaan	1	15 m2/Orang	2	30
R. Staff	2	6 m2/Orang	-	60
R. Arsip				10
Jumlah				205
Sirkulasi 20%				41
Total				**246**

e. Aula

Komponen	Kapasitas (orang)	Standart (M2)	Jumlah	Luas (M2)
R. Serba Guna	250 Orang	0.6m2 / Orang	1	150
Stage/Panggung	-	-	1	30
R. Ganti Pria	10	1.5m2 / Orang	1	15
R. Ganti Wanita		1.5 m2 / Orang	1	15
Toilet Pria			1	24
Toilet Wanita	3		1	24
R. Kontrol Audio	1	12 m2 / Orang	1	36
Pantry		2.7-9 m2(4m2)	1	8
				20
Jumlah				322
Sirkulasi 20%				64,4

Total				**386,4**

Table 3.5 : Perhitungan Luas Ruang
Sumber : Data Arsitek (Ernest Neufert)

4. Kegiatan keterampilan

Komponen	Kapasitas (orang)	Standart (M2)	Jumlah	Luas (M2)
Lahan pertanian	-	-	-	5000
Bengkel otomotif	60	2,5 m2/Orang	1	150
Workshop elektro	60	2,5 m2/Orang	1	150
Ruang kesehatan	15	2,5 m2/Orang	1	40
koperasi	10	2,5 m2/Orang	1	40
Jumlah				5380
Sirkulasi 20%				1076
Total				**6456**

Table 3.6 : Perhitungan Luas Ruang
Sumber : Data Arsitek (Ernest Neufert)

5. Kegiatan Pelengkap

a. Ruang servise

Komponen	Kapasitas (orang)	Standart (M2)	Jumlah	Luas (M2)
R. Ka Bagian	1	8 m2/Orang	-	8
R. Teknisi	10	2 m2/Orang	-	20
Trafo	-	-	-	12
Reservoir	-	-	-	20
Panel	-	-	1	12
Pompa	-	-	1	20
Genset	-	-	2	20

Gudang	-	-	1	25
Sampah	-	-	2	15
Jumlah				152
Sirkulasi 20%				45,6
Total				**197,6**

b. Kantin

Komponen	Kapasitas (orang)	Standart (M2)	Jumlah	Luas (M2)
Estalase	2 Etalase	1 x 2	1	4
R. Makan	40	1.25 m2/Orang	1	50
Dapur	2	40% R. Makan	1	20
Gudang	-	-	1	12
Toilet Pria	-	-	-	12
Toilet Wanita	-	-	-	12
Kasir	-	1.5 m2/Orang	1	3
Jumlah				113
Sirkulasi 20%				22,6
Total				**135,6**

c. Wartel

Komponen	Kapasitas (orang)	Standart (M2)	Jumlah	Luas (M2)
R.Tunggu	10	1.5 m2/Orang	1	15
Boks Telepon	1	2 m2/Orang	6	12
Kasir	1	2 m2/Orang	1	2
Jumlah				29
Sirkulasi 20%				5.8
Total				**34,5**

d. Klinik

Komponen	Kapasitas (orang)	Standart (M2)	Jumlah	Luas (M2)
R. Tamu	10	1.5 m2/Orang	1	15
R. Penerima	2	2 m2/Orang	1	4
R. Periksa	3	2 m2/Orang	2	18
R. Obat			1	20
R.Istirahat			2	12
Jumlah				69
Sirkulasi 20%				13,8
Total				**82,8**

e. Wisma Tamu

Komponen	Kapasitas (orang)	Standart (M2)	Jumlah	Luas (M2)
R. Registrasi	2	1 m2/Orang	1	2
R. Tamu	-	-	1	16
R. Tidur	5	3,3 m2/Orang	10	165
KmWC	1	2,16 m2/Orang	10	21,6
Jumlah				204,6
Sirkulasi 20%				40,92
Total				**245,52**

Table 3.7 : Perhitungan Luas Ruang
Sumber : Data Arsitek (Ernest Neufert)

6. Area Parkir

Komponen	Kapasitas (orang)	Standart (M2)	Jumlah	Luas (M2)
Parkir Umum:				
Bus	-	44/Bus	2	88
Mobil	-	12.5/Mobil	10	125
Motor	-	1.75/Motor	25	43,75
Parkir Pengelola:				
Mobil	-	12.5/Mobil	10	125
Motor	-	1.75/Motor	10	17,5
Pos Satpam	-	2.16	2	4,32
Jumlah				403,57
Sirkulasi 20%				80,7,14
Total				**484,284**

Table 3.8 : Perhitungan Luas Ruang
Sumber : Data Arsitek (Ernest Neufert)

7. Fasilitas Olah Raga

Komponen	Kapasitas (orang)	Standart (M2)	Jumlah	Luas (M2)
Lapangan Basket	200	-	2	400
Lapangan volley	150	-	2	300
Lapangan bulu tangkis	100	-	2	200
Jumlah				900
Sirkulasi 25%				22.5
Total				**922,5**

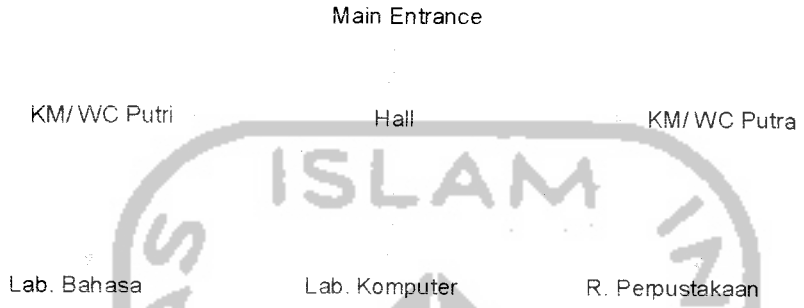
Luas Total Kebutuhan Ruang

Jenis Kegiatan	Luas Total
1. Kegiatan Pendidikan	1199,916
2. Kegiatan Penunjang	
○ Asrama putra/putri	2178
○ Rumah Ustadz	825,12
○ Rumah Kyai	396,48
○ Ruang Pengelola	246
○ Aula	386,4
3. Kegiatan Keterampilan	6456
4. Kegiatan Pelengkapan	696,02
5. Kegiatan Ibadah / Masjid	939.6
6. Fasilitas Olah Raga	922,5
7. .Area Parkir	484,284
Jumlah	**15.000**

3.3.4.3 Organisasi Ruang

Organisasi ruang untuk masing-masing kelompok kegiatan dapat dilihat melalui skema organisasi ruang dibawah ini :

Fasilitas Pendidikan

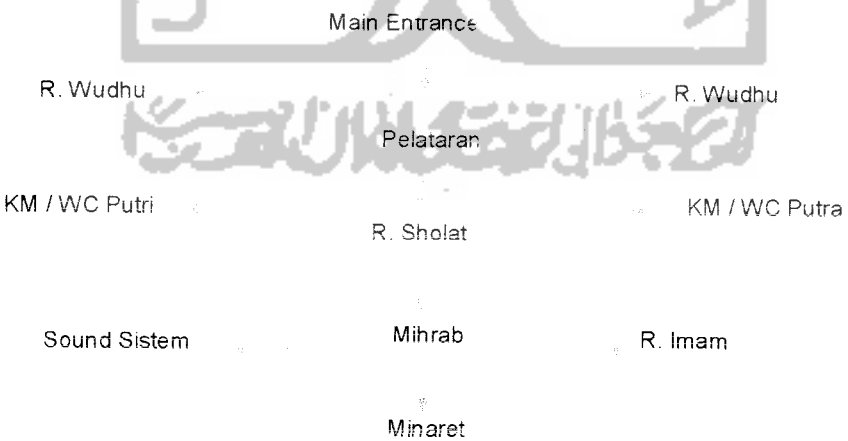


Tabel 3.9 : Analisa Hubungan Fasilitas Pendidikan
Sumber : Analisa Pemikiran

Lantai. 2

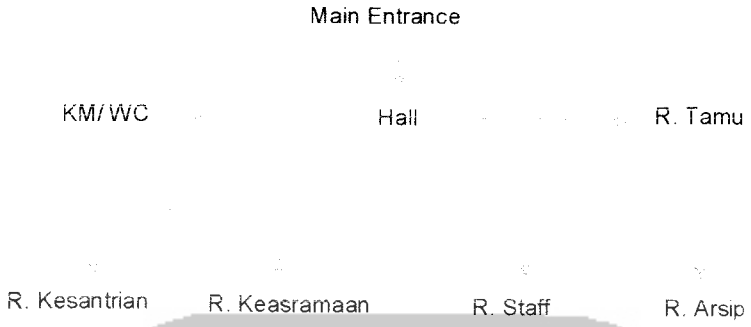


Fasilitas Ibadah



Tabel 3.10 : Analisa Hubungan Fasilitas Ibadah
Sumber : Analisa Pemikiran

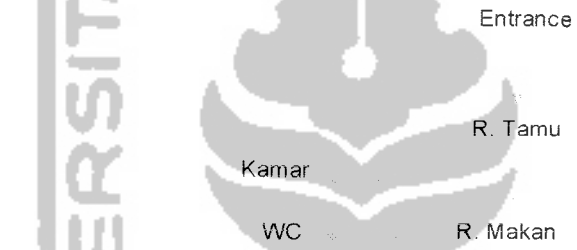
Fasilitas Pengelolaan



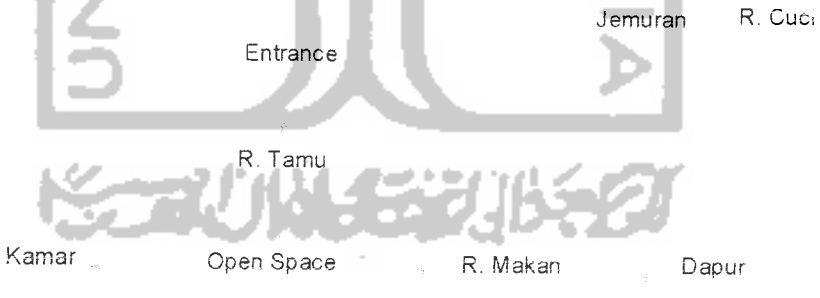
Tabel 3.11 : Analisa Hubungan Fasilitas Pengelola
Sumber : Analisa Pemikiran

Fasilitas Hunian

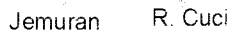
a. Hunian Kyai / Guru



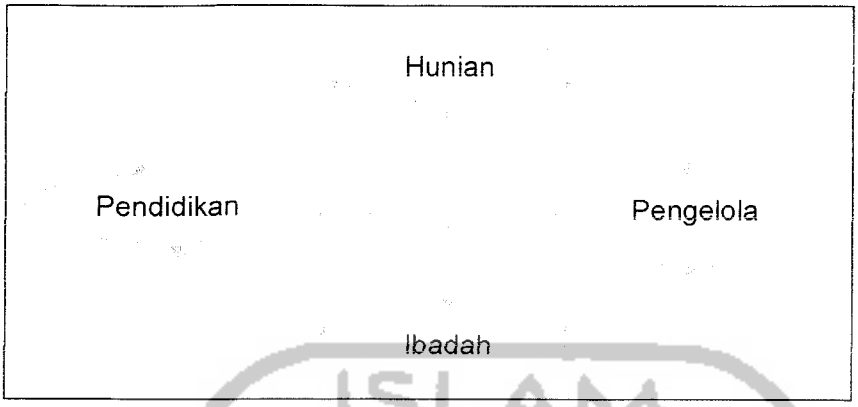
b. Asrama Santri Putra/Putri



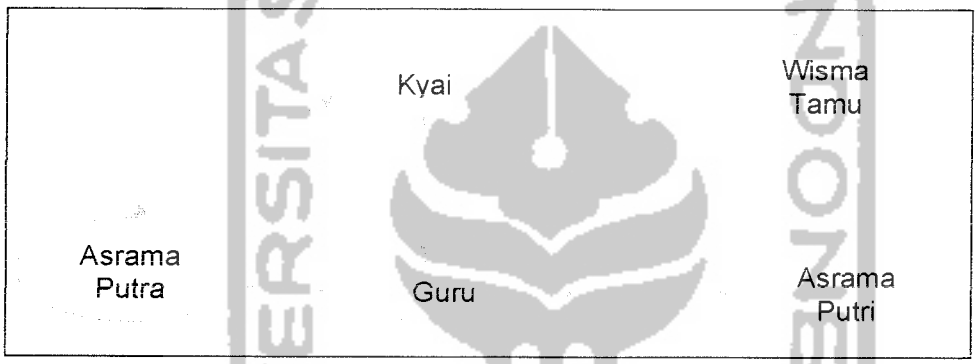
Tabel 3.12 : Analisa Hubungan Fasilitas Hunian
Sumber : Analisa Pemikiran



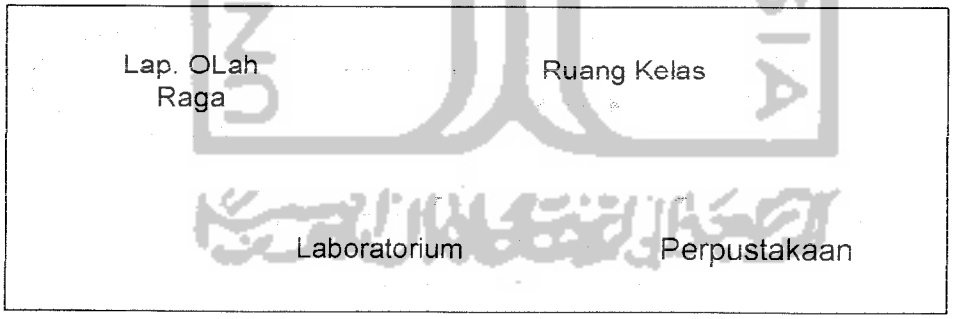
3.4.4 Hubungan Massa



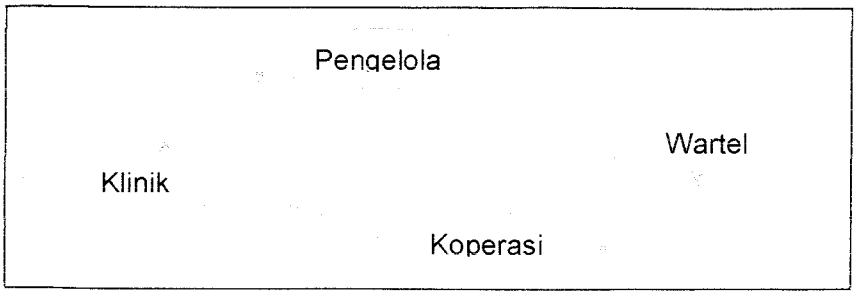
i. Hunian



ii. Pendidikan



iii. Penunjang



Keterangan :

Erat

Kurang Erat

Tidak ada hubungan

Hubungan Langsung

Hubungan Tidak Langsung

3.4.5 Penzoningan

Berdasarkan sifat kegiatan dan pelaku yang diwadahi oleh ruang maka dalam lingkungan pesantren juga dibagi menjadi 3 zona, yaitu :

a. Zona public

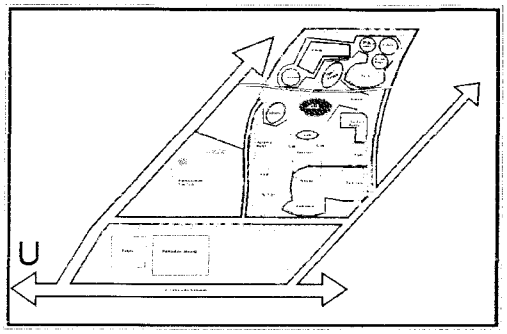
Zona public merupakan zona untuk kegiatan yang pelakunya atau pemakainya umum, yaitu warga pesantren dan warga masyarakat. Bangunan yang masuk dalam zona public adalah masjid, perpus, dan kantin. Sebagai fasilitas yang penggunanya seluruh warga pesantren dan melibatkan masyarakat sekitar, maka masjid, perpustakaan dan koperasi harus didukung jalur aksesibilitas yang langsung dari luar lingkungan pesantren ke dalam fasilitas tersebut.

b. Zona semi public

Zona semi public merupakan zona kegiatan keterampilan dan pendidikan dimana pelakunya warga pesantren. Bangunan yang masuk zona semi public adalah laboratorium, kelas, administrasi, kyai, aula dan workshop.

c. Zona privat

Zona privat merupakan zona unit hunian santri dimana merupakan tempat melakukan kegiatan khusus yang pesertanya hanya warga pesantren dan juga merupakan tempat belajar secara pribadi serta merupakan tempat istirahat bagi para santri.



Gambar 3.9 : Penzoningan

Keterangan :

Garis merah : Zona Privat

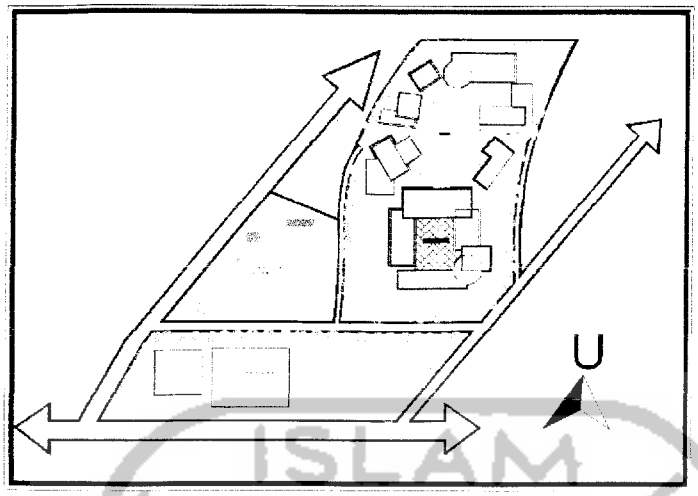
Garis coklak : Zona Semi Public

Garis pink : Zona Public

3.5 POLA GUBAHAN MASSA

Beberapa tinjauan yang akan menjadi pendekatan dalam penentuan pola gubahan massa bangunan pondok pesantren yang direncanakan antara lain : mengambil "***konsep air sebagai sumber kehidupan",*** dimana tampa air masyarakat melayu tidak bisa hidup karena air menjadi sumber kehidupan paling utama. yang dituangkan kedalam massa-massa bangunan yang berorientasi kearah sungai dimana ada sumber air yang dapat menghidupkan mereka. Serta mencerminkan karakter seimbang dan simetris, dilakukan dengan penggunaan bentuk geometris yang dihubungkan dengan pola sirkulasi linier dan terpusat serta pengolahan ruang luar yang baik.

Pada penerapan nanti, massa bangunan memakai bentuk-bentuk geometris dan merupakan perwujudan dari organisasi ruang terpusat yang merupakan dasar pembentukan organisasi ruang yang direncanakan dengan factor keseimbangan (Balance)..

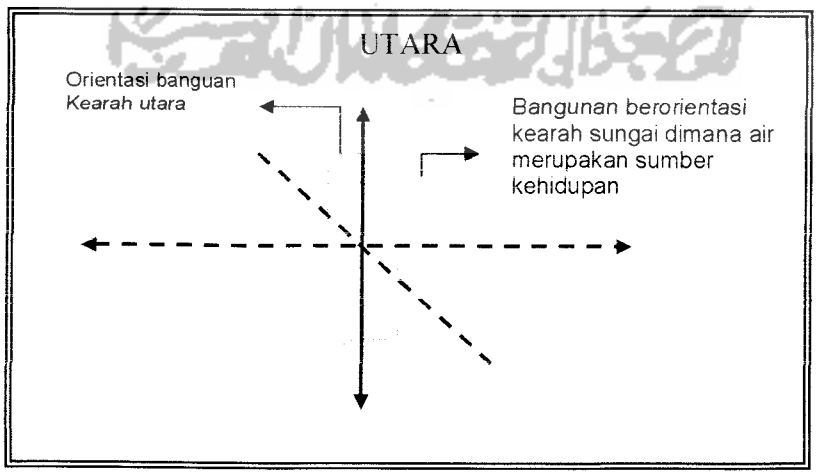


Gambar 3.10: Pola Gubahan Massa

3.5.1 Orientasi

Orang melayu riau percaya, bahwa letak atau tanah yang baik belumlah sepenuhnya menjamin bahwa bangunan itu akan baik, tetapi haraslah disempurnakan dengan menentukan arahnya. Dalam tradisi melayu terdapat ketentuan orientasi bangunan, antara lain :

- Menghadap keutara : baik sekali, mendapatkan rezeki, jarang ditimpa penyakit dan selalu berkecukupan .
- Orientasi kealiran air seperti sungai : menurut tradisi melayu air merupakan sumber kehidupan, tanpa air mereka tidak bias hidup. Maka dari itu



3.5.2 Open Space

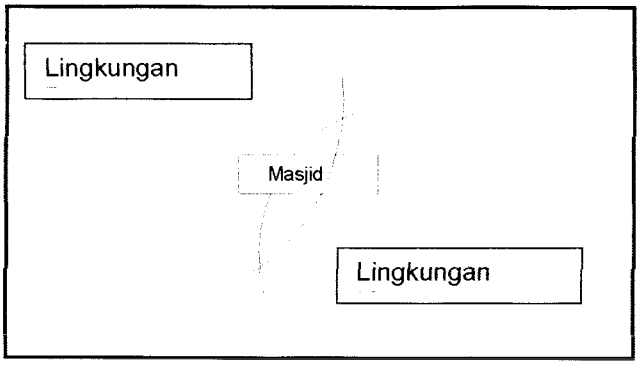
Ruang terbuka merupakan wadah wadah bagi berlangsungnya kegiatan-kegiatan informal penghuni pesantren yang memungkinkan terjadinya interaksi social tinggi. Interaksi social ini akan membantu mewujudkan nilai-nilai persaudaraan yang dikembangkan dalam pesantren sehingga tercapai kesatuan umat. selain itu analisis tata ruang lingkungan juga harus diperhatikan, maka dari itu tata ruang lingkungan dibagi menjadi dua yaitu :

1. *Tata ruang lingkungan secara eksternal*

   Tata ruang lingkungan pesantren secara eksternal diterjemahkan sebagai tatanan ruang lingkungan pesantren yang memberikan kemungkinan komunikasi dan interaksi (Sosial kemasyarakatan) terhadap lingkungannya.

   Pada hakekatnya pesantren merupakan pusat kegiatan belajar (non formal) bagi masyarakat sekitar. Peningkatan komunikasi dengan lingkungannya harus lebih efektif dan untuk itu pesantren harus menunjukkan sifat keterbukaannya terhadap lingkungannya, antara lain melalui kegiatan kemasyarakatan seperti pengajian di mesjid. Dengan demikian masjid dapat berperan sebagai wadah pusat komunikasi warga pesantren dan masyarakat.

   Atas dasar perkembangan tersebut, maka gubahan massa dalam lingkungan pesantren diciptakan dengan tujuan untuk menciptakan ruang-ruang komunikasi tersebut. Ruang-ruang masjid dapat dipergunakan sebagai pusat titik langsung antara pesantren dengan lingkungannya. Selain itu dimungkinkan pula pemanfaatan ruang-ruang lain sebagai mediakomunikasi dan interaksi antara warga pesantren dan masyarakat.



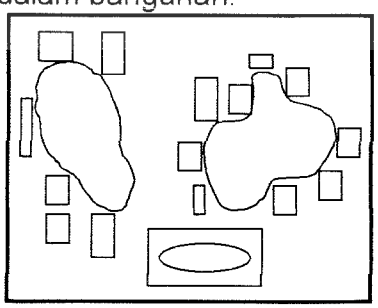
Gambar 3.11: Kedudukan Masjid

2. Tata ruang lingkungan secara internal

Tata ruang lingkungan pesantre secara internal dapat diartikan sebagai tatanan ruang lingkungan pesantren yang dapat mendukung kelancaran dan kemudahan kegiatan didalamnya.

Tata ruang lingkungan ini dilakukan untuk mendukung kelancaran kegiatan di dalam lingkungan pesantren dengan memperhatikan kualitas ruang yang tercipta. Ruang-ruang yang tercipta didalam lingkungan dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

- Ruang didalam tapak, adalah ruang-ruang yang dibentuk atau dibatasi oleh kelompok-kelompok massa didalam tapak.
- Ruang antar bangunan, adalah ruang yang dibentuk atau dibatasi oleh massa didalam lingkungan pesantren.
- Ruang didalam bangunan, adalah ruang fungsional yang terdapat di dalam bangunan.



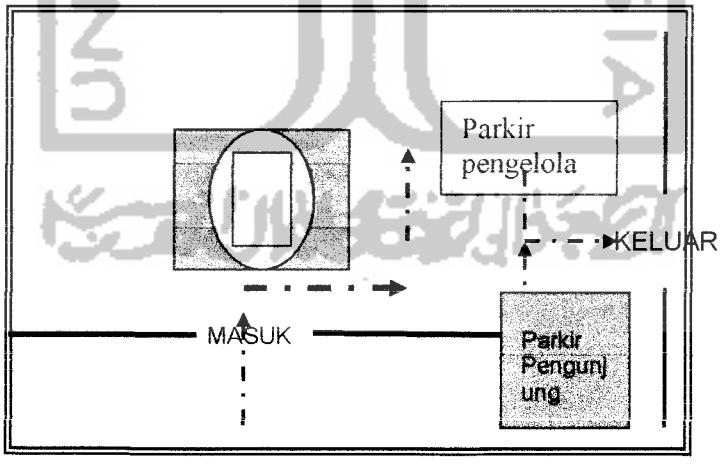
Gambar 3.12: ruang-ruang yang tercipta di dalam lingkungan

3.5.3 Sirkulasi

Pola sirkulasi di dalam penentuan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh hubungan pergerakan antara kegiatan secara efektif dan efisien. Berdasarkan jenisnya, sirkulasi di dalam pesantren terbagi atas tiga yaitu :

- Pergerakan manusia, yaitu pergerakan yang dilakukan oleh penghuni pesantren, masyarakat, dan tamu pesantren yang berjalan kaki.
- Pergerakan kendaraan yaitu pergerakan yang dilakukan penghuni, masyarakat, dan tamu dengan mempergunakan kendaraan bermotor (misalnya sepeda motor dan mobil) atau tidak bermotor (misalnya sepeda).
- Pergerakan barang yaitu pergerakan barang-barang keluar dan masuk pesantren dengan kendaraan bermotor atau dengan berjalan kaki.

Efisiensi didalam lingkungan pesantren dapat di capai melalui jalur yang menerobos ruang, sedangkan efektifitas di dalam lingkungan. Pesantren dapat di capai melalui jalur yang melintasi antar ruang.

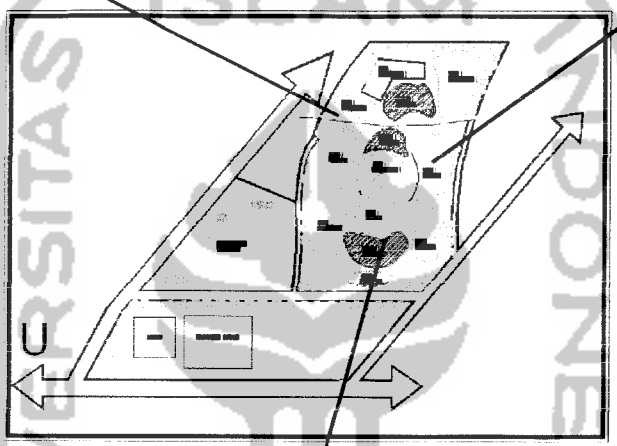


Gambar 3.13: Sirkulasi

3.5.4 Zoning

1. Kelompok pendidikan :
Area pendidikan diletakkan daerah tingkat kebisingan yang rendah, karena dalam proses belajar mengajar memerlukan ketenangan agar dapat berjalan dengan lancar.

2. Kelompok hunian/asrama :
Area hunian diletakkan pada daerahyang tingkat kebisingan sedang, sebab area asrama juga membutuhkan ketenangan terutama pada malam untuk istirahat dan belajar



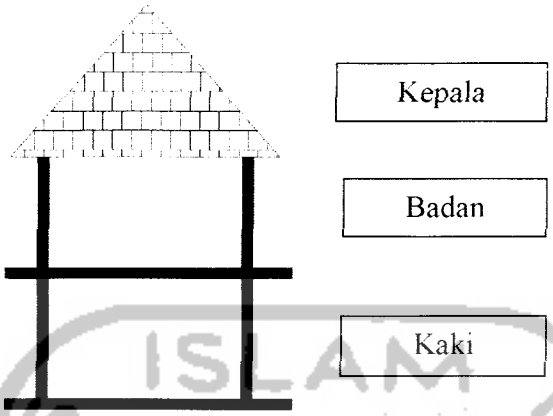
3. kelompok penunjang :
Area penunjang akan diletakkan daerah tinggkat kebisingan yang tinggi. Seperti ruang servis dan penunjang lainnya. Karena area ini tidak begitu mementingkan ketenangan.

Gambar 3.14: Zoning

3.6 MASSA BANGUNAN

Ada beberapa tinjauan yang dijadikan pendekatan dalam mewujudkan massa bangunan pondok pesantren yang direncanakan, diantaranya adalah :***Mengambil konsep akan kesederhanaan namun kaya akan budaya melayu.***

Massa bangunan terdiri dari kaki, badan, dan kepala.



Gambar 3.15: Bagian Sosok Bangunan

Ketiga bagian ini tidak hanya berarti fungsional saja, tetapi juga ada dengan simbolik. Ketiga bagian ini banyak terdapat pada berbagai budaya.

Secara simbolik pembagian tiga ini mencerminkan pemahaman jagad raya dalam masyarakat taradisional tersebut yang dibagi secara *vertical*. *Bentuk massa bangunan merupakan penggabungan bentuk* segiempat, segi tiga dan lingkaran menjadi bentuk geometri. Diambil bentuk segi empat berangkat dari pemahaman bahwa bentuk se giempat bersifat statis dan stabil.

3.6.1 Pembentukan fasad

- *Bentuk massa*

  Bentuk bangunan menggunakan bentuk dasar yang berkembang yaitu persegi atau kubus dengan melakukan penambahan atau pengurangan dengan pertimbangan agar bangunan tidak terkesan kaku dan dapat maksimal dalam pemgolahan penampilan fasadnya, serta dapat mengkombinasi dengan bentuk lengkung yang juga ada dalam bentuk rumah melayu.

❖ Bentuk atap

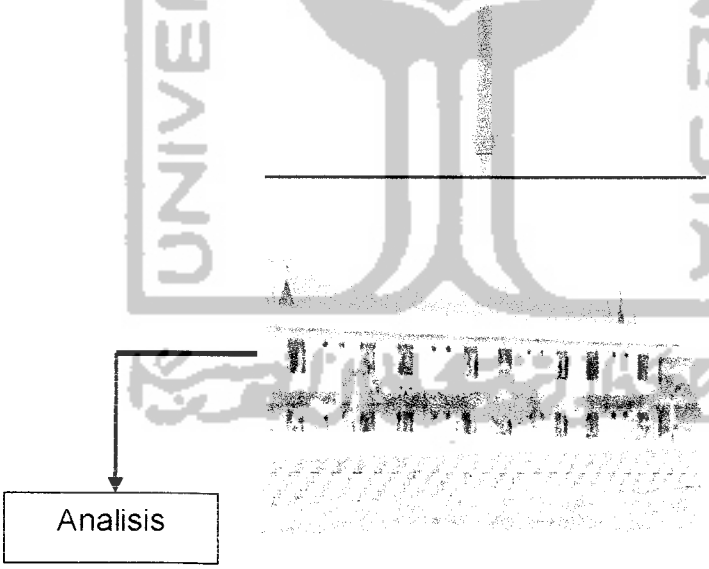
Bentuk atap pada rumah tradisional melayu ada yang berbentuk limas, dan lontik, yang mana atap lontik merupakan atap yang kedua ujung perabungnya melentik keatas itu melambangkan pada awal dan akhir hidup manusia akan kembali kepada penciptanya, Allah Yang Maha Besar. Selain itu atap limas juga merupakan lambang yang berkaitan dengan kepercayaan dalam agama hindu budha.



Gambar 3.17: Bentuk Atap Limas



Gambar 3.18: Bentuk Atap Lontik



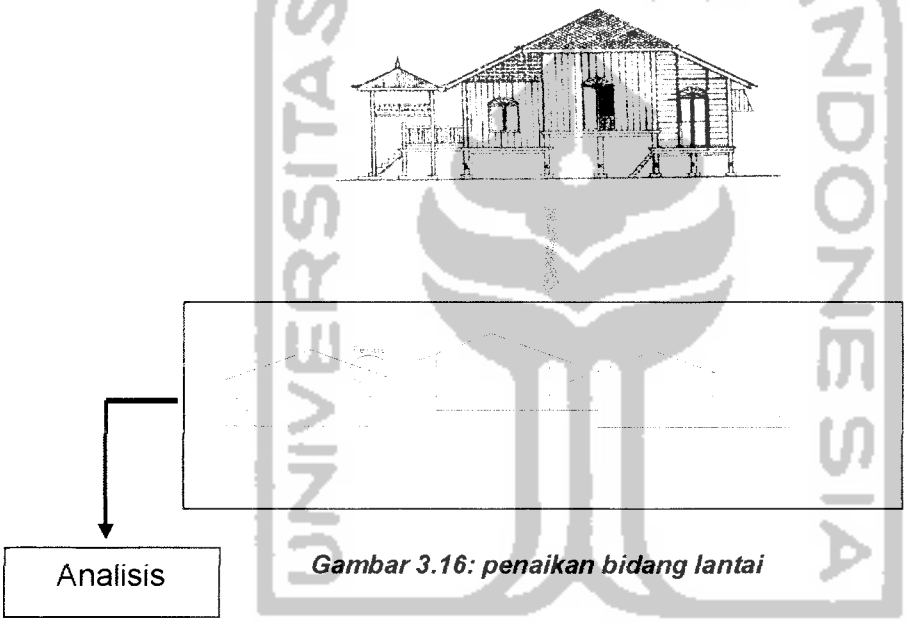
Analisis

⇨ pada konsep rancangan pondok pesantren ini saya akan menggunakan **"Atap Kajang",** karena Penggunaan atap limas merupakan bentuk atap Rumah Tradisional Melayu yang mana berkaitan dengan kepercayaan dalam agama Hindu dan Budha. Namun demikian, bentuk limas dan ini sudah menjadi salah

satu bentuk bangunan melayu yang tersebar di banyak tempat. Bahkan beberapa istana dan balai raja-raja melayu mempergunakan bentuk ini.

❖ Penaikan bidang lantai

Penaikan bidang lantai sebagai upaya meningkatkan nilai visual bangunan, pembentukan ruang transisi dan sebagai upaya menghindari masuknya air hujan kedalam rumah.



Gambar 3.16: penaikan bidang lantai

⇨ Dalam Rumah Tradisional Melayu setiap lantai memiliki ketinggian yang tidak sama. Pada rancangan pondok pesantren ini saya memakaii ketinggian lantai yang berbeda yang mana pada ruang ibadah kedudukannya lebih tinggi dari ruang lainnya. Ketinggian lantai itu erat pula kaitannya dengan fungsi setiap ruangan yang ada di pondok pesantren.

3.6.2 Ornament

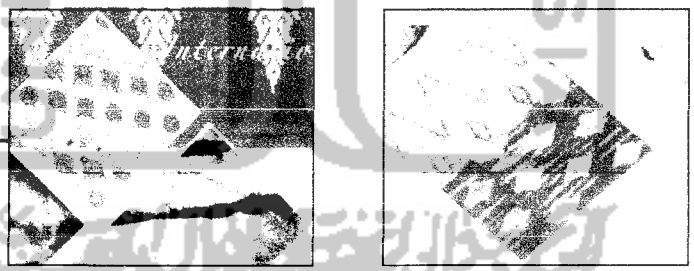
Mengambil symbol dari lambang-lambang melayu dan penerapan warna dan tekstur serta tulisan merupakan hal yang akan di tampilkan dalam rangka perwujudan .

a. Geometri

Merupakan salah satu unsure keindahan utama, dengan menggunakan bentuk-bentuk dasar yang dikombinasi menggambarkan kesempurnaan dan keseimbangan dalam semesta.

b. Motif

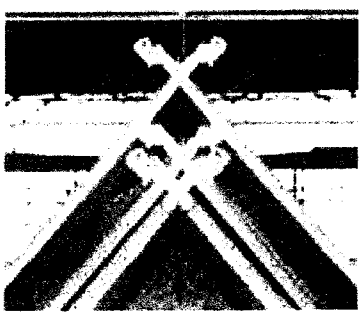
Motif merupakan dasar ragam hias melayu riau yang berupa flora dan fauna, motif yang bersifat alam mengambil motif bulan, bintang, matahari dan awan. Rumah tradisional melayu terdapat juga Motif flora (daun-daun dan bunga), yang mana diletakkan pada selembayung sehingga melambangkan perwujudan kasih saying, tahu adat dan tahu diri serta serasi dalam keluarga.



Analisis

Gambar 3.17: Motif Flora

➡ Pada rancangan pondok pesantren saya mengambil motif flora (daun-daun dan bunga), yang akan diletakkan pada selembayung dan hiasan perabung. Karena Hiasan ini jarang dipergunakan, lazim digunakan pada perabung istana, balai kota, balai penguasa tertinggi wilayah tertentu.



c. *Ukiran*

Penampilan rumah tradisional Bubungan Tinggi juga ditunjang oleh bentuk-bentuk ornamen berupa ukiran. Penempatan ukiran tersebut biasanya terdapat pada bagian yang konstruktif seperti tiang/kolom, tataban, pilis, dan tangga.

d. *Kaligrafi*

Merupakan unsure utama dalam ornament masjid, karena Allah SWT memerintahkan kita untuk selalu mengingatkan dan mentaburi ayat-ayatnya.

e. *Warna*

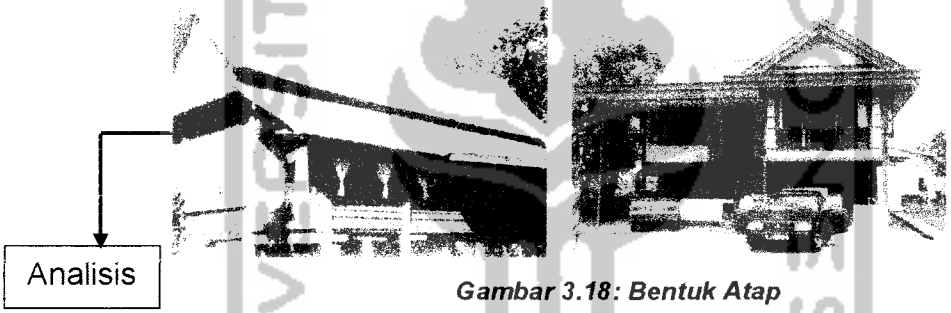
Bangunan arsitektur melayu banyak menggunakan warna-warna tertentu dengan lambang dan makna tertentu pula. Hakekatnya warna mengandung makna bersifat status social dan kepercayaan. Di dalam ungkapan pantun dikatakan:

- Kuning : Sebagai lambing raja (Daulat dan kekuasaan, martabat dan marwa raja.
- Hijau : Sebagai lambing datuk-datuk/orang besar kerajaan (bangsawan)
- Putih : Sebagai lambang ulama (Kesucian)
- Merah : Sebagai lambang rakyat (masyarakat umum persaudaraan)
- Hitam : Sebagai lambang secara luas dan hulu baling (kepercayaan)

1. Atap

Atap melambangkan orientasi kearah atas yang mana atap juga menjadi pembentuk suatu fasad. Pada bagian atap ini terdapat juga :

- perabung atau yang lurus : sebagai lambang lurusnya hati orang melayu. Sifat lurus itu harus dijunjung tinggi diatas kepala dan menjadi pakaian hidup.
- Atap kajang : tempat untuk berteduh dari hujan dan panas, sehingga sikap hidup orang melayu dapat pula menjadi naungan bagi keluarga dan masyarakat.
- Atap yang bertingkat : disebut atap layer atau atap bersayap



Gambar 3.18: Bentuk Atap

⇨ Pada rancangan pondok pesantren saya menggunakan bentuk limas, karena atap limas memiliki kemiringan atap antara 30° sampai 60°. Dari kedua bentuk atap yang ada maka nuansa bentuk atap limas lebih memiliki ciri arsitektur local dari pada atap lontik. Atap limas saat ini sering digunakan pada bangunan-bangunan baru, kemudahan pelaksanaan dan atap limas lebih muda untuk dilakukan suatu variasi.

2. Kolom atau tiang

Bangunan tradisional melayu adalah bangunan bertiang. Diantaranya tiang-tiang itu terdapat tiang utama, yang disebut "Tiang Tua" dan "Tiang Seri".

- **Tiang tua** : merupakan ialah tiang utama yang terletak pada belah kanan dan kiri kanan pintu tengah, atau tiang yang terletak di tengah bangunan yang pertama sekali ditegakkan. Dalam ungkapan tiang tua ini melambangkan **"Tua Rumah",** yakni pimpinan di dalam bangunan itu, pimpinan di dalam keluarga dan masyarakat.
- **Tiang seri :** merupakan tiang yang terletak pada keempat sudut bangunan induk, dan tidak bersambung dari tanah terus ke atas. Tiang seri melambangkan datuk berempat atau "Induk Berempat", serta melambangkan empat penjuru mata angin.

3.6.3 Material

A. Bahan

Dalam pendekatan bangunan yang selaras dengan arsitektur melayu, pemilihan bahan bangunan lewat pertimbangan bahwa bahan tersebut telah banyak digunakan atau dominant dalam masyarakat, dengan begitu berarti bahan itu mudah didapatkannya.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka bahan yang digunakan atau menjadi pilihan adalah :

- Bahan dinding menggunakan batu bata sebagai komponen utama, bahan tersebut bahan yang berkembang digunakan dalam lingkungan masyarakat, sedangkan bahan yang lainnya sebagai alternative berikutnya, yaitu dengan pertimbangan fungsi dan kepentingan lain.
- Atap bangunan menggunakan atap dari bahan genting, sebagai bahan yang mayoritas digunakan dalam masyarakat, sedangkan bahan yang lainnya sebagai alternative berikutnya dengan pertimbangan fungsi, estetis,

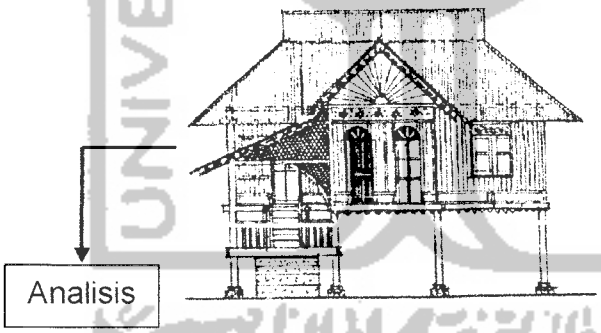
dan bahan tersebut tidak mengurangi keselarasan dengan budaya melayu.

- Kerangka atap menggunakan bahan utama kayu, sedangkan bahan kerangka lainnya dapat digunakan dengan pertimbangan fungsi dan estetis.

B. Bukaan

Keberadaan bukaan yang pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai pencahayaan alamiah dan sirkulasi pada rancangan ini akan mempunyai peran lebih diantaranya adalah sebagai penghasil bayangan dari ornament-ornamen baik yang terbuat dari *kaca timah (pada jendela) dan dari kayu (pada selasar mesjid)*.

Keberadaan seperti pintu dan jendela dengan bentuk-bentuk yang beraneka ragam diharapkan agar sinar matahari bisa memancar kesegala tempat menurut peredarannya.



➡ Pada Rancangan pondok pesantren, saya menggunakan jendela berbentuk memanjang vertical dengan penyekatan pada angin-angin atas secara horizontal. Jendela sengaja dibuat setinggi orang dewasa berdiri dari lantai, melambangkan "pemilik bangunan adalah orang baik-baik, patuh dan tahu adat dan taradisi.



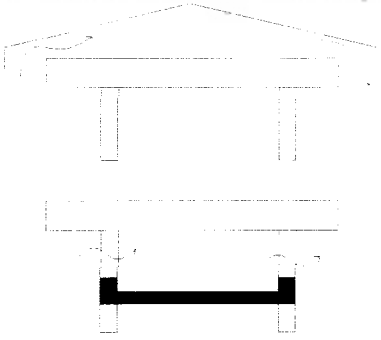
Gambar 3.19: Bukaan

3.6.4 System Struktur

Arsitektur melayu secara terbuka menerima adaptasi terhadap system struktur yang berlaku atau terdapat dilingkungan sekitar, bangunan konstruksi yang dikembanngkan harus realitas dan dikembangkan dari potensi setara kemampuan nasional dengan memanfaatkan secara tepat prioritas pengguna produksi dalam negri. System struktur pada bangunan-bangunan modern dewasa ini memiliki konsep dan tuntutan, seperti system konstruksi yang memungkinkan pengembangan dan kebebasan penataan, memiliki kekuatan, keindahan dan kekokohan, derajat efisien cukup tinggi, hemat material serta ekonomis dalam proses pembuatannya.

System struktur umum digunakan untuk bangunan bertingkat diindonesia adalah system rangka kaku yang terdiri dari kolom vertical dan balok horizontal. Bangunan nertinngkat didukung oleh portal beton bertulang dalam arah memanjang meupun melintang. Portal-portal penyokong bangunan adalah portal terbuka (open frame). Dalam arah yang mampu menahan beban gravitasi dan gempa. System struktur dapat dibagi kedalam beberapa bagian yaitu :

1. Sub struktur (pondasi)
2. Super struktur (kolom/balok)
3. Struktur atap



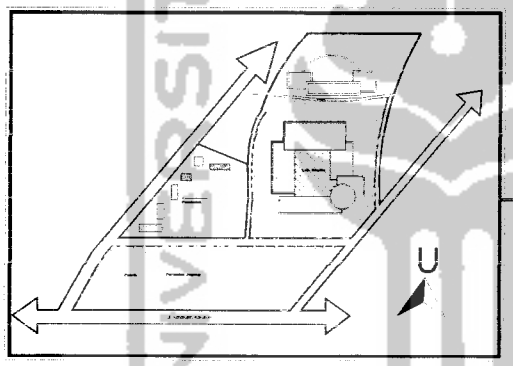
Gambar 3.20 : Sistem Struktur

3.7 ANALISIS TATA RUANG LUAR

Arsitektur melayu berusaha membina hubungan yang selaras dengan alam dan mengoptimalkan pemanfaatan alam untuk menciptakan hubungan tata ruang luar yang membawa kesegaran dan ketenangan bagi manusia. Untuk memperkuat kejelasan tata bangunan yang membentuk ruang luar dapat digunakan elemen ruang luar yang meliputi :

1. Tata air

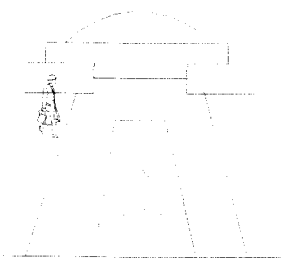
Air yang mengalir pada tapak dapat dikembangkan bentuknya, sehingga memperkuat organisasi ruang terpusat dan membantu mewujudkan prinsip.



Air bias dikembangkan untuk memperkuat zona pusat dan menyatukan massa bangunan pada zona.

Gambar 3.21 : Tata Air pada Tapak

Pemanfaatan air secara arsitektural akan memberikan daya tersendiri. Air dapat dijadikan sebagai elemen yang mengundang dan menarik ke zona pusat pada lingkungan pesantren.



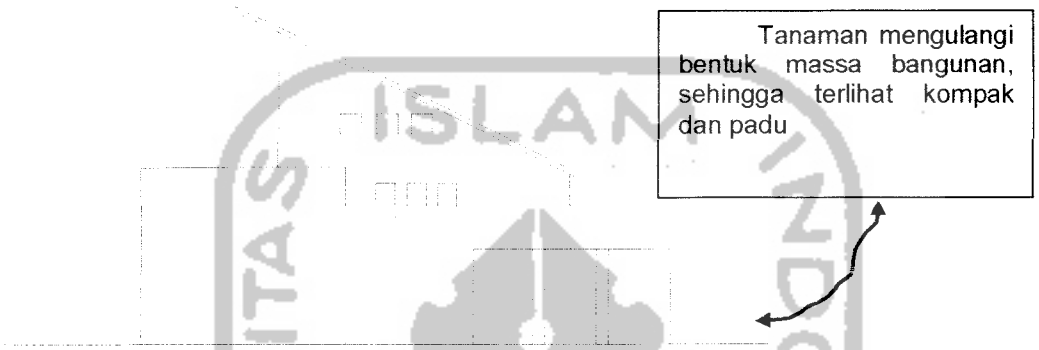
Air sebagai objek visual yang menarik, membawakan kesegaran dan ketenangan

Gambar 3.22: Air dalam Fungsi Pemakaian arsitektural

2. Tata hijau atau landscape

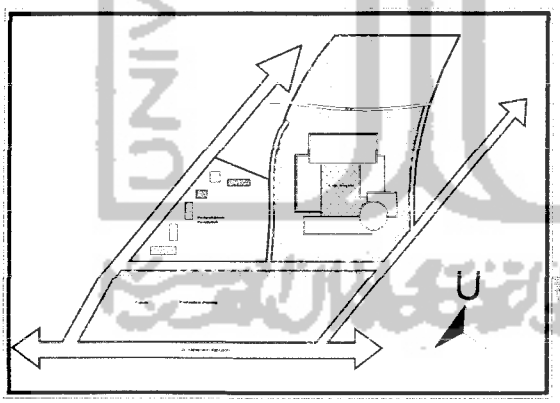
Fungsi tanaman hanya sebagai unsure dekoratif atau mempengaruhi kualitas pandangan saja. Fungsi secara menyeluruh didalam ruang luar, meliputi :

- Fungsi pemakaian estetika



Gambar 3.23 : Fungsi Tanaman dalam Pemakaian Estetika

- Fungsi pemakaian



Tanaman sebagai pemersatu massa bangunan, yang membentuk tata ruang luar yang kompak sesuai dengan prinsip utility

Tanaman sebagai pembentuk ruang dapat digunakan untuk pemisah antara zona putra dan zona putrid dalam lingkungan pesantren yang tidak kaku, transparan namun terkendali.



Gambar 3.24: Fungsi Tanaman dalam Pemakaian Arsitektural

3. Elemen lain

Penggunaan elemen-elemen yang serupa memperkuat organisasi ruang, membantu mewujudkan pengulangan dan ritme pada ruang-ruang luar sehingga membentuk harmoni dan kesatuan, sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur melayu

3.8 ANALISIS KELENGKAPAN DAN UTILITAS

1. penghawaan

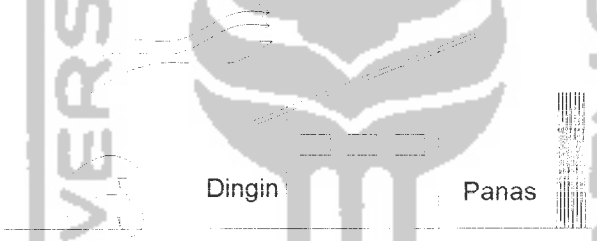
ventilasi terbaik adalah yang berjalan alamiah, lingkungan pesantren membutuhkan penghawaan yang segar dan bersih sehingga mendukung kegiatan pembentukan kekuatan fisik mental dan akhlak mulia. Hal ini karena udara bersih dan segar yang masuk kedalam aliran darah manusia akan memberikan kejernihan dalam pikiran santri yang merupakan generasi muda.

Pertukaran udara didalam ruang sangat penting untuk kenyamanan pemakaian ruang, karena setiap orang membutuhkan udara bersih 30-

50 m²/jam/org. agar terjadi pertukaran udara yang sesuai, maka perlu adanya ventilasi alami untuk ruang

Penggunaan ventilasi alami untuk ruang kelas adalah dengan pembukaan dinding yang optimal. Keuntungan dan kerugian penggunaan ventilasi alami adalah :

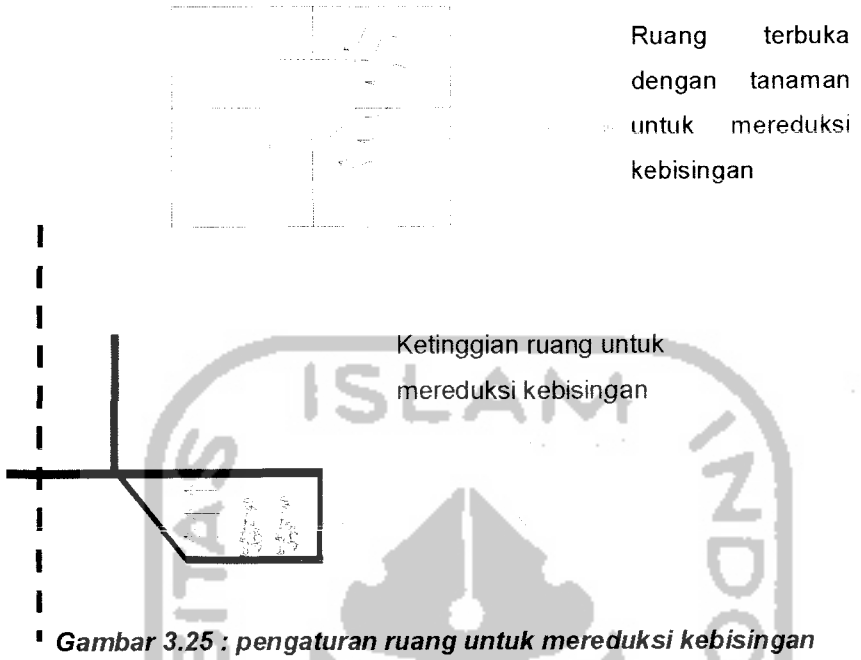
- Keuntungan : cocok untuk daerah tropis, murah dalam pembiayaan dan perawatan.
- Kerugian : pengaturan udara tidak dapat sesuai dengan keinginan karena tergantung pada keadaan cuaca, sehingga ventilasi alami ini tidak cocok untuk ditetapkan pada ruang-ruang yang membutuhkan kondisi udara konstan.



Gambar 3.25: penanaman pohon pemberi bayangan sejuk

2. Akustik

System akustik pada sebuah lingkungan pesantren harus dapat mereduksi kebisingan yang dapat menganggu proses kegiatan pendidikan. Penanggulangan terhadap kebisingan ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan elemen-elemen alamiah secara optimal yang juga merupakan ciri khas arsitektural melayu yaitu akrab dengan lingkungan.



Gambar 3.25 : pengaturan ruang untuk mereduksi kebisingan

3. System jaringan air

Dibagi atas jaringan air bersih dan air kotor

- Jaringan air bersih

  Sumber air dapat berasal dari PDAM atau sumur. Dikenal ada dua system jaringan air bersih, yaitu : Up feed distribution dan Down feed distribution keatas atau ruang-ruang yang memerlukan.

- Jaringan air kotor

  Pembuangan air kotor dibagi dua yaitu : Black water (feecalin) dangrey water berasal dari klosed disalurkan ke septiktank melalui pipa tertutup dan terakhir keperesapan. Sementara itu limbah dari kamar mandi disalurkan ke bak control lalu ke roil kota.

- System pembuangan air hujan

  Air hujan dibuang menjadi saluran terbuka dan tertutup ke bak-bak control yang kemudian dialirkan ke roil kota dan sungai kecil di dalam tapak

BAB IV
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

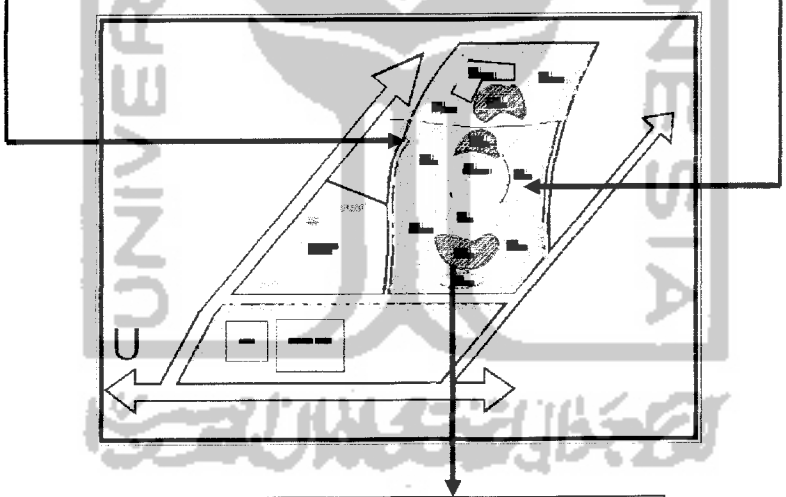
Konsep/temuan yang didapat berdasarkan hasil analisis terhadap konsep rancangan adalah :

4.1 Konsep Site

a. Zoning

1. Kelompok pendidikan :
Area pendidikan diletakkan daerah tingkat kebisingan yang rendah, karena dalam proses belajar mengajar memerlukan ketenangan agar dapat berjalan dengan lancar.

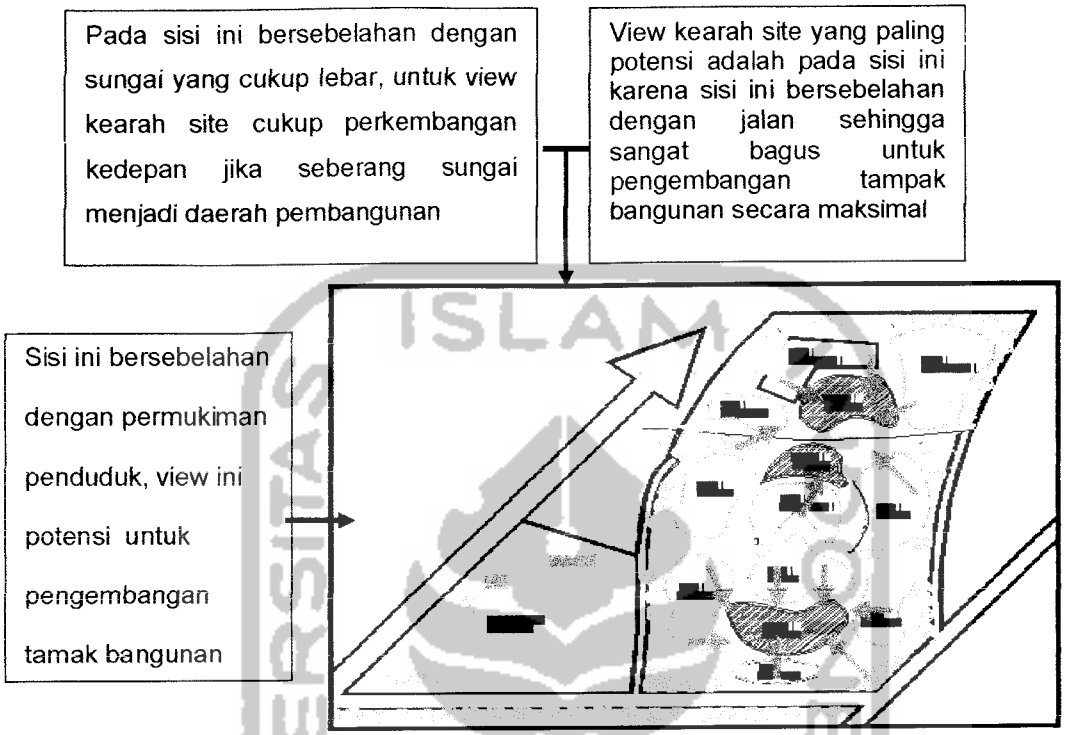
2. Kelompok hunian/asrama :
Area hunian diletakkan pada daerahyang tingkat kebisingan sedang, sebab area asrama juga membutuhkan ketenangan terutama pada malam untuk istirahat dan belajar



3. kelompok penunjang :
Area penunjang akan diletakkan daerah tinggkat kebisingan yang tinggi. Seperti ruang servis dan penunjang lainnya. Karena area ini tidak begitu mementingkan ketenangan.

Gambar 4.1: Zoning

b. Land Use



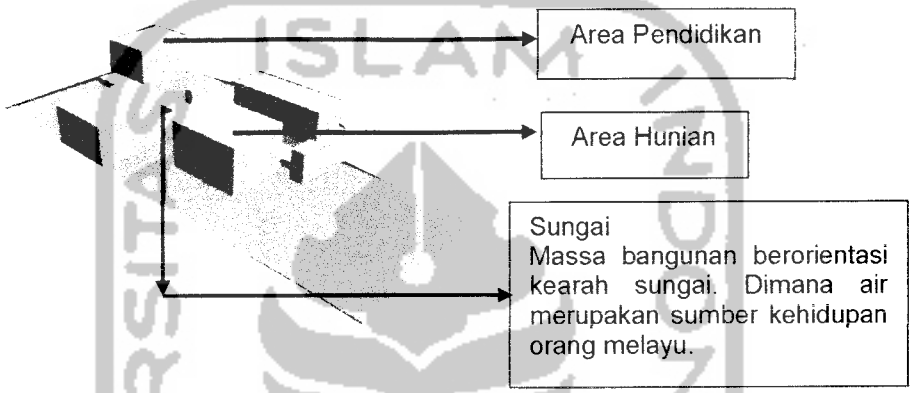
Gambar 4.2 : Land Use

Massa bangunan berorientasi kearah kealiran air seperti sungai, menurut tradisi melayu air merupakan sumber kehidupan, tanpa air mereka tidak bisa hidup.

Selain itu massa bangunan juga berorientasi kearan open space sehingga bisa membuka view kedalam dan keluar site. Sehingga menghasilkan pemandangan yang indah.

4.2 Konsep Pola Gubahan Massa

Adanya konsep air sebagai sumber kehidupan yang mencerminkan keseimbangan sebagai lambang dari karakteristik bangunan melayu, diwujudkan dengan bentuk-bentuk geometris dengan pola gubahan massa terpusat kearah sungai yang dihubungkan dengan oleh pola sirkulasi dan ruang-ruang terbuka.

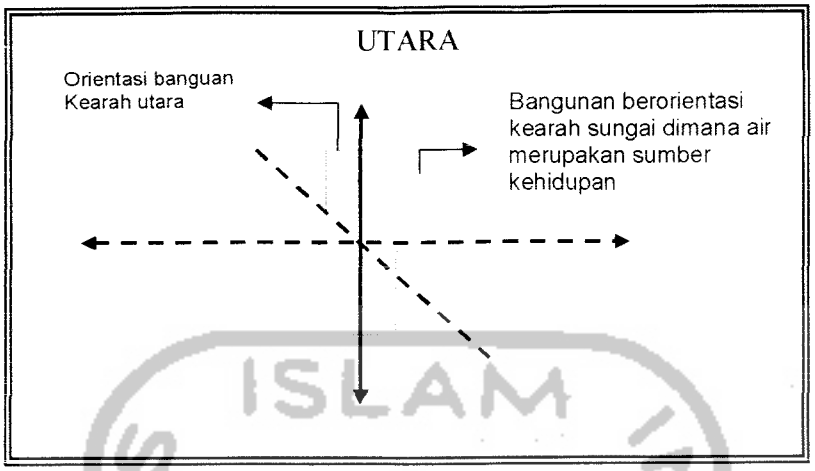


Gambar 4.3 : Tata Gubahan Massa

1. Orientasi

Orang melayu riau percaya, bahwa letak atau tanah yang baik belumlah sepenuhnya menjamin bahwa bangunan itu akan baik, tetapi haraslah disempurnakan dengan menentukan arahnya. Dalam tradisi melayu terdapat ketentuan orientasi bangunan. antara lain :

- Menghadap keutara : baik sekali, mendapatkan rezeki, jarang ditimpa penyakit dan selalu berkecukupan .
- Orientasi kealiran air seperti sungai : menurut tradisi melayu air merupakan sumber kehidupan, tanpa air mereka tidak bisa hidup.



Gambar 4.4 : Arah Orientasi

2. Open Space

Ruang terbuka merupakan wadah wadah bagi berlangsungnya kegiatan-kegiatan informal penghuni pesantren yang memungkinkan terjadinya interaksi social tinggi. Interaksi social ini akan membantu mewujudkan nilai-nilai persaudaraan yang dikembangkan dalam pesantren sehingga tercapai kesatuan umat. selain itu analisis tata ruang lingkungan juga harus diperhatikan,

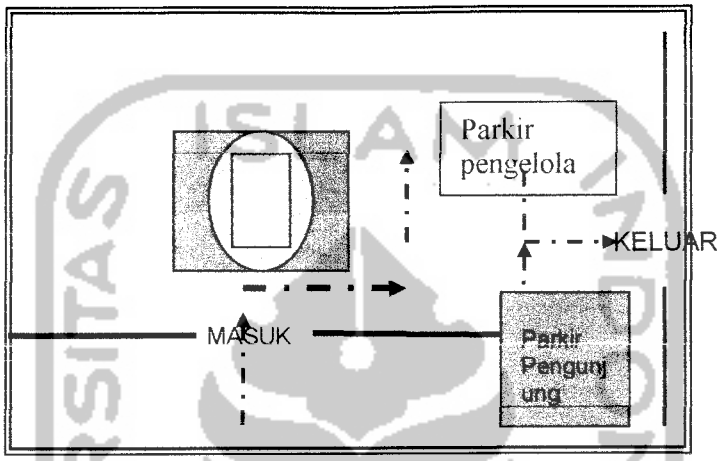
3. Sirkulasi

Pola sirkulasi di dalam penentuan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh hubungan pergerakan antara kegiatan secara efektif dan efisien. Berdasarkan jenisnya, sirkulasi di dalam pesantren terbagi atas tiga yaitu :

- Pergerakan manusia, yaitu pergerakan yang dilakukan oleh penghuni pesantren, masyarakat, dan tamu pesantren yang berjalan kaki.
- Pergerakan kendaraan yaitu pergerakan yang dilakukan penghuni, masyarakat, dan tamu dengan mempergunakan

kendaraan bermotor (misalnya sepeda motor dan mobil) atau tidak bermotor (misalnya sepeda).

- Pergerakan barang yaitu pergerakan barang-barang keluar dan masuk pesantren dengan kendaraan bermotor atau dengan berjalan kaki.



Gambar 4.5 : Arah Sirkulasi

4.3 Konsep Massa Bangunan

Perletakan Massa Bangunan adalah berdasarkan analisis zonasi site, dimana ruang publik dan berhubungan ruang luar yaitu pakir, pintu masuk, pedestrian dimasukkan pada zone area site di site bagian selatan (pintu masuk site).

4.3.1 Pembentukan fasad

- Bentuk massa

  Bentuk bangunan menggunakan bentuk dasar yang *berkembang yaitu persegi atau kubus dengan melakukan* penambahan atau pengurangan dengan pertimbangan agar bangunan tidak terkesan kaku dan dapat maksimal dalam pemgolahan penampilan fasadnya, serta dapat mengkombinasi dengan bentuk lengkung yang juga ada dalam bentuk rumah melayu.

- Bentuk atap

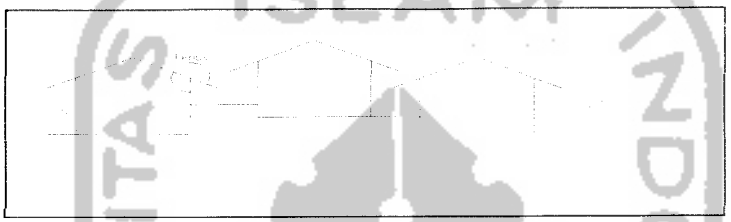
  ⇒ pada konsep rancangan pondok pesantren ini saya akan menggunakan **"Atap Kajang",** karena Penggunaan atap limas merupakan bentuk atap Rumah Tradisional Melayu yang mana berkaitan dengan kepercayaan dalam agama Hindu dan Budha. Namun demikian, bentuk limas dan ini sudah menjadi salah satu bentuk bangunan melayu yang tersebar di banyak tempat. Bahkan beberapa istana dan balai raja-raja melayu mempergunakan bentuk ini.



Gambar 4.6 : Bentuk Atap

4.3.2 Penaikan Bidang Lantai

Dalam Rumah Tradisional Melayu setiap lantai memiliki ketinggian yang tidak sama. Pada rancangan pondok pesantren ini saya memakaii ketinggian lantai yang berbeda yang mana pada ruang ibadah kedudukannya lebih tinggi dari ruang lainnya. Ketinggian lantai itu erat pula kaitannya dengan fungsi setiap ruangan yang ada di pondok pesantren.



Gambar 4.7 : penaikan bidang lantai

4.3.3 Ornament

Mengambil symbol dari lambang-lambang melayu dan penerapan warna dan tekstur serta tulisan merupakan hal yang akan di tampilkan dalam rangka perwujudan .

a. Geometri

Merupakan salah satu unsure keindahan utama, dengan menggunakan bentuk-bentuk dasar yang dikombinasi menggambarkan kesempurnaan dan keseimbangan dalam semesta.

b. Motif

Penggunaan motif pada selembayung sebagai symbol arsitektur melayu. Pada rancangan pondok pesantren saya mengambil motif flora (daun-daun dan bunga), yang akan diletakkan pada selembayung dan hiasan perabung. Karena Hiasan ini jarang dipergunakan, lazim digunakan pada

perabung istana, balai kota, balai penguasa tertinggi wilayah tertentu.



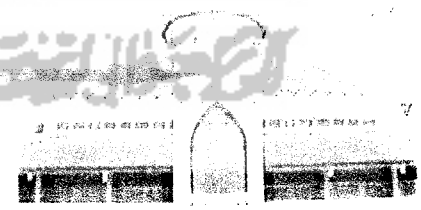
Gambar 4.8 : Penggunaan Motif Pada Selembayung

c. Ukiran

Penampilan rumah tradisional Bubungan Tinggi juga ditunjang oleh bentuk-bentuk ornamen berupa ukiran. Penempatan ukiran tersebut biasanya terdapat pada bagian yang konstruktif seperti tiang/kolom, tataban, pilis, dan tangga.

d. Kaligrafi

Merupakan unsure utama dalam ornament masjid, karena Allah SWT memerintahkan kita untuk selalu mengingatkan dan mentaburi ayat-ayatnya.



Gambar 4.9 : Penggunaan Kaligrafi pada Fasade Masjid

e. Warna

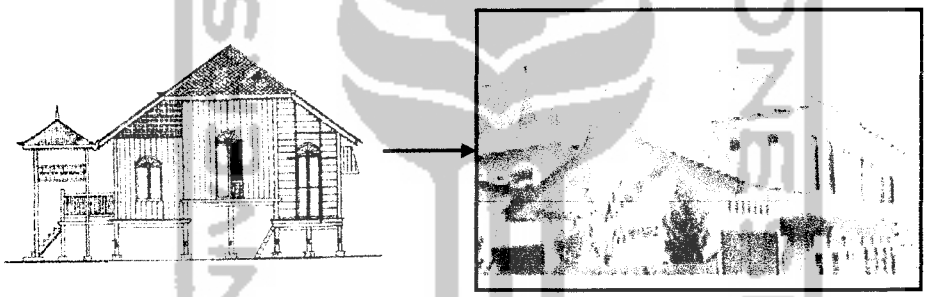
Bangunan arsitektur melayu banyak menggunakan warna-warna tertentu dengan lambang dan makna tertentu

pula. Pada rancangan pondok pesantren ini saya menggunakan warna-warna seperti dibawah ini :

- Hijau : Sebagai lambing datuk-datuk/orang besar kerajaan (bangsawan)
- Putih : Sebagai lambang ulama (Kesucian)
- Merah : Sebagai lambang rakyat (masyarakat umum persaudaraan)

1. Atap

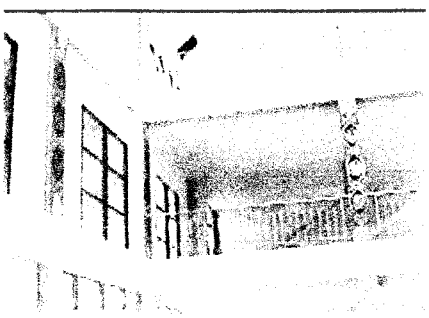
Atap melambangkan orientasi kearah atas yang mana atap juga menjadi pembentuk suatu fasad. rancangan pondok pesantren ini menggunakan bentuk limas, karena atap limas memiliki kemiringan atap antara 30° sampai 60°.



Gambar 4.10 : Bentuk Kolom

2. Kolom atau tiang

Penggunaan kolom pada bangunan pondok pesantren menggunakan motif melayu dan kaligrafi.



Pada kolom atau tiang terdapat motif melayu. Kecuali pada tiang masjid ukiran kaligrafi

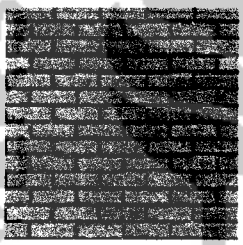
Gambar 4.11 : Bentuk Kolom

4.3.4 Material

A. Bahan

Dalam pendekatan bangunan yang selaras dengan arsitektur melayu, pemilihan bahan bangunan lewat pertimbangan bahwa bahan tersebut telah banyak digunakan atau dominant dalam masyarakat, Berdasarkan pertimbangan di atas maka bahan yang digunakan atau menjadi pilihan adalah :

- Bahan dinding menggunakan batu bata sebagai komponen utama, bahan tersebut bahan yang berkembang digunakan dalam lingkungan masyarakat, sedangkan bahan yang lainnya sebagai alternative berikutnya, yaitu dengan pertimbangan fungsi dan kepentingan lain.

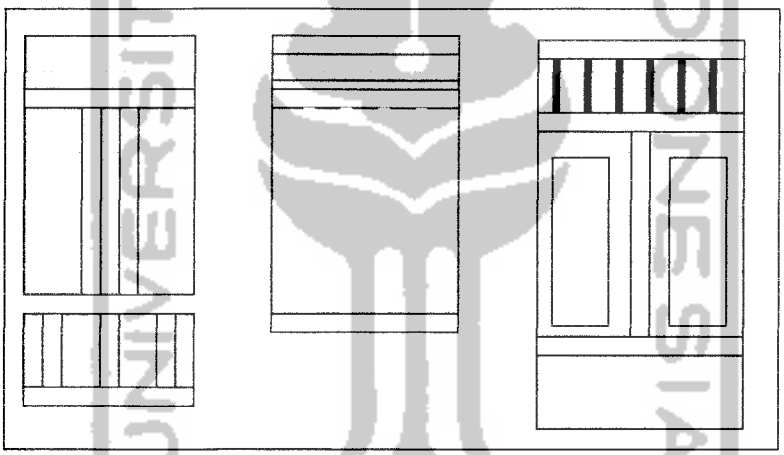


Gambar 4.12 : Bahan Dinding

- Atap bangunan menggunakan atap dari bahan genting, sebagai bahan yang mayoritas digunakan dalam masyarakat, sedangkan bahan yang lainnya sebagai alternative berikutnya dengan pertimbangan fungsi, estetis, dan bahan tersebut tidak mengurangi keselarasan dengan budaya melayu.
- Kerangka atap menggunakan bahan utama kayu, sedangkan bahan kerangka lainnya dapat digunakan dengan pertimbangan fungsi dan estetis.

B. Bukaan

Keberadaan bukaan yang pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai pencahayaan alamiah dan sirkulasi pada rancangan ini akan mempunyai peran lebih diantaranya adalah sebagai penghasil bayangan. Bukaan bidang pada bangunan arsiektur pedesaan terdiri dari jendela, pintu, ventilasi. berbentuk memanjang vertical dengan penyekatan pada angin-angin atas secara horizontal. Jendela sengaja dibuat setinggi orang dewasa berdiri dari lantai, melambangkan "*pemilik bangunan adalah orang baik-baik, patuh dan tahu adat dan* taradisi.



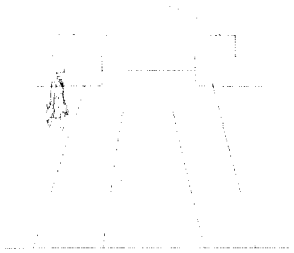
Gambar 4.13 : Bukaan

4.4 KONSEP TATA RUANG LUAR

Arsitektur melayu berusaha membina hubungan yang selaras dengan alam dan mengoptimalkan pemanfaatan alam untuk menciptakan hubungan tata ruang luar yang membawa kesegaran dan ketenangan bagi manusia.

1. Tata air

Pemanfaatan air secara arsitektural akan memberikan daya tersendiri. Air dapat dijadikan sebagai elemen yang mengundang dan menarik ke zona pusat pada lingkungan pesantren.



Air sebagai objek visual yang menarik, membawakan kesegaran dan ketenangan

Gambar 4.14 : Air dalam Fungsi Pemakaian Arsitektural

2. Tata hijau atau landscape

Fungsi tanaman hanya sebagai unsure dekoratif atau mempengaruhi kualitas pandangan saja. Fungsi secara menyeluruh didalam ruang luar, meliputi :

- Fungsi pemakaian estetika



Tanaman mengulangi bentuk massa bangunan, sehingga terlihat kompak dan padu

Gambar 4.15 : Fungsi Tanaman dalam Pemakaian Estetika

- Fungsi pemakaian

Tanaman sebagai pembentuk ruang dapat digunakan untuk pemisah antara zona putra dan zona putrid dalam lingkungan pesantren yang tidak kaku, transparan namun terkendali.



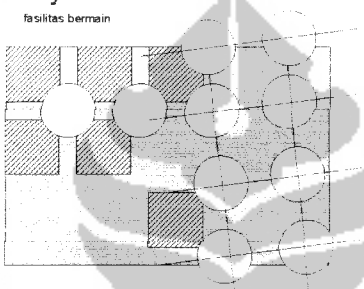
Tanaman sebagai pencipta ruang interaksi antara warga pesantren

3. Elemen lain

Penggunaan elemen-elemen yang serupa memperkuat organisasi ruang, membantu mewujudkan pengulangan dan ritme pada ruang-ruang luar sehingga membentuk harmoni dan kesatuan, sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur melayu

a. Taman

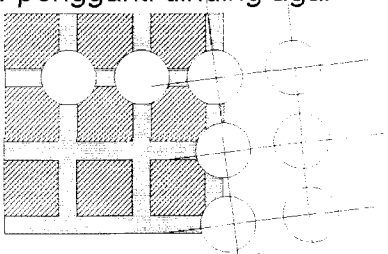
Penataan fasilitas ruang luar dengan menggunakan pola Grid, dengan tetap mempertahan kan ruang-ruang kosong untuk taman atau aktivitas lainnya.



Gambar 4.16 : Penataan Taman

b. Vegetasi

Mempertahankan vegetasi yang ada dan menambah pepohonan peneduh yang memiliki ketinggian sedang agar tidak terlalu menutupi bangunan depan pada area depan parkir tetapi memberikan kesan ruang yang luas. Dengan menambah vegetasi sebagai aroma terapi yang mengeluarkan bau terapi. Dan disekeliling dinding pembatas site diberikan tanaman bambu untuk menambah suasana alam, dan juga ada yang digunakan sebagai pembatas view pengganti dinding agar

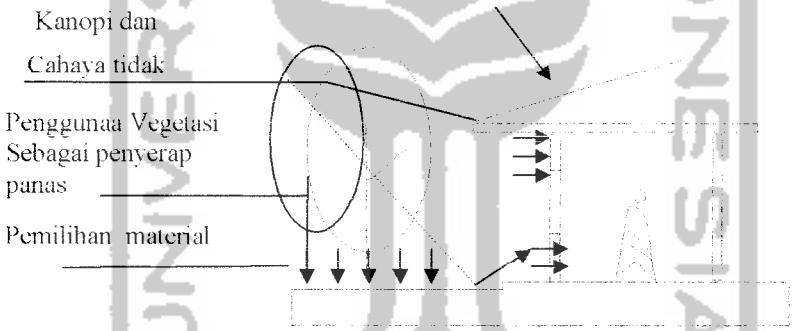


Gambar 4.21 : Penataan Vegetasi

4.5 KONSEP KELENGKAPAN DAN UTILITAS

1. penghawaan

ventilasi terbaik adalah yang berjalan alamiah, lingkungan pesantren membutuhkan penghawaan yang segar dan bersih sehingga mendukung kegiatan pembentukan kekuatan fisik mental dan akhlak mulia. Penggunaan tritisan, kanopi (fungsi topi) dalam bukaan bidang dapat mengurangi cahaya langsung masuk ke bangunan selain itu juga berfungsi sebagai pelindung dari hujan. Pengaturan vegetasi dapat menghambat pergerakan angin yang ada. Penggunaan jendela-jendela lebar pada arsitektur tropis dapat mengontrol terhadap sirkulasi udara yang masuk dalam ruang, mengendalikan panas ruang dan memberikan keleluasaan ruang secara spasial.



Gambar 4.22 : Penataan udara dalam Ruangan

2. Akustik

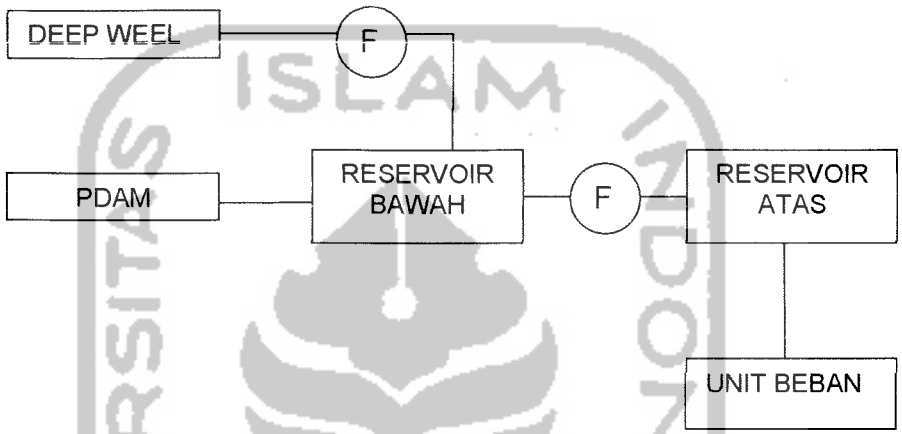
System akustik pada sebuah lingkungan pesantren harus dapat mereduksi kebisingan yang dapat menganggu proses kegiatan pendidikan. Penanggulangan terhadap kebisingan ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan elemen-elemen alamiah secara optimal yang juga merupakan ciri khas arsitektural melayu yaitu akrab dengan lingkungan.

3. System jaringan air

Dibagi atas jaringan air bersih dan air kotor

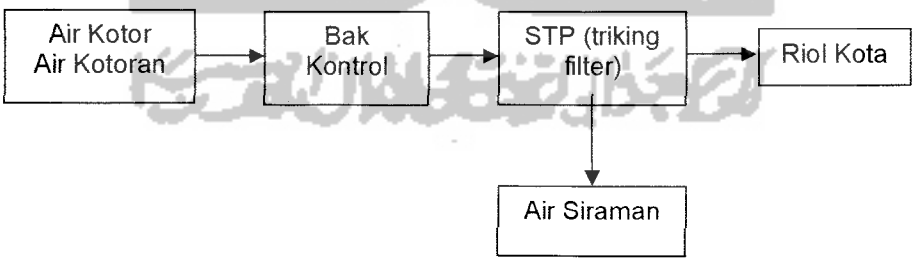
- Jaringan air bersih

Sumber air dapat berasal dari PDAM atau sumur. Dikenal ada dua system jaringan air bersih, yaitu : Up feed distribution dan Down feed distribution keatas atau ruang-ruang yang memerlukan.



- Jaringan air kotor

Pembuangan air kotor dibagi dua yaitu : Black water (feecalin) dangrey water berasal dari klosed disalurkan ke septiktank melalui pipa tertutup dan terakhir keperesapan. Sementara itu limbah dari kamar mandi disalurkan ke bak control lalu ke roil kota.



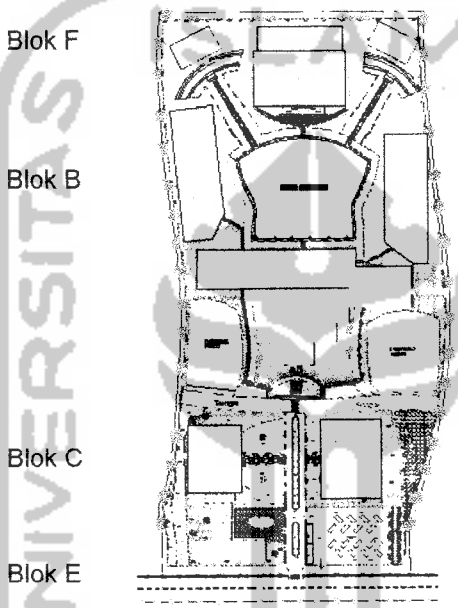
- System pembuangan air hujan

Air hujan dibuang menjadi saluran terbuka dan tertutup ke bak-bak control yang kemudian dialirkan ke roil kota dan sungai kecil di dalam tapak .

BAB V
PENGEMBANGAN RANCANGAN

Bebagai perubahan kecil yang terjadi selama proses perancangan tidak terlepas dari konsep dasar perancangan.

5.1 Blok Plan

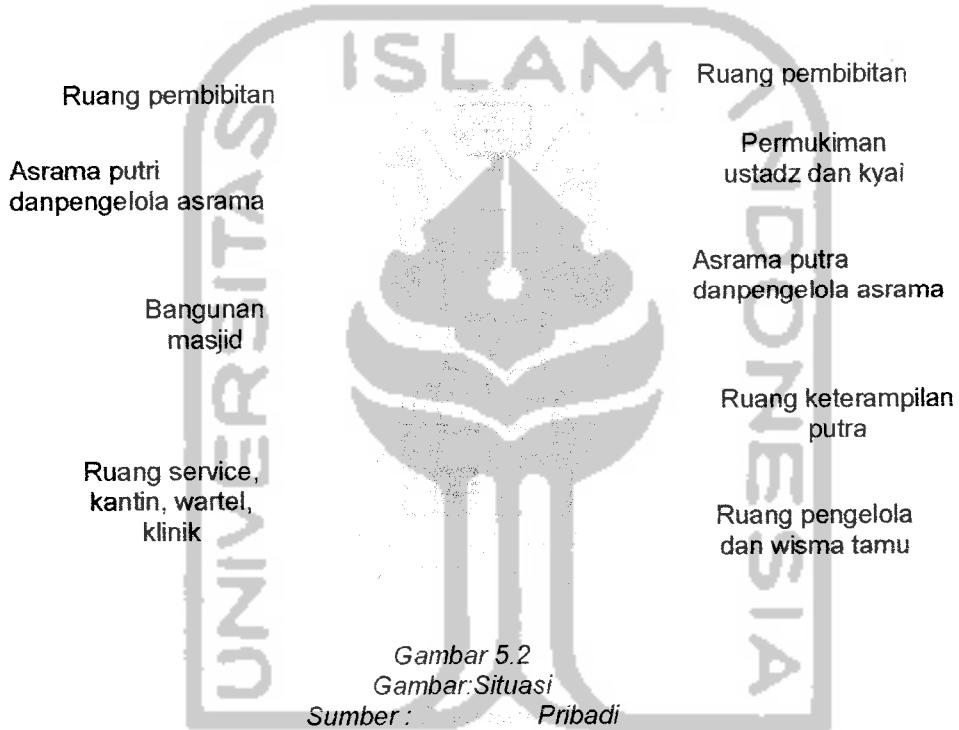


Gambar 5.1
Gambar:Blok Plan
Sumber : Pribadi

Pada blok plan terlihat 7 blok yang mana blok tersebut memiliki funfsi yang berbeda. Yang mana blok A (Area pendidikan), blok B (Area asrama), blok C (Area masjid), blok D (Area pengelola dan wisma tamu), blok E (Area service), blok F (Area permukiman ustadz dan kyai).

5.2 Situasi

Pada situasi terlihat 14 gubahan massa antara massa memiliki fungsi sebagai tempat kegiatan utama seperti bangunan pendidikan, bangunan asrama. masjid (Blok A,B,C) dan bangunan pendukung kegiatan utama seperti bangunan servece, rumah pengelola asrama, permukiman ustadz dan kyai (Blok D,E,F) pondok pesantren .



Gambar 5.2
Gambar:Situasi
Sumber : Pribadi

Tata massa dapat kita lihat dengan jelas pada situasi, yang dapat menggambarkan bahwa setiap massa memilki fungsi masing-masing, Tetapi saling berhubungan. Bangunan pondok pesantren ini memiliki entrance disebelah selatan agar searah dengan arus lalu lintas disekitar site. Sehingga respon terhadap jalan tidak menganggu lalu lintas yang *sudah ada, jelas, menarik, dan mudah pencapaiannya.*

Dengan adanya pondok pesantren ini masyarakat diluar site ini tidak merasa tergangggu, karena dengan adanya pondok pesantren ini dapat membantu masyarakat sekitarnya seperti adanya masjid, masyarakat

sekitar bisa melakukan shalat berjamaah, begitu juga untuk pelayanan kesehatan. Jadi bangunan pondok pesantren ini direspon baik oleh masyarakat sekitarnya.

5.3 Site Plan



Gambar 5 .3
Gambar:Siteplan
Sumber : Pribadi

Pada site plan dapat kita lihat zona fungsi yang berbeda-beda, untuk lebih jelas lagi zona fungsi ini dibagi menjadi dua :

1. Zona fungsi berdasarkan kegiatan seperti,
   a. Kegiatan Hunian (Asrama)

      Untuk mendukung kegiatan hunian maka dibutuhkan suatu asrama untuk santri setiap kamar dengan dilengkapi dengan : Tempat tidur, lemari, meja belajar, kamar mandi didalam dan ruang makan.

   b. Kegiatan Ibadah (Masjid)

      Kebutukan ruang yang paling utama kegiatan ibadah adalah keberadaan masjid, dimana masjid sebagai sentral kegiatan utama yang bisa digunakan baik oleh penghuni pesantren maupun

masyarakat. (Masjid bisa masuk pada ruang yang mendukung kegiatan social).

c. Kegiatan Pendidikan : kegiatan Yang dapat mendukung proses belajar mengajar dan mengembangkan bakat para santri.
d. Kegiatan Sosial : Ruang yang mampu mendukung kegiatan yang menyangkut aspek hidup masyarakat.

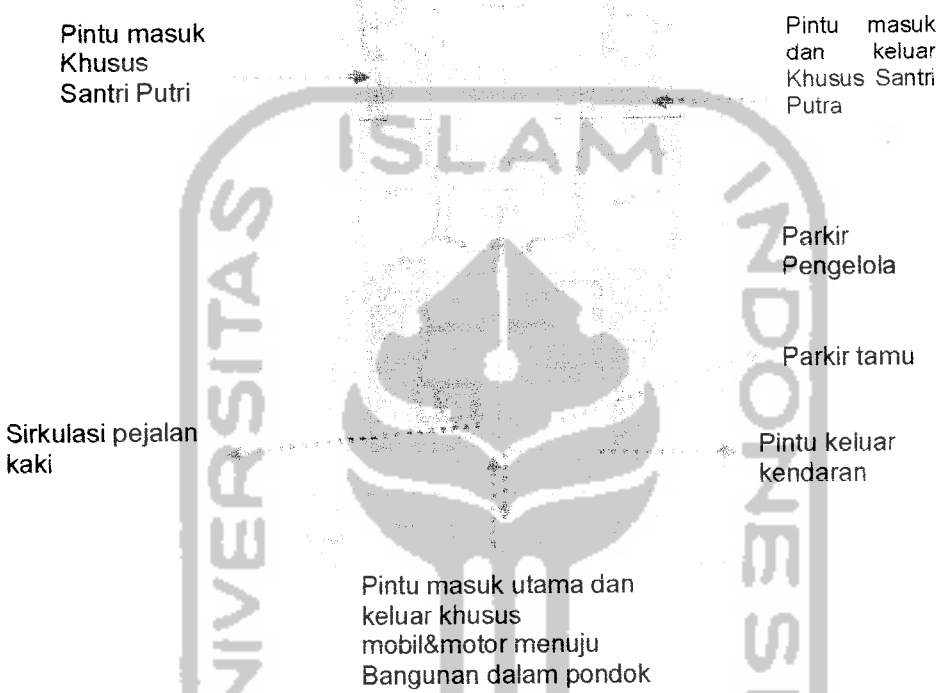
2. Zona fungsi berdasarkan privat dan public,
   a. Privat meliputi kegiatan-kegiatan yang bersifat individual
   b. *Public : meliputi kegiatan yang dapat diikuti oleh semua pelaku* kegiatan/sifat umum seperti pada kegiatan yang terjadi dalam fasilitas umum yang disediakan oleh pondok pesantren, pengajian akbar/umum, dan sebagainya.

Site plan ini memiliki beberapa jenis tanaman yang mana berfungsi sebagai :

a. Tanaman peneduh berfungsi untuk menyadap kebisingan dan mengurangi polusi udara dan mengarahkan air hujan.
b. *Tanaman jenis pembatas berfungsi untuk area pondok* pesantren dengan lingkungan.
c. Tanaman pengaraha berfungsi sebagai pengarah jalur sirkulasi masuk dan keluar sehingga pergerakan akan lebih terarah dan untuk menciptakan kesan yang asri dan alami.
d. Tanaman rumput berfungsi untuk menyerap air hujan dan untuk menyerap pantulan sinar panas matahari.
e. Tanaman sebagai aspek kejelasan bergerak yang merupakan *salah satu fasilitas penunjang pondok pesantren yang ditujukan* untuk masyarakat sekitar dan masyarakat publik umumnya.

Sesuai dengan konsep, bangunan ini berorientasi ke sungai yang mana air merupakan sumber kehidupan. Tampa air masyarakat melayu tidak bisa melakukan semua aktivitasnya.

5.4 Sirkulasi Tapak



Gambar 5.4
Gambar Situasi
Sumber : Pribadi

Sirkulasi pada tapak terbagi antara pemakai kendaraan bermotor, mobil, pejalan kaki dan aktifitas service bangunan.

1. Untuk kendaraan motor dan mobil, yaitu.
   - Pintu masuk dan keluar untuk motor dan mobil barada pada site sebelah selatan.
2. Untuk pejalan kaki

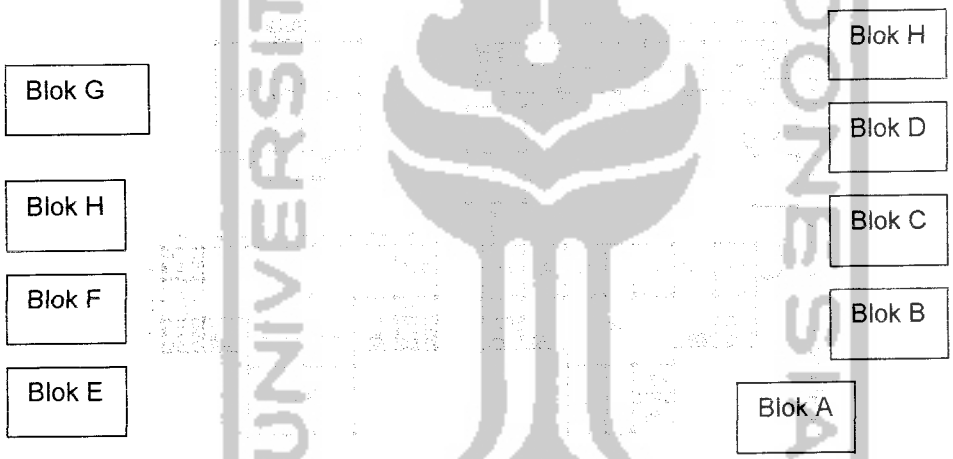
- Disediakan pedestrian dengan pintu masuk sebelah Barat Khusus Santri Putri dan timur khusus santri putra.

Pada site terlihat antara parkir pengelola dibedakan dengan perkir tamu. Garis putus-putus yang berwarna orange merupakan parkiran untuk pengelola sedangkan garis warna biru merupakan parkiran untuk tamu. area parkir mobil dapat menampung lebih kurang 32 mobil, sedangkan parkir motor dapat menampung lebih kurang 60 motor.

5.5 Denah

5.5.1 Bangunan utama

1. Denah Pendidikan (Bangunan blok A)



Gambar 5.5
Gambar Denah Pendidikan (Blok A)
Sumber : Pribadi

Ruang pendidikan memiliki dua lantai yang mana pada lantai satu terdapat ruangan-ruangan seperti : Ruang Pengelola seperti ruang kepala sekola, ruang wakepsek, ruang guru, ruang kelas (Blok A), Hall (blok B), Ruang kelas (Blok C), Ruang lab. Bahasa dan ruang lab. Komputer (Blok D), Lavatory dan gudang (Blok H). Pada lantai dua juga terdapat perpustakaan (Blok E), Aula (Blok F), lavatory dan

gudang (Blok H), Ruang keterampilan (Blok G), dibedakan dengan ruang kelas, karena ruang kelas butuh ketenangan sedang ruang keterampilan mengeluarkan suara yang sangat bising. Ruang keterampilan terdiri dari ruang elektro dan ruang otomotif. Setiap bangunan mempinyai fungsi yang berbeda-beda.

Pada denah diatas garis yang berwarna merah merupakan sirkulasi dalam bangunan pada lantai satu, sedangkan garis berwarna pink merupakan sirkulasi pada lantai dua.

Keberadaan bukaan pada denah diatas mempunyai fungsi sebagai pencahayaan alamiah dan sirkulasi pada rancangan ini akan mempunyai peran lebih diantaranya adalah sebagai penghasil bayangan. Setiap ruang memilki penghawaan secara alami.

2. Denah Asrama (Bangunan blok B)



Gambar 5.6
Gambar Denah Asrama (Blok A)
Sumber : Pribadi

Asrama pada pondok pesantren ini dibedakan menjadi dua yang mana asrama putra dan putri. Bentuk bangunan asrama putra dan putri sama. Pada denah Asrama terdapat dua lantai yang mana lantai

satu terdiri dari Ruang kamar yang berjumlah 32 kamar, kamar dihuni sebanyak 2-3 orang. setiap kamar memiliki satu km/wc dalam. setiap Kamar memiliki ukuran 4,00m x 3,00m sedangkan untuk kamar mandi berukuran 1,50m x 1,50m. Lantai satu juga terdapat dapur dan ruang makan, dengan ukuran 12,00m x 24,00m. Sedangkan lantai dua juga terdapat 32 kamar yang setiap kamar dihuni 2-3 orang, selain itu juga terdapat ruang setrika, jemuran, dan tempat cuci, dengan ukuran 12,00m x 24,00m.

3. Denah Masjid (Bangunan blok C)



Gambar 5.7
Gambar Denah Masjid (bangunan C)
Sumber : Pribadi

Pada denah masjid terdapat pintu masuk utama yang dibagi menjadi tiga, pintu itu berada sebelah timur, yang mempermudah akses ke jalan, parkiran motor dan mobil. Pada lantai ground floor terdapat ruang shalat untuk putra yang mampu menampung 500 orang, pelataran, mimbar, mihrab kamar mandi dan tempat wudhu putra dan putri. Sedangkan pada lantai dua terdapat ruang shalat yang

5.5.2 Bangunan pendukung kegiatan utama

a. Denah Area Service (Bangunan blok E)

Pada denah blok A merupakan bangunan yang fungsikan sebagai bangunan penunjang dari bangunan utama, terdapat fasilitas kantin, ruang service, klinik, dan wartel. Yang mana bangunan ini bisa digunakan untuk asrama dan umum.

Gambar 5.8
Gambar Denah Ruang Service (bangunan E)
Sumber : Pribadi

b. Denah Rumah Ustadz dan Kyai (D, F)

Pada denah Blok D, F merupakan bangunan yang fungsikan sebagai bangunan penunjang dari bangunan utama, terdapat fasilitas Ruang Pengelola kesantrian dan kemahasiswaan, rumah Pengelola asrama putra dan putri, Rumah Kyai, dan rumah ustadz.

Rumah pengelola asrama

Ruang pengelola

Rumah Ustadz

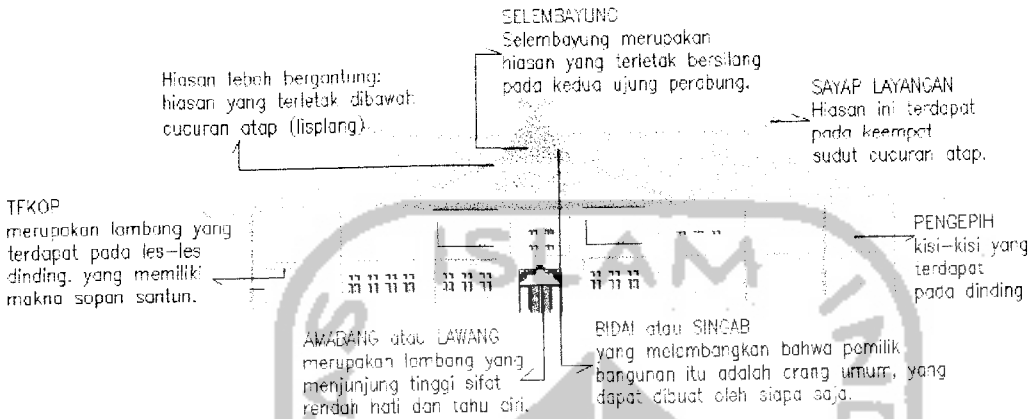
Rumah Kyai

Wisma tamu

Gambar 5.9
Gambar Denah Ruang Pengelola (bangunan Blok D,F)
Sumber : Pribadi

5.6 Tampak

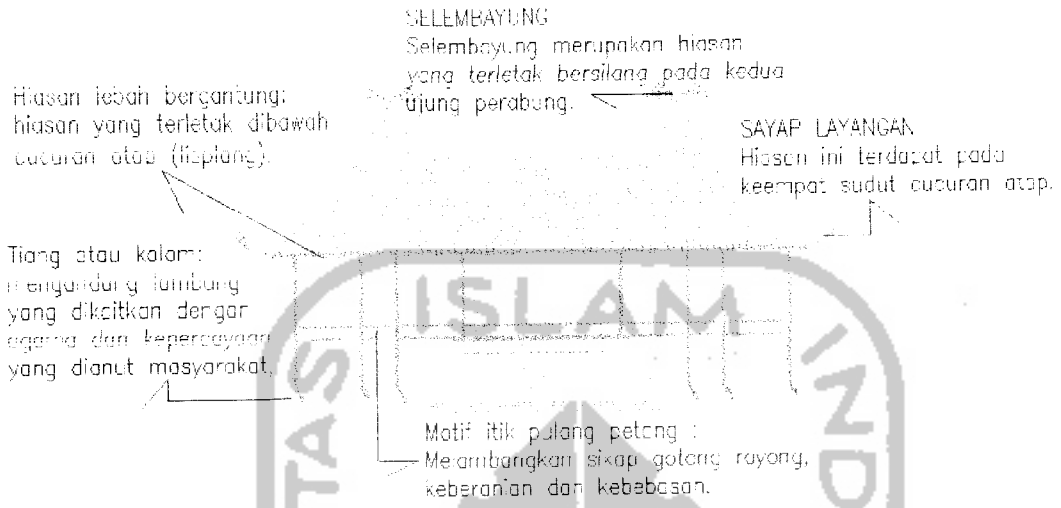
5.6.1 Tampak Ruang pendidikan



Gambar 5.10
Gambar Tampak Ruang Pendidikan
Sumber : Pribadi

Bentuk bangunan menggunakan bentuk dasar yang berkembang yaitu persegi atau kubus dengan melakukan penambahan atau pengurangan dengan pertimbangan agar bangunan tidak terkesan kaku dan dapat maksimal dalam pengolahan penampilan fasadnya, serta dapat mengkombinasi dengan bentuk – bentuk lain yang juga ada dalam bentuk rumah melayu. Pada tampak ruang pendidikan ini terlihat cirri khas kemelayuannya. Seperti pada atap terdapat oranamen seperti : *Selembayung* yang merupakan hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung perabung. yang memiliki makna yang dapat membangkitkan "seri" dan "cahaya" rumah. *Sayap layangan,* yang merupakan hiasan ini terdapat pada keempat sudut cucuran atap, setiap bangunan yang berselembayung haruslah memakai sayap layangan sebagai padanannya.

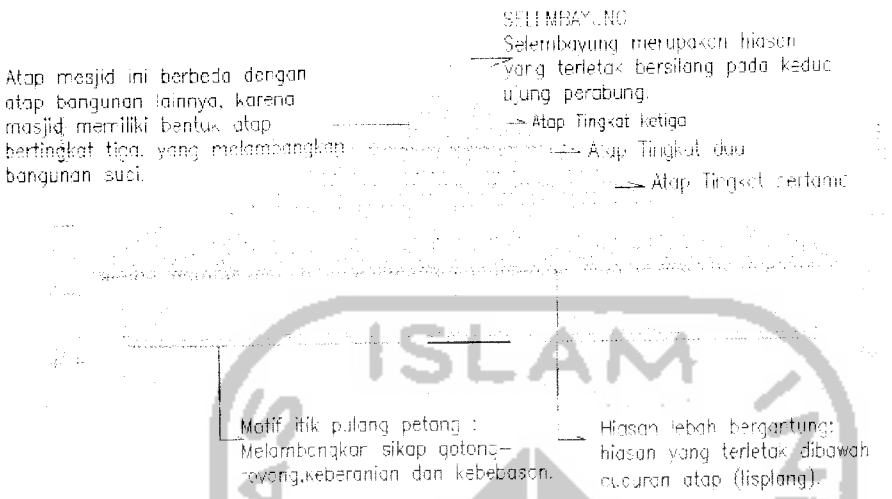
5.6.2 Tampak Asrama



Gambar 5.11
Gambar Tampak Asrama
Sumber : Pribadi

Pada bangunan asrama, lebih banyak menggunakan Bentuk Arsitektur Melayu. Penggunaan ini dapat dilihat dari adanya konstruksi dinding pemikul yang menggunakan pasangan batu bata yang dipadukan dengan stream line pada elemen kolom penyangga bangunan sehingga dapat memperlihatkan kolom yang kuat. Selain itu, detail-detail ornamen yang memperkuatkan kesan Arsitektur Melayu. Gaya tradisional melayu ini ditandai dengan penggunaan atap Kajang dan genting warna merah bata. Atap Kajang merupakan salah satu jenis atap khas Tradisional Melayu Riau, sedangkan untuk dinding menggunakan cat warna krem yang dipadukan dengan warna putih untuk bagian kusen jendela dan pintu dengan diberikan penambahan ornamen motif bunga sebagai hiasannya. Warna-warna ini merupakan warna-warna dominan pada bangunan Tradisional Melayu Riau.

5.6.3 Tampak Masjid



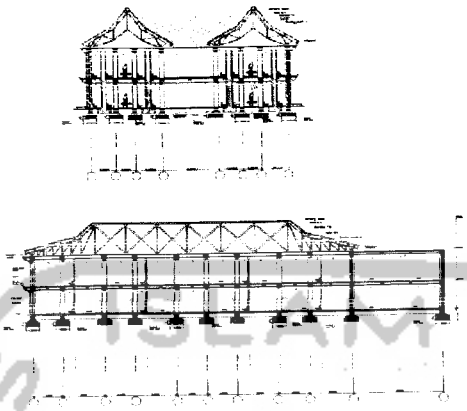
Gambar 5.12
Gambar Tampak Masjid
Sumber : Pribadi

Pada bangunan masjid, lebih banyak menggunakan ornamen keislamannya dari pada Arsitrektur Melayu. Penggunaan ini dapat dilihat dari adanya ornamen khaligrafi pada dinding mesjid. Sedangkan yang menunjukkan arsitertur melayu terdapat pada atap dan lispang yang disebut dengan Selembayung. Tradisional Melayu ini ditandai dengan penggunaan atap Kajang dan genting warna merah bata. Atap pada mesjid ini berbeda dengan bangunan lainnya, yang mana atap masjid terdapat tiga tingkat yang melambangkan bangunan suci.

5.7 Sistem Struktur

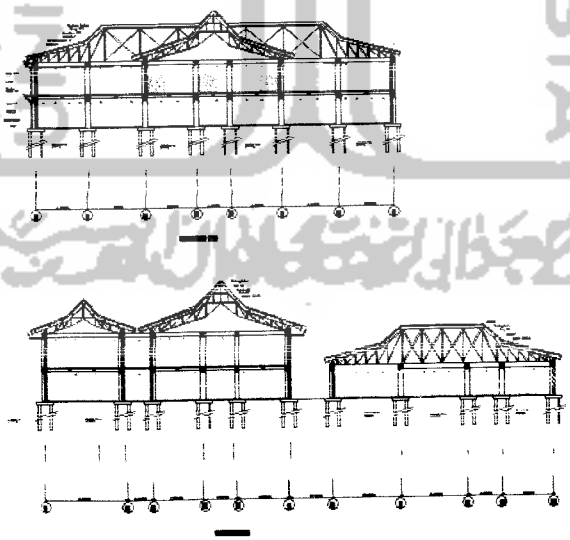
Pada potongan bangunan terlihat penggunaan struktur yang advance, Bangunan yang menggunakan konstruksi rangka beton bertulang dan Konstruksi atap menggunakan konstruksi kuda kuda baja, gording baja, usuk dan reng dari kayu serta penggunaan struktur dinding dengan material batu bata, sistem struktur ini terdapat pada bangunan asrama, pendidikan, dan masjid. sedangkan untuk penggunaan struktur bawah

menggunakan pondasi foot Plat juga pada bangunan Asrama, masjid, ruang pengelola, dan ruang servise.



Gambar 5.13
Gambar Potongan Asrama
Sumber : Pribadi

Bangunan pondok pesantren ini tidak semua memakai pondasi foot palt. Seperti yang dilihat pada potongan ruang pendidikan pada bagian struktur bawah atau pondasi tiang pancang karena bangunan ini berdiri dekat sungai, yang mana tanahnya sangat labil kalau menggunakan pondasi oot plat.

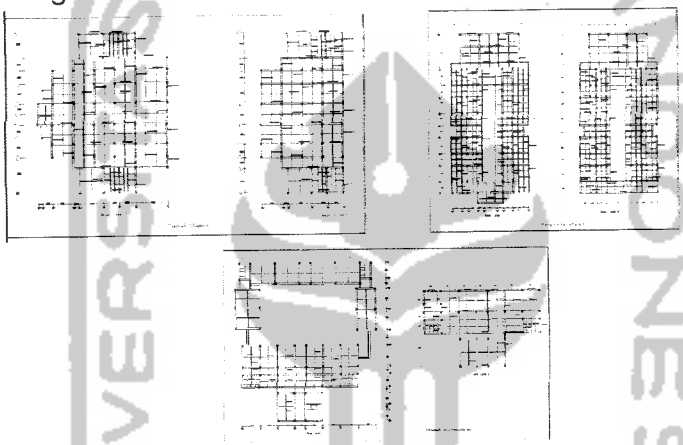


Gambar 5.14
Gambar Detail Potongan Ruang Pendidikan
Sumber : Pribadi

5.8. Rencana-Rencana

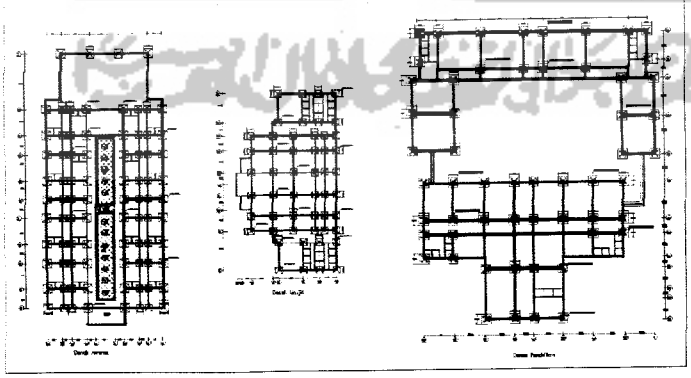
5.8.1 Rencana Balok

Struktur utama bangunan pomdok pesantren menggunakan struktur rangka beton bertulang. Sistem penyaluran beban (gaya) diterima balok kemudian diteruskan ke kolom dan disalurkan ke pondasi bangunan.Kolom penyangga plat lantai pada bangunan asrama, pendidikan dan mesjid dihubungkan oleh balok anak yang berukuran 30/40 dan balok induk 50/80. Kolom balok ini menyangga plat lantai dengan bentang 6m.



Gambar 5.15
Gambar Rencana Balok
Sumber : Pribadi

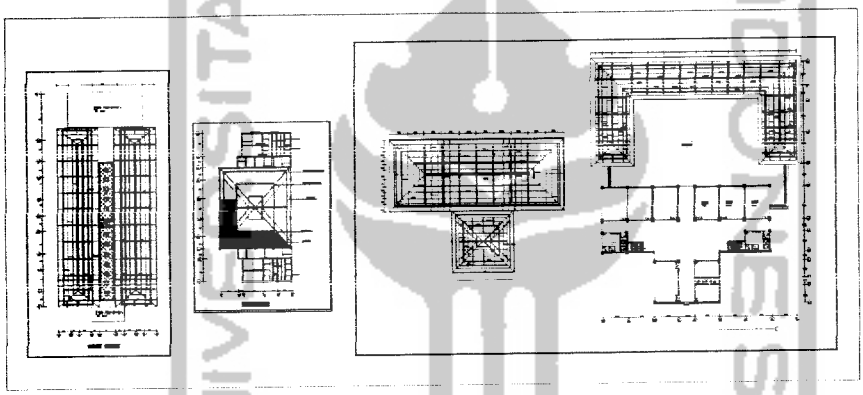
5.8.2 Rencana Pondasi



Gambar 5.16
Gambar Rencana Pondasi
Sumber : Pribadi

Pondasi yang digunakan adalah pondasi jenis footplat dan pondasi tiang pancang. Bangunan yang menggunakan pondasi foot plat adalah bangunan asrama dan mesjid. Pondasi footplat selain dapat menahan gaya yang terjadi pada bangunan juga tidak banyak mengeluarkan biaya. Menyeimbangkan gaya yang tersalur baik dari atas maupun dari bawah plat. Sedangkan bangunan yang menggunakan pondasi tiang pancang terdapat pada bangunan pendidikan, karena bangunan ini berada pada tanah yang sangat labil.

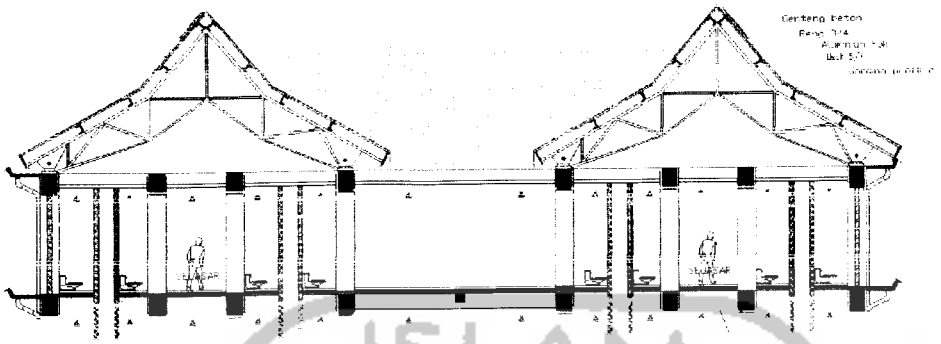
5.8.3 Rencana Atap



Gambar 5.17
Gambar Rencana Atap
Sumber : Pribadi

Struktur Atap menggunakan kuda-kuda baja, gording juga menggunakan baja, Sedangkan usuk dan reng menggunakan kayu jenis borneo untuk usuk menggunakan ukuran 4/5 untuk reng menggunakan ukuran 3/4. Bahan penutup atap menggunakan genteng.

Rangka atap yang digunakan oleh atap lantai satu dan dua adalah rangka plafon yang diberi gypsum, finishingnya dicat warna putih.

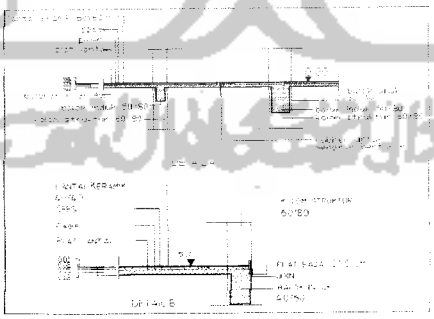


Gambar 5.18
Gambar Rangka Atap
Sumber : Pribadi

5.9 Detail Bangunan

1) Struktur Utama

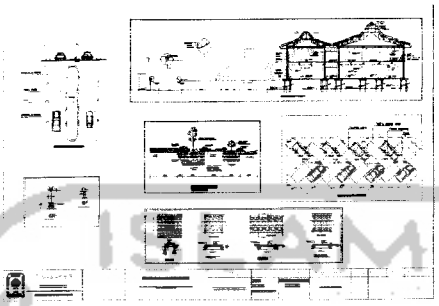
Penggabungan antara beton dan baja pada kolom dan balok yang dikomposisikan sebagai struktur. yang memiliki bentang yang berbeda-beda. Dengan kolom struktur 60/80, balok induk 50/80 dan balok anak 30/40. semua lantai bangunan memakai lantai keramik yang ukuran berbeda-beda.



Gambar 5.19
Gambar Detail Struktur
Sumber : Pribadi

2) Detail Landscape

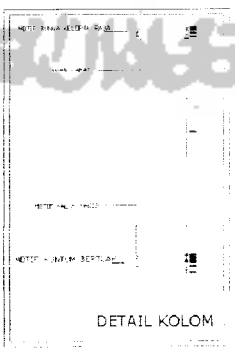
Detail landscape terdiri dari Detail air mancur, detail entrance, detail potongan pot dan detail parkir mobil.



Gambar 5.20
Gambar Detail Landscape
Sumber : Dokumen Pribadi

3) Detail Kolom atau Tiang

Penggunaan kolom berbentuk bulat yang diberikan ornamen berupa ukiran. Kolom ini menyerupai kolom yang ada di bangunan Rumah Melayu. Finishing kolom menggunakan cat warna coklat tua. Untuk kolom menggunakan motif-motif seperti awan melarat, kelopak Raja dan kuntum bertuah. penggunaan ornamen motif bunga memperkuat unsur budaya Melayu pada bangunan konvensi ini.



Gambar 5.21
Gambar Detail Kolom
Sumber : Dokumen Pribadi

4) Detail Pintu dan Jendela

Pintu dan jedela untuk pondok pesantren ini menggunakan bahan dari kayu. Selain itu pada pintu dan jendela juga terdapat ornamen-ornamen bermotif flora.

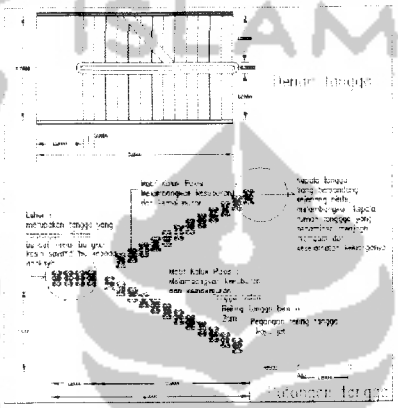


Gambar 5.22
Gambar Detail Pintu-Jendela
Sumber : Dokumen Pribadi

5) Ornamen

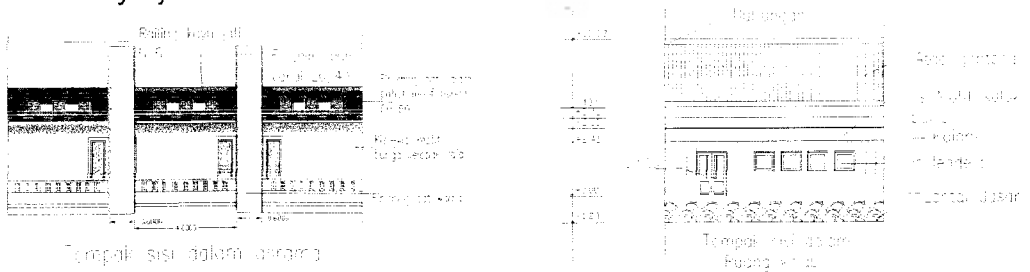
Ornamen menjadi bagian penting dari bangunan karena ornamen lah yang mendefinisikan gaya arsitektur dari bangunan tersebut. Melayu merupakan gaya yang menggunakan ornamen tradisional setempat dan historical namun Melayu juga gaya yang terbuka sehingga langgamnya menerima banyak masukan dari berbagai penjuru terutama yang pada saat itu sedang berkembang. Maka ornamen Melayu penuh dengan muatan arsitektur lokal, geometri. Arsitektur Melayu merupakan arsitektur ornamen, geometri, energi, retrospeksi, optimisme, warna, tekstur, cahaya dan simbolisme. Ornamen Melayu yang dibentuk pada Pondok Pesantren ini meliputi area eksterior dan interior, antara lain :

Ornamen pada tangga : Tangga yang digunakan pada pondok pesantren ini menggunakan motif bunga kaluk pakis yang melambangkan kemakmuran dan kesuburan. Tangga ini juga memilki kepa dan leher, Yang mana kepala tangga bersandang kejenang pintu sehingga melambangkan kepala rumah tangga menjaga martabat dan keselamatan keluarga.



Gambar 5.23
Gambar Detail Tangga
Sumber : Dokumen Pribadi

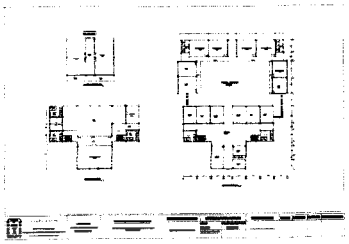
Ornamen Pada ruang dalam Kelas dan asram : pada bagian dalam bangunan juga memakai ornamen-ornamen. Seperti pada gambar dibawah ini ruang kelas dan asrama pada dinding menggunakan motif kaluk pakis. Selain motif pada pagar menggunakan reling dari kayu jati.



Gambar 5.24
Gambar Detail Tampak Dalam Bangunan
Sumber : Pribadi

5.10 Interior Bangunan

a. Ruang Pendidikan

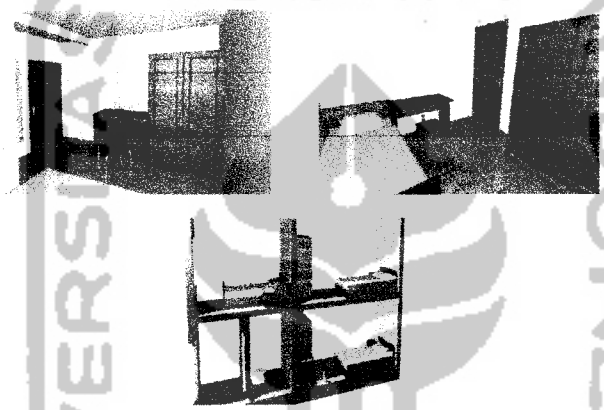




Gambar 5.25
Gambar Interior Ruang Pendidikan
Sumber : Dokumen Pribadi

Suasana ruang pendidikan dirancang berdasarkan kapasitas santri sehingga santri yang berada didalam kelas merasa nyaman. Dalam kelas ini juga menunjukkan ciri arsitektur melayu yang terlihat pada dinding terdapat ukuran atau motif. serta penggunaan lampu pada tiap ruang pendidikan, area ini berhubungan langsung dengan laboratorium bahasa dan komputer. Yang dapat mempermudah dalam proses balajar mengajar. Ruang kelas ini juga dilengkapi dengan fasilitas – fasilitas yang lengkap.

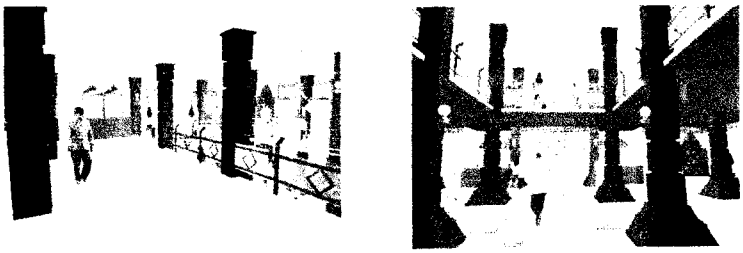
b. Ruang Asrama



Gambar 5.26
Gambar Interior Ruang Asrama
Sumber : Dokumen Pribadi

Pada interior ruang asrama dapat kita lihat terdapat fasilitas-fasilitas yang menunjang para santri biar betah berada dalam kamar tersebut. Setiap kamar santri di fasilitasi dengan tempat tidur, almari, dan meja belajar. Selain itu setiap kamar terdapat juga satu kamar mandi yang berukuran 1.50m x 1,50m.

c. Ruang Masjid



Gambar 5.27
Gambar Interior Masjid
Sumber : Pribadi

Pada ruang dalam masjid dapat kita lihat kolom-kolom yang menyangga bangunan itu terlihat besar dan kokoh. Selain itu dalam ruangan ini terdapat juga pada dinding tulisan khaligrafi yang melambangkan bahwa bangunan ini tempat suci.

5.11 Eksterior Bangunan



Gambar 5.28
Gambar Eksterior Entrance
Sumber : Pribadi



Gambar 5.29
Gambar Eksterior Asrama, pendidikan, masjid
Sumber : Pribadi

Pengolahan fasade berdasarkan analisa arah panadangan dari luar site kedalam site, dan pada penggunaan detail fasade menggunakan pemakaian material yang menggunkan unsur kemelayuan penggunaan bentuk atap, Selembayung, dan motif lain yang mencirikan khas melayu riau. baja,beton, serta penggunaan struktur yang diekspose untuk memperlihatkan konsep bangunan itu sendiri sebagai bangunan teknologi tinggi.

Penggunaan warna pada bangunan menggunkan warna yang cerah dan melambangkan bangunan melayu, agar bangunan memiliki kesan yang berbeda dari bangunan lainnya,berupa warna merah, kuning dan coklat yang merupakan cirri dari bangunan pondok pesantren.

5.12 Foto Maket



Gambar 5.30
Gambar Foto Maket
Sumber : Dokumen Pribadi

DAFTAR PUSTAKA

Ching, Francis DK. *Bentuk Ruang dan Susunannya*. Erlangga. Jakarta,1989.

Echols, John M. *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia. Jakarta,1984.

Kamisa, *Kamus Inggris-Indonesia*. Kartika. Surabaya,1997.

Laporan tahunan *Pondok Pesantren Teknologi Riau*, Tahun 2004.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Inis, Jakarta, 1994.

Madjid, N, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Peradigma, Jakarta 1997.

Minzar, Rasyid SH. *Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu*, Pekanbaru, 1993.

Neufert, Ernst. *Data Arsitek. Edisi pertama dan kedua*. Erlangga. Jakarta, 1993.

Soeripto, *Pedoman Teknis Pendidikan Pesantren*, Jakarta, 1995.

www.*Pekan Baru*. Go. Id.

www.jogja.info/handycraft/*kerajinan*,html.

www.Google.com/*Pondok Pesatren Modern*, html.